

2019

Saat Jeduh Pribadi

JANUARI • FEBRUARI • MARET



YESUS

adalah *jalan*

dan **KEBENARAN** dan **HIDUP**

Tidak ada seorangpun yang datang kepada **BAPA**; kalau tidak melalui **DIA**.

(Yohanes 14:6)



2019

JANUARI • FEBRUARI • MARET

Saat Teduh Pribadi (STP)

PENULIS

Pdt. Joseph Theo

PENGARAH

Majelis GPBB

FOTO SAMPUL

Morotai, Kepulauan Halmahera,
Maluku Utara, Indonesia
oleh Janto Tjandra

EDITOR

Irawan Prasetyo
Jonathan Adipranoto
Michael Siallagan
Yenty Sutanto

KONTRIBUTOR

Evelina
Indayani Young
Johanes Kurniawan
Wandy Ismaya

CREDIT

Sampul Belakang : Berakar Dalam Kristus
(Yayasan Gloria - Kambium)

Saat Teduh Pribadi (STP) adalah buku panduan saat teduh yang diterbitkan oleh dan untuk komunitas:



Gereja Presbyterian Bukit Batok.
21 Bukit Batok Street 11
Singapore 659673
Tel: 65-65694365
[Http://gpbb.org/](http://gpbb.org/)

Kata Pengantar

Yohanes 14:6

"Kata Yesus kepadanya: Akulah jalan dan kebenaran dan hidup, tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku"

Jemaat yang dikasihi Tuhan,

SELAMAT NATAL 2018 DAN TAHUN BARU 2019

Yohanes 14 mencatat beberapa pertanyaan dari murid Tuhan Yesus di seputar kepergian dan kedatangan Yesus kembali. Biarlah jawaban atas pertanyaan Tomas tentang jalan menuju tempat kepergian Yesus juga menjadi jawaban untuk kita semua bahwa hanya melalui Tuhan Yesus lah satu-satunya jalan dan kebenaran dan hidup. Tahun baru biasanya diawali dengan resolusi yang baru dan semoga Saat Teduh Pribadi (STP) edisi Januari sampai Maret 2019 bisa menjadi resolusi jemaat untuk semakin tekun di jalan Tuhan dengan disiplin bersaat teduh setiap hari sepanjang tahun 2019. Di awal edisi 2019 ini jemaat juga bisa mengikuti **Bacaan Alkitab Setahun** secara kronologis yang apabila dilakukan dengan disiplin akan selesai membaca seluruh bagian alkitab dalam setahun.

STP Januari-Maret 2019 ini mengajak kita merenungkan kembali rangkaian khotbah pada Januari-Maret 2018 sebagai rangkaian tema khotbah untuk menguatkan jemaat agar menjadikan semua aspek kehidupannya sebagai sarana untuk bersaksi. Dimulai di bulan Januari sebagai bulan melakukan pekerjaan baik, dilanjutkan dengan persiapan pra-paskah dengan makna dibalik berdiam diri dan penguasaan diri. Kemudian tema pra-paskah diambil dari tokoh-tokoh disepuluh kehidupan Tuhan Yesus di akhir masa hidupnya, seperti para imam dan ahli taurat, gerombolan masa atau kehidupan tanpa identitas, Pilatus, Yudas Iskariot, Petrus dan Maria Magdalena.

Kiranya buku STP ini dapat selalu setia menemani jemaat untuk bersaat teduh dan membangun relasi pribadi yang semakin dekat dengan Tuhan seperti karakter seorang MURID Kristus yang sejati.

Selamat menikmati *Saat Teduh Pribadi* bersama Tuhan.

Daftar Isi

- 06 *Minggu 01* Sang Pemberita Sampai Akhir
- 14 *Minggu 02* Diciptakan Untuk Perbuatan Baik
- 24 *Minggu 03* Diciptakan Untuk Memberi Sedekah
- 34 *Minggu 04* Diciptakan Untuk Menjala Manusia
- 44 *Minggu 05* Diciptakan Untuk Menjadi Sahabat Allah
- 54 *Minggu 06* Makna Dibalik Berdiam Diri
- 64 *Minggu 07* Penguasaan Diri
- 74 *Minggu 08* Kehidupan Dengan Spiritualis Artifisial
- 84 *Minggu 09* Kehidupan Tanpa Identitas dan Integritas
- 94 *Minggu 10* Pilatus Politik Cuci Tangan
- 104 *Minggu 11* Yudas Iskariot Kehidupan Spiritualis Materialisme
- 114 *Minggu 12* Petrus Kepedihan dari Penyangkalan Kehidupan Pertobatan
- 124 *Minggu 13* Maria Magdalena Kehidupan Syukur atas Pengampunan



PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU PERTAMA JANUARI 2019

Tema Khotbah :
“SANG PEMBERITA SAMPAI AKHIR”

Tanggal Khotbah : Minggu, 31 Desember 2017
Pengkhotbah : Pr. Yudi Jatmiko
Bacalah terlebih dahulu : **Lukas 2:21-38**

Setia Berharap di Tengah Ketidakpastian

Simeon dan Hana hidup dalam penghujung periode Intertestamental, yaitu masa di antara perjanjian lama dan perjanjian baru, di mana Tuhan tidak berbicara kepada umat Israel, baik melalui para nabi ataupun pelihat. Masa ini terbentang sepanjang 400 tahun. Pada masa itu, bangsa Israel dijajah oleh kekaisaran Romawi dan mereka pun menantikan Mesias yang akan membebaskan mereka. Pengharapan akan Mesias itu timbul-tenggelam karena banyak pemimpin yang muncul dan memimpin pemberontakan terhadap Romawi, yang diharapkan orang-orang sebagai Mesias, tapi pada akhirnya tumbang. Meskipun demikian, Simeon dan Hana tetap setia berdoa siang dan malam menantikan kedatangan Mesias.


Sang Imanuel yang Menggendong Sampai Masa Tua Kita

Apakah yang menjadi kepuasan hidup kita di masa tua? Apakah itu harta kekayaan yang sudah dikumpulkan, jabatan yang tinggi, atau anak dan cucu? Lebih dari semua itu, Simeon meletakkan kepuasan hidupnya yang tertinggi pada Yesus sang Mesias. Ia memegang janji Tuhan bahwa ia tidak akan mati sebelum melihat Mesias, dan ketika janji tersebut dipenuhi, Ia menggendong bayi Yesus dengan penuh sukacita dan memuji Allah.

Di balik peristiwa Simeon yang menggendong bayi Yesus di bait Allah, sebenarnya Sang Imanuel lah yang menggendong Simeon sepanjang hidupnya, sampai di akhir masa tuanya. Seperti dalam Yesaya 46:4 “...sampai masa putih rambutmu, Aku menggendong kamu.”



Seperti Simeon dan Hana yang setia dengan pengharapan akan Mesias yang dipercayakan kepada mereka, bagaimana caranya agar kita bisa terus setia mengikut Tuhan?

1. Roh Kudus menopang kita. Ingatlah bahwa Tuhan tidak hanya memimpin dari depan atau mendukung dari belakang, tapi Dia dengan setia menggendong kita sampai masa tua di mana kekuatan kita mulai menurun dan hilang!
2. Kerjakan dengan tekun apa yang sudah dipercayakan Tuhan kepada kita.
Firman Tuhan - tekunlah menggenggam Firman dan memberitakannya.
Keluarga - tekunlah merawat mereka.
Pekerjaan dan pelayanan - tekunlah memberikan yang terbaik. 



Berdoa terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)

- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 2:21-24

STP tahun 2019 diawali dengan Natal dan diakhiri juga dengan Natal. Semoga ini memberi komitmen agar kita terus membawa semangat Natal dalam kehidupan kita.

Tema khotbah penutup 2017 memberi semangat kepada kita agar kita menjadi orang Kristen yang setia sampai akhir. Kesetiaan saja sudah bisa menjadi pemberitaan.

Perikop ini dibuka dengan pernyataan bahwa Yesus mengikuti tradisi yang berdasarkan hukum Taurat, yaitu:

1. Disunat pada hari ke delapan.
2. Satu bulan kemudian, ketika genap waktu pentahiran, Ia dibawa ke Yerusalem, ke Bait Allah untuk diserahkan kepada Tuhan. Penyerahan ini menjadi bentuk ketaatan kepada Tuhan bahwa setiap anak sulung harus dikuduskan bagi Tuhan.
3. Persembahan sepasang burung tekukur atau dua ekor anak burung merpati.

Apa yang hendak disampaikan kepada pembaca Injil Lukas? Yaitu bahwa budaya atau tradisi tidak selalu bertentangan dengan Injil. Seringkali malah budaya mendukung Injil. Ketika kita memraktekkan firman Tuhan dan terus mempraktekkan maka pengulangan itu menjadi budaya baru, tradisi baru, tradisi kebenaran Firman Tuhan.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Menyerahkan (*to present Him to the Lord*).

1. Teliti mendalam apa arti “menyerahkan?”
Memberikan, lambang bahwa bukan lagi menjadi milik kita atau kita tidak berkuasa lagi atas sesuatu atau seseorang yang kita serahkan?
2. Mengapa yang sulung harus diserahkan kepada Tuhan? (Keluaran 13:2, 12).

Pertanyaan Reflektif:

Pernahkah kita berjanji menyerahkan (mempersembahkan) sesuatu kepada Tuhan tetapi belum digenapi sampai saat ini?

Relakah kita mempersembahkan anak sulung kita kepada Tuhan menjadi hamba Tuhan?

Penutup:

Berdoalah untuk tekad menggenapi janji persembahan kita di tahun 2019.

Ayat Emas Hari Ini:

“Aku akan masuk ke dalam rumahMu dengan membawa korban-korban bakaran, aku akan membayar kepadaMu, nazarku.”

(Mazmur 66:13)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 2:25-35

Simeon dan Hana hidup dalam penghujung periode Intertestamental, yaitu masa di antara Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, di mana Tuhan tidak berbicara kepada umat Israel, baik melalui para nabi ataupun pelihat.

Suatu ketika Simeon digerakkan oleh Roh Kudus untuk pergi ke bait Allah dan ketika melihat Yesus, ia merasakan sesuatu yang berbeda dengan anak tersebut. Simeon mengangkatNya dan menyanyikan nyanyian pujian. Nyanyian ini dibagi menjadi dua bagian yang suasana dan temanya sangat berlainan:

Bagian pertama merupakan doa kepada Allah (secara liturgis, 'Nunc Dimittis'). Doa itu penuh kegembiraan, menyatakan pengharapan mesianik bagi ke-Yahudi-an dalam nada yang paling agung: di dalam Mesias bangsa-bangsa akan menerima kebenaran Allah, dan karena itu, di dalam Dia, kemuliaan Israel sebagai alat Allah untuk pernyataan dan keselamatan akan nyata sepenuhnya (Yesaya 49:6; Kisah Para Rasul 1:8; Roma 15:8).

Bagian kedua adalah nubuat Simeon kepada Maria - timbul pengertian mengenai Mesias yang menderita. Nasib Israel adalah gemilang, tapi penuh pertentangan. Sebagai tanda atau penunjuk kepada keselamatan Israel, Yesus akan diserang dan ditolak (Lukas 11:30), sebab keselamatan yang dibawa-Nya tidak akan diterima oleh semua orang. Biarapun hal ini akan mendatangkan derita yang mendalam bagi Maria, namun dengan perantaraan ini, akan banyak orang diselamatkan.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Melihat (melihat keselamatan) (ayat 30).

1. Apakah arti "Melihat?" melihat dengan mata jasmani atau dengan mata rohani?
2. Keselamatan sesungguhnya sudah diperlihatkan oleh Allah melalui Yesus. Manusia jelas bisa melihat bahkan mendengar dengan jelas. Tetapi mengapa manusia tetap tidak percaya Yesus Kristus walau sudah melihat?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita semakin bisa melihat karya Tuhan di dalam kehidupan kita? Ataukah kita banyak melihat tetapi hati kita semakin tumpul?

Penutup:

Berdoa untuk kepekaan rohani kita agar semakin melihat karya Tuhan dan membuat kita semakin taat dan mengasihi Tuhan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Sebab matakulah telah melihat keselamatan yang daripadaMu."

(Lukas 2:30)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 2:36-37;

Sang Imanuel yang Menggendong Sampai Masa Tua Kita

Hana menjadi seorang janda setelah 7 tahun hidup bersama suaminya. Setelah ditinggal suaminya, Hana membaktikan semua sisa hidup dia bagi Tuhan. Ia tidak pernah meninggalkan bait Allah. Siang malam beribadah berpuasa dan berdoa. Kepuasan Hana adalah ketika ia bisa mengabdikan seluruh sisa hidupnya hanya untuk pelayanan di Bait Allah.

Hana merasakan kepuasan yang luar biasa. Siang malam berdoa dan berpuasa di Bait Allah menantikan penggenapan sang Mesias, kini tergenapi sudah.

Kepuasan kita sebenarnya ada dimana? Pada perkara-perkara rohani atau duniawi. Dalam kehidupan kita seringkali kita mengejar hal-hal duniawi dan ketika kita mendapatkan kepuasan kita berkata bahwa Tuhan telah memberkati. Ketika tidak mendapatkan kepuasan maka kita dengan ringan berkata kita sedang diuji atau dicobai. Tanpa kita sadari bahwa fokus kepuasan atau ketidakpuasan kita ada di materi. Seumur hidup kita hanya diabdikan untuk mencari, mengejar dan mengumpulkan harta duniawi. Sedikit sekali waktu hidup kita digunakan untuk Bait Allah, siang dan malam berdoa dan berpuasa mencari kehendak Tuhan.

Pertanyaan Induktif

Kata Kunci: “berpuasa”(ayat 37). Kata berpuasa (*nesteia*) berarti merasa kelaparan tetapi tidak mau makan. Umumnya ketika merasa lapar maka orang akan makan. Semakin lapar semakin membayangkan makanan dan segera cari makan. Tetapi dalam kondisi berpuasa maka semakin lapar bukan membayangkan makanan tetapi membayangkan kehendak Tuhan, kerohanian Pribadi dan tetap tidak mau makan sampai waktunya.

Pertanyaannya: Apa tujuan puasa sampai semakin lapar semakin menjauhi makanan dana pa korelasinya puasa dengan pertumbuhan rohani?

Pertanyaan Reflektif:

Pernahkah kita berpuasa? Relakah kita membiasakan diri berpuasa?

Penutup:

Berdoa agar kita mengerti puasa yang sesungguhnya.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Bukan! Berpuasa yang Kukehendaki, ialah supaya engkau membuka belunggu-belunggu kelaliman dan melepaskan tali-tali kuk, supaya engkau memerdekakan orang yang teraniaya dan mematahkan setiap kuk.”
(Yesaya 58:6)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 2:39-40; Mazmur 89:1-5

Ayat 40 menjadi kunci keterangan yang menjelaskan bahwa totalitas Yesus berkembang pesat dan sempurna baik secara fisik, kejiwaan dan kerohanian. Fisik bertambah kuat, kejiwaan semakin berhikmat dan kerohanian semakin dikasihi Allah.

Pr. Yudi menutup khotbahnya sbb:

Seperti Simeon dan Hana yang setia dengan pengharapan akan Mesias yang dipercayakan kepada mereka, bagaimana caranya agar kita bisa terus setia mengikut Tuhan?

- Roh Kudus menopang kita. Ingatlah bahwa Tuhan tidak hanya memimpin dari depan atau mendukung dari belakang, tapi Dia dengan setia menggendong kita sampai masa tua di mana kekuatan kita mulai menurun dan hilang!
- Kerjakan dengan tekun apa yang sudah dipercayakan Tuhan kepada kita. Firman Tuhan: Tekunlah menggenggam Firman dan memberitakannya. Keluarga: Tekunlah merawat mereka. Pekerjaan dan pelayanan: Tekunlah memberikan yang terbaik.

Firman Tuhan: Tekunlah menggenggam firman dan memberitakannya. Kalimat ini persis seperti tekad Pemazmur di Mazmur 89:2. Mulut kita memberikan kesetiaan Tuhan turun temurun.

Fisik kita sudah tidak berkembang lagi, tetapi kejiwaan dan kerohanian kita tidak boleh mandeg seperti fisik kita.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Bertambah (ayat 40). Selidiki arti kata “bertambah” Apakah bertambah berarti berubah secara kualitas atau kuantitas atau keduanya? Apa ciri jiwa dan rohani yang bertambah dan bertumbuh?

Pertanyaan Reflektif:

Berapa tahun usia kekristenan kita? Apakah semakin bertambah dan bertumbuh?

Penutup:

Berdoa agar totalitas aspek dari kepribadian kita semakin bertambah dan bertumbuh.

Ayat Emas Hari Ini:

“Aku hendak menyanyikan kasih setia TUHAN selama-lamanya, hendak memperkenalkan kesetiaanMu dengan mulutku turun temurun.”

(Mazmur 89:2)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Raja-raja 2:1-12.

Kutipan Alkitab hari ini berbeda dengan kalimat penutup khotbah 31 Desember 2017 seperti dibawah ini. Berbeda orang, tempat, waktu dan peristiwa, tetapi sama dalam prinsip iman mengikut Tuhan yaitu kesetiaan. Apa yang Allah tuntut dari Daud dan keturunannya? Kesetiaan. Apa yang dituntut dari Simeon dan Hana? Kesetiaan. Salomo berhasil dalam hikmat dan kepandaian tetapi gagal dalam kesetiaan. Simeon dan Hana berhasil dalam kesetiaan sehingga Simeon dan Hana dapat menyaksikan penggenapan Mesias Juruselamat manusia.

Seperti Simeon dan Hana yang setia dengan pengharapan akan Mesias yang dipercayakan kepada mereka, bagaimana caranya agar kita bisa terus setia mengikut Tuhan?

- Roh Kudus menopang kita. Ingatlah bahwa Tuhan tidak hanya memimpin dari depan atau mendukung dari belakang, tapi Dia dengan setia menggendong kita sampai masa tua di mana kekuatan kita mulai menurun dan hilang!
- Kerjakan dengan tekun apa yang sudah dipercayakan Tuhan kepada kita. Firman Tuhan - tekunlah menggenggam Firman dan memberitakannya. Keluarga - tekunlah merawat mereka. Pekerjaan dan pelayanan - tekunlah memberikan yang terbaik.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Setia, Segenap hati; Segenap jiwa.

Teliti ketiga kata kunci ini: Apa arti setia? Apa arti segenap hati? Apa arti segenap jiwa? Mengapa kesetiaan harus dibungkus dengan hati, jiwa, kekuatan dan akal budi? (bandingkan Matius 22:37)

Pertanyaan Reflektif:

Ketika kita percaya Tuhan, apakah hati, jiwa, kekuatan dan akal budi juga diberikan kepada Tuhan?

Apakah kita setia? Atau kita sedang berencana untuk meninggalkan Tuhan, pelayanan, ibadah, dll.?

Penutup:

Akhiri STP dengan doa untuk tidak meninggalkan Yesus yang sudah menyelamatkan kita.

Ayat Emas Hari ini:

“Hai, anakku, janganlah engkau melupakan ajaranku dan biarlah hatimu memelihara perintahku.”

(Amsal 3:1)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

“Janganlah kita menjauhkan diri dari pertemuan-pertemuan ibadah kita, seperti dibiasakan oleh beberapa orang, tetapi marilah kita saling menasehati, dan semakin giat melakukannya menjelang hari Tuhan yang kian mendekat.”

Ibrani 10:25



PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KEDUA JANUARI 2019

Tema Khotbah

:

“DICIPTAKAN UNTUK PERBUATAN BAIK”

Tanggal Khotbah

: Minggu, 07 Januari 2018

Pengkhotbah

: Pdt. Joseph Theo

Bacalah terlebih dahulu

: **Efesus 2:1-10**

Pada ayat 1-3, dikatakan bahwa manusia telah mati secara rohani. Ciri-ciri orang yang mati secara rohani adalah:

1. Tidak menyukai hal-hal rohani,
2. Hidup jauh dari persekutuan dengan Allah.
3. Berjalan dalam “kedagingan”.

Kata “daging” seringkali dipakai sebagai metafora untuk menggambarkan sifat manusia yang bertentangan dengan Allah, selalu mengejar hal-hal duniawi, hanya memuaskan hawa nafsu dan keras kepala, sulit dinasehati dan sulit lepas dari kebiasaan dosa.

Sebagai konteks, Efesus adalah sebuah kota perdagangan yang besar, semangat materialistis sangat merajalela. Pelacuran dilegalkan, bahkan dianggap sebagai bagian dari ibadah kepada dewi Artemis.

Seringkali, ketika kita berkali-kali jatuh dalam dosa, ketika kita tak mampu lagi menaklukkan dosa, kita malah merasionalisasi, melegalkan atau membenarkan dosa sebagai “kebenaran”. Hal ini tidak boleh terjadi pada kita sebagai orang Kristen. Kita memaksa diri kita untuk menerima Tuhan bukan memaksa Tuhan untuk menerima kita.

Karena kita adalah manusia yang telah mati secara rohani, maka Allah perlu menciptakan ulang manusia dalam Kristus Yesus (ayat 5-8):

1. Allah membangkitkan dan mengangkat kita dari dosa,
2. Allah menyelamatkan kita dari kematian rohani.
3. Allah memberikan hati, pikiran dan *world view* yang baru.



Lalu, apakah tujuan Allah untuk menciptakan ulang manusia di dalam Kristus?

1. Agar manusia terus berbuat baik (ayat 10).


Pada hakekatnya, manusia diciptakan untuk dapat berbuat baik. Allah ingin agar kita tidak fokus pada “ke-aku-an” (egois), tetapi pada “ke-engkau-an” (altruis), yaitu fokus untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Belajarlah dari perumpamaan pohon kurma (Mazmur 92:13-16), yang walaupun di padang gurun kering, pohon kurma tetap bisa tumbuh kuat dan terus menghasilkan buah. Pohon kurma juga memiliki akar yang kuat, simbol dari komitmen, konsekuensi dan konsistensi.

2. Agar menjadi pengikut dan murid Kristus.

Ketika kita percaya kepada Kristus, tapi tidak berkomitmen untuk mengikut Dia, maka kita bukanlah murid Kristus, melainkan hanya “penggemar” Kristus. Penggemar adalah orang-orang yang sekedar mengisi pengetahuan tentang Kristus. Sedangkan, pengikut Kristus adalah mereka yang tidak hanya tahu, tetapi juga memiliki relasi intim dengan Tuhan dan rela membayar harga untuk menjadi pengikut Kristus.

Marilah kita merenungkan: apakah kita masih memiliki ciri-ciri manusia yang mati rohani? Apakah kita sering jatuh dalam dosa dan mencari pembenaran akan dosa tersebut? Apakah kita sudah menjadi agen kebaikan atau malahan kita menjadi agen kerusakan bagi orang lain? Sudahkah kita menjadi pengikut dan murid Kristus yang sejati, atau jangan-jangan kita hanya sekedar penggemar Kristus?

Kiranya kita semua boleh benar-benar diciptakan baru dalam Kristus, agar kita bisa menjadi manusia yang terus berbuat baik, dan menjadi pengikut Kristus yang sejati. 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Efesus 2:1-3

Pada ayat 1-3, dikatakan bahwa manusia telah mati secara rohani. Ciri-ciri orang yang mati secara rohani adalah:

- 1) Tidak menyukai hal-hal rohani.
- 2) Hidup jauh dari persekutuan dengan Allah.
- 3) Berjalan dalam “kedagingan”.

Kata “daging” dipakai sebagai metafora untuk menggambarkan sifat manusia yang bertentangan dengan Allah, selalu mengejar hal-hal duniawi, hanya memuaskan hawa nafsu dan keras kepala, sulit dinasehati dan sulit lepas dari kebiasaan dosa.

Kebiasaan di akhir tahun adalah selalu melakukan refleksi, kemudian menyesali berbagai kegagalan yang terjadi di tahun lalu dan mengambil tekad di tahun yang baru. Menjadi pertanyaan bagi kita sekarang ini adalah apakah di tahun 2018 kita menjadi orang Kristen “daging?” Dan apakah pada minggu pertama 2019 ini kita bisa bertekad untuk menjadi manusia rohani bukan menjadi manusia daging?

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci adalah ayat 3: Selidiki dengan seksama:

1. Arti kata “mati” pada ayat 1. Apakah arti “mati” di sini? Apakah mati jasmani? Apakah mati rohani? Apakah mati keduanya?
2. Mengikuti jalan dunia. Apa maksudnya?
3. Penguasa kerajaan angkasa. Apa maksudnya?
4. Apa beda hawa nafsu daging dan kehendak daging?

Pertanyaan reflektif:

1. Apakah ciri-ciri kematian itu ada pada kehidupan kita sekarang ini?
2. Tekad apa yang kita mau ambil sepanjang tahun 2019 berkenaan dengan Diciptakan untuk perbuatan baik.

Penutup:

Berdoalah untuk tekad menjadi manusia baru dan menjadi manusia yang banyak berbuat kebenaran sepanjang tahun 2019.

Ayat Emas Hari Ini:

“Sebab itu aku menasehatkan kamu, aku, orang yang dipenjarakan karena Tuhan, supaya hidupmu sebagai orang-orang yang telah dipanggil berpadanan dengan panggilan itu.”

(Efesus 4:1)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Efesus 3:11-22

Efesus adalah sebuah kota perdagangan yang besar, semangat materialistis sangat merajalela. Pelacuran dilegalkan, bahkan dianggap sebagai bagian dari ibadah kepada dewi Artemis.

Seringkali, ketika kita berkali-kali jatuh dalam dosa, ketika kita tak mampu lagi menaklukkan dosa, akhirnya kita merasionalisasikan, melegalkan atau membenarkan dosa sebagai “kebenaran”. Hal ini tidak boleh terjadi pada kita sebagai orang Kristen. Seolah-olah kita memaksa Tuhan untuk menerima dosa-dosa kita. Seharusnya kita memaksa diri kita untuk menerima Tuhan dengan segala resikonya.

Efesus 3:11-22 mengandung beberapa kebenaran:

1. Sebelum percaya Kristus kita adalah orang-orang yang tanpa pengharapan, tidak mendapat bagian apapun dalam janji keselamatan dari Tuhan, dan hidup tanpa Allah. Hidup kita jauh dari kebenaran.
2. Kita adalah seteru/musuh Allah.
3. Kita adalah orang asing dan pendatang.
4. Bukan tempat kediaman Allah.

Tetapi karena Kristus, maka kita saat ini: 1) Memiliki pengharapan, mendapat bagian dalam janji keselamatan dan hidup dengan Allah. 2) Hidup dekat bahkan berada di dalam kebenaran. 3) Dipersatukan karena tembok pemisah perseteruan sudah dirobohkan. 4) Kita kawan sewarga dari orang-orang kudus dan anggota-anggota keluarga Allah. 5) Dibangunkan menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Ahli waris (ayat 6).

1. Apakah arti “Ahli waris?” Apa relasinya dengan janji keselamatan dari dosa melalui Yesus?
2. Apakah benar ketika kita gagal berbuat kebenaran itu disebabkan bukan karena standard Allah yang terlalu tinggi tetapi kita yang belum sungguh-sungguh bergantung kepada Tuhan?

Pertanyaan Reflektif:

Bagaimana caranya agar kita dapat menerapkan 5 point yang kita peroleh dalam Kristus dalam kehidupan kita sehari-hari?

Penutup:

Berdoa untuk kerohanian Pribadi agar kita mampu hidup sesuai dengan kewarganegaraan sorgawi kita.

Ayat Emas Hari Ini:

“Di dalam Dia kamu juga turut dibangun menjadi tempat kediaman Allah di dalam Roh.”
(Efesus 2:22)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Efesus 2:4-10

Ayat 4 menyatakan kondisi yang sangat kontras dengan kondisi ayat 1-3. Allah yang kaya dengan rahmat, anugerah, dan kasih telah melimpahkan kita dengan keselamatan sehingga:

- Pada masa kini kita dihidupkan kembali walau kita telah mati oleh karena begitu banyak dosa pelanggaran kita. Kita seolah-olah diciptakan ulang menjadi manusia baru (ayat 5-8).
Allah memberikan hati, pikiran dan *world view* yang baru.
- Pada masa yang akan datang kita diberikan tempat bersama-sama dengan Tuhan di sorga.

Keselamatan yang kita peroleh bukan karena usaha kita, bukan juga karena ada sesuatu dalam diri kita sehingga kita layak mendapatkan keselamatan. Keselamatan adalah anugerah semata-mata, berdasarkan kasih karunia Allah kepada kita. Dan karenanya kita tidak boleh sombong dan merasa begitu penting di mata Allah sehingga Allah begitu ingin menyelamatkan kita.

Pertanyaan Induktif

Kata Kunci: Buatan Allah (ayat 10).

1. Apa arti “Buatan Allah?” Mengapa formulasi kalimatnya menjadi “Buatan Allah, diciptakan dalam Kristus Yesus....” Ada kata “buatan” dan “ciptaan” Apa bedanya dua kata itu?
2. Mengapa manusia tidak dapat menyelamatkan diri sendiri dari dosa sehingga Allah perlu *intervensi* dengan memberikan anugerah 100% atas keselamatan? Bukankah manusia bisa berbuat baik? Mengapa kebaikan tidak dapat menyelamatkan manusia?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita sekarang merasa sebagai ciptaan baru? Apakah kita memiliki kehidupan sebagai manusia baru atau tetap sebagai manusia lama yang percaya Kristus?

Penutup:

Berdoa mengakui dosa-dosa kita dan bertekad memulai lagi hidup baru dengan ciri Kristus.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Sebab karena kasih karunia kamu diselamatkan oleh iman;
itu bukan hasil usahamu, tetapi pemberian Allah, itu bukan hasil pekerjaanmu;
jangan ada orang yang memegahkan diri.”
(Efesus 2:8-9)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Efesus 5:1-14

Efesus 5:8 berpadanan dengan Efesus 2:1 yang berbicara tentang tujuan dari diselamatkannya kita dari dosa. Efesus 5:1-2 berpadanan dengan Efesus 2:10 yang menuliskan isi tujuan tersebut.

Penciptaan pertama melalui Adam dan penciptaan kedua melalui Kristus. Tujuan penciptaan ulang dalam Kristus Yesus adalah:

1. Penurut Allah (ayat 1).
2. Hidup di dalam Kasih bukan di dalam kebencian (ayat 2).
3. Tidak melakukan perbuatan-perbuatan kecemaran dan keserakahan. Jangan berbuat dan jangan merencanakan (menyebutkan) (ayat 3, 11).
4. Tidak omong kotor, sembrono, kosong, tidak pantas (ayat 4, 12).
5. Jangan berkawan dengan orang-orang yang menyesatkan (ayat 7).
6. Hiduplah sebagai anak-anak terang (ayat 8).
7. Bercahaya Kristus dalam kehidupan (ayat 14).

Dengan melakukan tujuh perbuatan tersebut maka kita sudah berbuat baik. Kita tidak fokus pada “ke-aku-an” (egois), tetapi kita fokus pada “ke-engkau-an” (altruis), yaitu fokus untuk melakukan hal yang baik bagi orang lain.

Ketika kita percaya kepada Kristus, tapi tidak berkomitmen untuk mengikut Dia, maka kita bukanlah murid Kristus, melainkan hanya “penggemar” Kristus. Penggemar adalah orang-orang yang sekedar mengisi pengetahuan tentang Kristus. Sedangkan, pengikut Kristus adalah mereka yang tidak hanya tahu, tetapi juga memiliki relasi intim dengan Tuhan dan rela membayar harga untuk menjadi pengikut Kristus.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Penurut Allah (Ayat 1).

1. Kata “penurut” dalam mayoritas terjemahan Alkitab bahasa Inggris adalah *imitator*. Apakah artinya *imitator*?
2. Mengapa kita harus menjadi imitasinya Allah?

Pertanyaan Reflektif:

Siapakah yang paling banyak kita tiru dalam perilaku kehidupan kita? Yesus Kristus? Iblis? Teman atau idola kita seperti bintang film atau orang-orang sukses di dunia ini?

Penutup:

Berdoa agar hidup kita bisa menjadi tiruannya Allah.

Ayat Emas Hari Ini:

“Sebab itu jadilah penurut-penurut Allah, seperti anak-anak yang kekasih.”
(Efesus 5:1)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Efesus 6:1-9

Salah satu ciri manusia baru dalam Kristus adalah pulihnya relasi di dalam keluarga dan pulihnya etos kerja setiap orang Kristen. Efesus 6 berbicara tentang relasi kristiani antara anak-anak dan orangtua:

- Anak-anak taat dan hormat kepada orang tua.
- Ayah jangan sakiti hati anak-anak.

Para pekerja Kristen juga dituntut untuk:

- Taat kepada tuan atau majikan.
- Melakukan kehendak majikan sama dengan melakukan kehendak Allah.
- Para majikan harus mengasihani karyawannya dan jangan suka mengancam.

Kita diciptakan untuk berbuat baik kepada keluarga kita, tuan atau majikan kita seperti kita berbuat baik memuliakan Kristus.

Apakah kita sudah menjadi agen kebaikan atau malahan kita menjadi agen kerusakan bagi orang lain? Sudahkah kita menjadi pengikut dan murid Kristus yang sejati, atau jangan-jangan kita hanya sekedar penggemar Kristus? Kiranya kita semua boleh benar-benar diciptakan baru dalam Kristus, agar kita bisa menjadi manusia yang terus berbuat baik, dan menjadi pengikut Kristus yang sejati.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Taat.

1. Berikan definisi tentang taat.
2. Unsur apa saja yang ada di dalam ketaatan?

Pertanyaan Reflektif:

1. Kita sering kali mendengar kata taat. Tetapi seringkali kita tidak taat. Menurut kita apa penyebab terbesar ketidaktaatan kita kepada Tuhan dan sesama?
2. Adakah pengalaman pribadi kita dimana kita berhasil menghapuskan rintangan ketidak-taatan itu.

Penutup:

Doakan rintangan terbesar penyebab ketidak-taatan kita agar kita mampu runtuhkan.

Ayat Emas Hari ini:

*"Kamu tahu, bahwa setiap orang, baik hamba, maupun orang merdeka, kalau ia telah berbuat sesuatu yang baik, ia akan menerima balasannya dari Tuhan."
(Efesus 6:8)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Filipi 1:3-11

Doa rasul Paulus untuk jemaat Filipi selalu penuh dengan sukacita dan ucapan syukur. Mengapa? Sebab jemaat Filipi tetap melakukan pekerjaan baik dan pemberitaan Injil dengan setia dari awal ketika masih bersama Paulus maupun ketika Paulus sudah meninggalkan mereka. Jemaat Filipi selalu ada di hati rasul Paulus dan terus mendukungnya dalam segala keadaan.

Doa rasul Paulus untuk jemaat Filipi yaitu agar kasih jemaat Filipi semakin melimpah dalam pengetahuan dan dalam pengertian sehingga akhirnya penuh dengan buah kebenaran perbuatan baik yang terus konstan (ayat 9-10).

Ada banyak cara yang bisa kita perbuat untuk bisa berbuat baik kepada orang-orang di sekitar. Dengan berperilaku baik, maka imbasnya adalah orang lain pun akan berbuat baik juga kepada kita. Yang paling baik adalah berbuat baik untuk Tuhan, bukan untuk mendapatkan pujian dari orang-orang.

Berikut ini adalah contoh perbuatan baik yang bisa kita lakukan:

1. Selalu menjaga kebersihan diri, rumah dan lingkungan sekitar rumah kita.
2. Selalu menyapa dengan ramah tetangga-tetangga kita.
3. Menawarkan bantuan sesuai kemampuan kita kepada tetangga yang sedang membutuhkan bantuan.
4. Aktif menjaga ketertiban dan keamanan lingkungan.
5. Ikut bergotong royong dengan warga lain jika ada kegiatan gotong royong.
6. Bergaya hidup sederhana dan tidak pamer harta kekayaan kita.
7. Membantu menjaga dan memperbaiki fasilitas umum milik bersama.
8. Dikenal sebagai seorang Kristen yang baik.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: Melimpah (ayat 9).

Apa arti “melimpah”? Coba bandingkan dengan terjemahan bahasa lainnya.

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kasih, kebaikan dan kerohanian kita semakin melimpah atau semakin menipis? Yang tinggal hanya aktivitas rohani tanpa makna?

Penutup:

Berdoa memohon agar kasih, kebaikan dan kerohanian kita semakin melimpah.

Ayat Emas Hari Ini:

“Dan inilah doaku, semoga kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian.”

(Efesus 1:9)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

▪ **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**

- KU 1: Jam 09.00-10.30
- KU 2: Jam 11.00-12.30

- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

*“Aku mau bersyukur kepada-Mu di antara bangsa-bangsa,
ya Tuhan, aku mau bermazmur bagi-Mu di antara suku-
suku bangsa; sebab kasih setia-Mu besar sampai ke langit,
dan kebenaran-Mu sampai ke awan-awan.”*

Mazmur 57:9-10

Catatan Pribadi





PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KETIGA JANUARI 2019

Tema Khotbah

:

“DICIPTAKAN UNTUK MEMBERI SEDEKAH”

Tanggal Khotbah

: Minggu, 14 Januari 2018

Pengkhotbah

: Pr. Yudi Jatmiko M.Th.

Bacalah terlebih dahulu

: **Kisah Para Rasul 9:36-43, Amsal 11:24**

Kitab Kisah Para Rasul ditulis dengan memiliki dua gambar / perspektif yang berbeda:

<p>Gambar Besar: Kuasa kebangkitan Kristus.</p> <ul style="list-style-type: none">• Satu gambar utuh menyeluruh yang bercerita tentang kuasa kebangkitan Kristus.• Kisah ini harus disebarakan oleh para murid mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi.• Fokus pembahasan bersifat <i>historical</i>.	<p>Gambar Kecil: Kisah kebaikan hati Tabita.</p> <ul style="list-style-type: none">• Pernak pernik <i>personal</i> yang lebih detail.• Alur cerita seolah bergerak lebih lambat.• Fokus pembahasan lebih bersifat spesifik dan <i>personal</i>.
--	---


Dalam kisah Tabita, apa itu sebenarnya sedekah? Dalam iman Kristen, sedekah adalah wujud iman yang dinyatakan dalam bentuk perbuatan baik kepada sesama tanpa mengharapkan balas jasa apapun, termasuk perkenanan Tuhan. Kita memberi sedekah karena Tuhan telah memberikan yang terbaik dalam hidup kita, yaitu Anak TunggalNya, Yesus Kristus. Sedekah juga adalah wujud kasih yang dirasakan oleh orang yang hidupnya telah ditebus oleh Kristus. Lalu sebagai bentuk ungkapan kasih dan terima kasih kepada Tuhan, ia menyatakan bakti kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Sedekah tidak dilakukan demi pertimbangan diterima di sorga atau tidak, karena keselamatan hanya melalui kasih karunia.



Tabita disebut di Alkitab juga sebagai murid Kristus yang berarti memiliki nilai-nilai Kristus dan melakukannya dalam hidup sehari-hari. Istilah Yunani murid (ayat 36) adalah *matheria* (*female disciple*), istilah yang lebih umum adalah *mathetes*. Kedua kata ini merujuk pada orang yang hidupnya telah diubah Kristus. Lawan katanya, *Ochlos*, merujuk pada orang banyak yang ikut-ikutan dan bukan murid Kristus. Apabila *Mathetes* merujuk ke murid sejati yang sungguh sungguh mengikut Kristus dan memiliki relasi pribadi, maka *Ochlos* ikut Kristus karena berkat materi yang dikejar.

Kata sedekah dalam bacaan ini berasal dari kata Yunani yang berarti belas kasihan dan memiliki 3 aspek: Sikap (*attitude*), tindakan (*action*), dan benda materi/non materi. Dengan kata lain sedekah meliputi sikap yang didorong oleh belas kasihan, ada tindakan yang nyata, dan ada benda yang diberikan sebagai bukti belas kasihan tersebut. Menjadi murid adalah status, tetapi berbuat baik dan sedekah ialah *actus*, bukti dari status tersebut. Menjadi murid merujuk kepada iman kepada Kristus, tetapi berbuat baik dan mengasihi sesama ialah buah manis dari iman yang sejati.

Iman Tabita yang disertai dengan perbuatan baik memberi kesan mendalam dan dampak yang luas. Tidak heran ketika ia meninggal, para janda di Yope yang pernah dibuatkan baju olehnya datang menangis (ayat 30). Mungkin membuat baju itu sederhana tampaknya, tetapi dalam kerajaan Allah tidak ada pekerjaan sederhana yang tidak berharga di mata Allah. Apabila dilakukan dengan tekun, maka itu menjadi *Vocatio Dei*/panggilan Allah dalam hidup orang tersebut. Tabita telah meletakkan gambar kecilnya ditengah gambar besar Kristus.

Pertanyaannya dimana gambar kita? Tabita di Alkitab sudah bangkit, tapi apakah Tabita di dalam hati kita sudah bangkit atau tetap mati? Kita juga hidup dalam suatu gambar besar, di antara rentang ketika Yesus naik ke surga dan akan datang kembali ke dunia. Marilah kita torehkan gambar kecil melalui hidup kita di dalam gambar besar ini? Suatu perbuatan baik mungkin kecil artinya bagi kita, tapi bagi orang yang menerimanya mungkin itu terasa besar sekali. 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Kisah Para Rasul 9:36-43

Yang kita ingin renungkan adalah gambar kecil: Kisah kebaikan hati Tabita.

- Pernak pernik *personal* yang lebih detail.
- Alur cerita seolah bergerak lebih lambat.
- Fokus pembahasan lebih bersifat spesifik dan *personal*.

Alkitab jelas menyatakan tiga hal tentang kualitas karakter Tabita. Pertama, ia adalah murid Tuhan Yesus. Kedua, ia banyak berbuat baik. Ketiga, ia banyak memberi sedekah. Ketiga hal ini menceritakan pernak pernik personal Tabita yang rinci. Ketiganya adalah satu kesatuan iman yang berbuah dalam kehidupan. Banyak murid Kristus (mungkin termasuk kita) yang tidak memiliki iman yang berbuah. Eksistensi Tabita begitu luar biasa menjadi berkat sehingga ketika ia meninggal dunia, semua orang sangat kehilangan Tabita.

Kehidupan kita berdampak atau tidak, pada umumnya diketahui di akhir kehidupan kita. Ketika kita meninggalkan dunia ini, apakah banyak orang yang merasakan kehilangan kita atau tidak merasakan kehilangan apa-apa. Orang tahu kita hanya orang Kristen tetapi tidak memiliki buah kehidupan dan sedekah kehidupan. Tragis!

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Banyak sekali (ayat 36).

1. Apa arti kata “banyak sekali”? Bandingkan dengan terjemahan lain.
2. Mengapa Tabita banyak sekali melakukan perbuatan baik dan sedekah?

Pertanyaan Reflektif

Dalam kehidupan kita sampai saat ini apakah yang banyak sekali kita lakukan? Perbuatan baik atau perbuatan jahat? Egoisme atau *altruism*? Apakah kehidupan kita mencerminkan kualitas iman kita? Apakah keberadaan kita menjadi berkat atau kutuk bagi sesama?

Penutup:

Akhiri STP dengan doa dan bertekad sepanjang minggu ini STP untuk mencoba belajar banyak berbuat baik.

Ayat Emas Hari Ini:

“Di Yope ada seorang murid perempuan bernama Tabita – dalam bahasa Yunani Dorkas. Perempuan itu banyak sekali berbuat baik dan memberi sedekah.”

(Kisah Para Rasul 9:36)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 6:1-4

Hari ini kita akan merenungkan gambar besar tentang kuasa kebangkitan Kristus:

- Satu gambar utuh menyeluruh yang bercerita tentang kuasa kebangkitan Kristus.
- Kisah ini harus disebarakan oleh para murid mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi.
- Fokus pembahasan bersifat *historical*.

Kata sedekah dalam bacaan ini berasal dari kata Yunani yang berarti belas kasihan dan memiliki 3 aspek: Sikap (*attitude*), tindakan (*action*), dan benda materi/non materi. Dengan kata lain sedekah meliputi sikap yang didorong oleh belas kasihan, ada tindakan yang nyata, dan ada benda yang diberikan sebagai bukti belas kasihan tersebut. Menjadi murid adalah status, tetapi berbuat baik dan sedekah ialah *actus*, bukti dari status tersebut. Menjadi murid merujuk kepada iman kepada Kristus, tetapi berbuat baik dan mengasihi sesama ialah buah manis dari iman yang sejati. Tuhan Yesus ajarkan jika perbuatan sedekah dilakukan dengan dicanangkan, digembar gemborkan untuk mendapat pujian demi pencitraan maka itu bukan hakekat sedekah yang sebenarnya. Sedekah seperti itu bukan lahir dari belas kasihan. Itu bukan *actus* yang tulus.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: tersembunyi (ayat 4).

1. Apa arti “tersembunyi?” Diam-diam? Tindakan kasih melalui orang lain atau apa maksudnya?
2. Apa arti “Jangan diketahui tangan kirimu apa yang diperbuat oleh tangan kananmu?”

Pertanyaan Reflektif:

Ada berapa banyak orang yang kita sudah tolong dalam kehidupannya? Ada berapa gereja yang sudah kita dukung dalam persembahan uang kita? Ada berapa lembaga sosial yang kita dukung dengan persembahan uang kita? Bagaimana ketika kita memberi kepada mereka kemudian mereka tidak berterima kasih kepada kita?

Penutup:

Ambil saat teduh dan berdoa untuk komitmen sedekah kita walau tidak ada yang tahu dan berterima kasih kepada kita.

Ayat Emas Hari Ini:

“Hendaklah sedekahmu itu diberikan dengan tersembunyi, maka Bapamu yang melihat yang tersembunyi akan membalasnya kepadamu.”

(Matius 6:4)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 11: 37-44

Dalam kisah Tabita, apa itu sebenarnya sedekah? Dalam iman Kristen, sedekah adalah wujud iman yang dinyatakan dalam bentuk perbuatan baik kepada sesama tanpa mengharapkan balas jasa apapun, termasuk perkenanan Tuhan. Kita memberi sedekah karena Tuhan telah memberikan yang terbaik dalam hidup kita, yaitu Anak TunggalNya, Yesus Kristus. Sedekah juga adalah wujud kasih yang dirasakan oleh orang yang hidupnya telah ditebus oleh Kristus. Lalu sebagai bentuk ungkapan kasih dan terima kasih kepada Tuhan, ia menyatakan bakti kepada Tuhan dan kasih kepada sesama. Sedekah tidak dilakukan demi pertimbangan diterima di surga atau tidak, karena keselamatan hanya melalui kasih karunia.

Kutipan di atas bias kita bandingkan dengan Lukas 11:41-44, dimana Yesus Kristus mengecam orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat. Dua kelompok tersebut sangat menekankan penampilan luar dan sangat menekankan ritual ibadah tetapi tidak memraktekkan makna atau nilai-nilai ibadah itu ke dalam kehidupan sehari-hari. Iman mereka tanpa perbuatan. Mereka tidak pernah memberikan sedekah, tetapi rajin beribadah. Mereka tidak mengasihi sesamanya tetapi mengasihi Allah luar biasa. Bukankah orang yang mengasihi Allah tetapi membenci saudaranya adalah seorang pendusta (1 Yohanes 4:20). Bagi Tabita, sedekah adalah wujud iman. Sedekah adalah khotbah dalam bentuk perbuatan bukan dalam bentuk orasi. Khotbah orasi tidak berdampak bagi orang-orang di luar gereja, tetapi khotbah sedekah langsung terasa oleh orang-orang di luar gereja.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: "Celakalah." (ayat 42, 43, 44) . Kata ini sering dipakai oleh Tuhan Yesus untuk mengecam orang-orang Farisi dan Ahli-ahli Taurat. Celaka adalah *a primary exclamation of grief*. Ia juga digunakan sebagai satu kutukan karena seseorang tidak mau bertobat maka akan datang malapetaka. Jika celaka dalam bentuk satu kejadian atau satu keadaan maka celaka dapat berarti apa?

Pertanyaan Reflektif:

Kita selalu berusaha menghindari celaka, tetapi jika celaka satu saat datang menimpa kita, apakah yang harus kita lakukan.?

Penutup:

Akhiri dengan doa agar kita mampu bersedekah dan jauh dari kecelakaan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Jikalau seorang berkata: "Aku mengasihi Allah", dan ia membenci saudaranya maka ia adalah seorang pendusta, karena barangsiapa tidak mengasihi saudaranya yang dilihatnya, tidak mungkin mengasihi Allah yang tidak dilihatnya."

(1 Yohanes 4:20)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 11: 45-53

Kata celaka diucapkan lagi 3 kali oleh Tuhan Yesus. Celaka pertama diucapkan karena orang Farisi dan ahli-ahli Taurat hanya pandai memberi perintah-perintah kepada umat tetapi mereka sendiri tidak mau melakukannya. Celaka kedua diucapkan karena mereka membangun makam nabi-nabi yang dibunuh oleh nenek moyang mereka. Dengan cara ini seolah mereka mau mencuci tangan tidak bersalah atas perbuatan nenek moyang mereka. Celaka ketiga diucapkan karena orang Farisi dan ahli-ahli Taurat menghalangi mereka yang ingin mencari dan menjadi murid Kristus.

Tabita disebut di Alkitab juga sebagai murid Kristus yang memiliki nilai-nilai Kristus dan melakukannya dalam hidup sehari-hari. Istilah Yunani murid (ayat 36) adalah *matheria* (*female disciple*), istilah yang lebih umumnya *mathetes*. Kedua kata ini merujuk pada orang yang hidupnya telah diubah Kristus. Lawan katanya, *Ochlos*, merujuk pada orang banyak yang ikut-ikutan dan bukan murid Kristus. Apabila *Mathetes* merujuk ke murid sejati yang mengikut Kristus dan memiliki relasi pribadi, maka *ochlos* ikut Kristus karena berkat materi yang dikejar. Orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat bisa disebut sebagai *ochlos*, gerombolan pengikut Yesus karena ingin mencari-cari kesalahan Yesus. Mereka berharap Yesus melakukan *slip of the tongue* dan saat itulah mereka akan menjatuhkan Yesus. Berbeda dengan Tabita, ia adalah murid Kristus yang sejati yang menerima banyak berkat dari Tuhan maka iapun ingin menyalurkan berkat itu dalam bentuk sedekah kepada orang banyak. Banyak orang percaya kepada Kristus karena perbuatan sedekah dari Tabita.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Kunci Pengetahuan (ayat 52). Apa artinya *the key of knowledge*. Dalam bahasa Inggris disebutkan sebagai *moral wisdom, such as is seen in right living*. Mengapa kunci ini sengaja disembunyikan atau sengaja tidak diajarkan oleh orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat kepada jemaat sehingga mereka tidak masuk ke dalam kerajaan surga?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita *mathetes/matheria* atau *ochlos*? Jika kita *mathetes/matheria* apa cirinya? Jika kita *ochlos*, apa cirinya?

Penutup:

Berdoalah agar kita tidak menjadi batu sandungan yang menghalangi orang untuk menjadi murid Kristus.

Ayat Emas Hari Ini:

"Setiap orang yang mengatakan sesuatu melawan Anak Manusia, ia akan diampuni, tetapi barangsiapa menghujat Roh Kudus, ia tidak akan diampuni."

(Matius 12:10)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Korintus 3:1-11

Ada dua bagian pada perikop bacaan kita hari ini. Pertama, yaitu ayat 1-6, bagian ini bicara mengenai perbuatan hidup yang berubah setelah percaya Kristus. Perbuatan ini ibarat surat yang bisa dilihat dan dibaca oleh orang banyak. Kedua, ayat 7-11, bagian ini bicara soal kemuliaan melayani sesama sehingga sesama bisa percaya kepada Kristus (ayat 9). Maka menjadi pertanyaan adalah bagaimana kehidupan kita setelah percaya Kristus apakah seperti surat Kristus yang terbaca oleh orang banyak? Apakah kehidupan kita menjadi satu pelayanan yang membawa orang lain menjadi percaya kepada Kristus? Tabita adalah contoh nyata untuk hal ini.

Iman Tabita yang disertai dengan perbuatan baik memberi kesan mendalam dan dampak yang luas. Tidak heran ketika ia meninggal, para janda di Yope yang pernah dibuatkan baju olehnya datang menangis (ayat 30). Mungkin membuat baju itu sederhana tampaknya, tetapi dalam kerajaan Allah tidak ada pekerjaan sederhana yang tidak berharga di mata Allah. Apabila dilakukan dengan tekun, maka itu menjadi *Vocatio Dei*/panggilan Allah dalam hidup orang tersebut.

Tabita telah meletakkan gambar kecilnya di tengah gambar besar Kristus. Pertanyaannya dimana gambar kita? Tabita di Alkitab sudah bangkit, tapi apakah Tabita di dalam hati kita sudah bangkit atau tetap mati? Kita juga hidup dalam suatu gambar besar, di antara rentang ketika Yesus naik ke surga dan akan datang kembali ke dunia. Marilah kita torehkan gambar kecil melalui hidup kita di dalam gambar besar ini? Suatu perbuatan baik mungkin kecil artinya bagi kita, tapi bagi orang yang menerimanya mungkin itu terasa besar sekali.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Pelayan Perjanjian Baru (ayat 6). Apa maksudnya ini? Apa arti pelayan dan apa arti Perjanjian Baru? Dan jika digabungkan keduanya maka menjadi arti apa?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kehidupan kita setelah percaya Kristus seperti surat Kristus yang terbaca oleh orang banyak? Apakah kehidupan kita menjadi satu pelayanan yang membawa orang lain menjadi percaya kepada Kristus?

Penutup:

Ambil waktu teduh, renungkan hidup kita dan akhiri dengan doa tekad agar kita menjadi pelayan pelayan perjanjian baru bagi kemuliaan Tuhan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Ialah membuat kami juga sanggup menjadi pelayan-pelayan dari suatu perjanjian baru, yang tidak terdiri dari hukum yang tertulis, tetapi dari Roh, sebab hukum yang tertulis mematikan, tetapi Roh menghidupkan."

(2 Korintus 3:6)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Kisah Para Rasul 10:1-8

Hari ini kita akan merenungkan Gambar Besar tentang kuasa Kebangkitan Kristus:

- Satu gambar utuh menyeluruh yang bercerita tentang kuasa kebangkitan Kristus.
- Kisah ini harus disebarakan oleh para murid mulai dari Yerusalem, Yudea, Samaria, dan sampai ke ujung bumi.
- Fokus pembahasan bersifat *historical*.

Jika Kisah Para Rasul 9:36-43 menceritakan kuasa kebangkitan Kristus yang mengubah Tabita, maka pada Kisah Para Rasul 10:1-8, menceritakan kuasa kebangkitan Kristus yang mengubah Kornelius seorang Italia. Kisah kebangkitan Kristus telah disebarakan sehingga sampai juga ke Kornelius dan seisi rumahnya sehingga ia percaya. Kisah Para Rasul 9:36 berbanding lurus dengan Kisah Para Rasul 10:2. Tabita dan Kornelius beda bangsa tetapi sama-sama percaya Kristus dan sama-sama banyak memberi sedekah kepada mereka yang memerlukan. Kornelius mendapatkan kehormatan dengan mendapatkan penglihatan dari Tuhan ketika malaikat menampakkan diri kepadanya dan menyampaikan kalimat indah: “Allah mengingat engkau.” (ayat 4). Kesalehan Kornelius yang disertai dengan kebaikan dan banyak memberi sedekah sungguh membuat Allah mengingat dia.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Sedekah dan Allah mengingat (ayat 4).

1. Apa arti “Sedekah?” Terjemahan Inggris ada yang menterjemahkan dengan “charity”, “gift” Apa artinya *charity*? Apakah sama dengan amal kebaikan?
2. Apa arti “Mengingat?” Banyak terjemahan Inggris menterjemahkan dengan “memorial”. *Memorial* artinya diingat terus menerus. Allah mengingat kita terus menerus karena iman dan kebajikan kita.

Pertanyaan Reflektif:

Adakah iman dan kebajikan kita membuat kita diingat oleh Tuhan dan sesama kita? Adakah hidup kita begitu berarti bagi keluarga dan sesama kita? Ataukah hidup kita berlalu begitu saja dengan sia-sia tanpa berarti bagi orang lain?

Penutup:

Ambil saat teduh dan berdoa agar kehidupan kita, tutur kata kita menjadi berkat bagi setiap orang yang kita temui hari ini dan hari-hari seterusnya.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Ia menatap malaikat itu dan dengan takut ia berkata: “Ada apa Tuhan?”
Jawab malaikat itu: “Semua doamu dan sedekahmu telah naik ke hadirat Allah
dan Allah mengingat engkau.”
(Kisah Para Rasul 10:4)*



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

*"Bersorak-soraklah bagi TUHAN, hai seluruh bumi!
Beribadahlah kepada TUHAN dengan sukacita,
datanglah ke hadapanNya dengan sorak sorai!"*

Mazmur 100:1-2

Catatan Pribadi





PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KEEMPAT JANUARI 2019

Tema Kotbah :

“DICIPTAKAN UNTUK MENJALA MANUSIA”

Tanggal Kotbah : Minggu, 21 Januari 2018

Pengkotbah : GI. Lisman Komaladi.

Bacalah terlebih dahulu : **Matius 4:18-22**

Dalam perikop bacaan di atas, hal yang tidak lazim terjadi masa itu, yaitu Yesus yang adalah seorang guru tetapi mencari murid, seharusnya justru sebaliknya, murid yang mencari guru.

Ayat 19: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.”

Pengertian umum lebih sering memberi penekanan pada bagian kedua kalimat ajakan Yesus itu “menjadi penjala manusia.” Jika memasukkan metafora modern maka “penjala manusia” (dari maksud asli “penjala ikan”) diartikan sebagai aktivitas penginjilan yaitu mencari jiwa baru agar dapat menjadi murid Yesus.

Menjala manusia dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. Street Evangelism

Menangkap langsung, penginjilan langsung.

2. Friendship Evangelism

Memancing, dengan cara persahabatan dengan menunggu orang datang pada Tuhan karena persahabatan baik yang dilakukan.

3. Mass Evangelism

Pemakaian jala, untuk mendapatkan jiwa dalam hitungan besar seperti KKR.

Istilah ‘penangkap ikan’ dalam Perjanjian Lama berkonotasi bukan untuk menyelamatkan tetapi untuk menyatakan hukuman Tuhan (Yeremia 17:17); penangkap kesalahan (Amos 4:2); ikan yang ditangkap lebih sebagai tanda penghukuman dari Tuhan daripada sebagai penyelamatan.

Dalam kitab Pengkotbah, tertangkap dalam jala berarti dihukum oleh Tuhan. Penangkap ikan adalah pencari orang-orang yang berdosa yang tidak mau



bertobat untuk mendapatkan penghukuman dari Tuhan. Penjala ikan adalah alat Tuhan yang membawa penghukuman bagi orang-orang yang dihukum, penghukuman itu adalah satu kecelakaan dari Tuhan.

Dalam rekonsiliasi anugerah dan penghukuman itu berjalan sejajar. Laut digambarkan pada masa itu sebagai simbol kekacauan. Menjala manusia di kekacauan dunia sama idenya dengan menjala ikan di laut. Ide menjala manusia dimasukkan ke dalam Alkitab sebagai pernyataan kehadiran anugerah Tuhan bagi yang mau menerima dan penghukuman bagi yang menolak.

Sebenarnya yang ingin Tuhan Yesus sampaikan pada murid-Nya adalah panggilan untuk mengubah atau mentransformasi hidup. Yang menjadi penekanan pada kalimat di ayat 19 bagian pertama adalah “Marilah ikutlah Aku.” Yesus mengajak untuk mengikut Dia dan menjadi transformer dunia. Dalam cerita selanjutnya tidak pernah diuraikan bagaimana atau apa yang harus dilakukan untuk menjala manusia, tetapi lebih pada bagaimana Yesus mengajar murid-murid untuk menjadi sama seperti Dia.

Penjala ikan adalah profesi umum di Galilea pada saat itu. Untuk memudahkan pendengar atau masyarakat pada masa itu mengerti ajakan atau panggilan Tuhan Yesus, maka profesi penjala ikan dipakai sebagai analogi pekerjaan mulia menjala manusia untuk menyelamatkan manusia dari dosa. Para murid Yesus yang sebelumnya berprofesi sebagai penjala ikan, mereka dipanggil menjadi murid Yesus dan berprofesi sebagai penjala manusia.

Apapun peran kita, maukah kita menjadi penjala manusia? Sudah kah kita menjadi penjala manusia dalam kelebihan, kekuatan, *gift* kita masing-masing? Maukah kita mengikut Yesus, sama seperti Dia yang bertumbuh dan berbuah makin lama menyerupai Dia dalam melayani orang lain?

Menjadi penjala manusia bukan sekedar menjalani aktivitas penginjilan saja, maukah kita meninggalkan segala sesuatu *selfcentreness* kita dan mengikut Dia. 🕊️



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 4:18-22

Hal yang tidak lazim terjadi masa itu, yaitu Yesus yang adalah seorang guru tetapi mencari murid, seharusnya justru sebaliknya, murid yang mencari guru.

Ayat 19: “Mari, ikutlah Aku, dan kamu akan Kujadikan penjala manusia.” Pengertian umum lebih sering memberi penekanan pada bagian kedua kalimat ajakan Yesus itu “menjadi penjala manusia.”

Strategi Yesus yang pertama di awal pelayanannya adalah mencari murid untuk dijadikan penerus ketika Ia kembali ke sorga. Yesus memakai dua kata ketika berkata kepada Petrus dan murid yang lain yaitu: “Ikutlah Aku” dan “Aku jadikan penjala manusia.” Mari kita renungkan mendalam dua kata kunci renungan kita hari ini.

Pertanyaan Induktif

Kata kunci: “Ikutlah Aku” dan “Akan Kujadikan.” Kata “Ikutlah” dari kata Yunani **opiso** yang berarti mengikuti seseorang dari belakang karena percaya kepadanya. Mengikuti bukan untuk mengintai, menjatuhkan atau mencelakakan tetapi mengikut karena percaya bahwa orang yang diikuti itu layak untuk diikuti dan tidak akan menyesatkan. Dari definisi ini maka apa yang dapat kita simpulkan untuk diri kita ketika kita mau mengikut Yesus.

Kata “dijadikan” dari kata Yunani **poieo** yang berarti “dibentuk ulang” atau “dijadikan ulang.” Kata ini mirip dengan 2 Korintus 5:17, “Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah **ciptaan baru**; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.” Dari penjala ikan dibentuk baru menjadi penjala manusia. Dari definisi ini apa yang dapat kita simpulkan untuk diri kita sendiri?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita mengikut Yesus karena percaya kepada Yesus atau ada motivasi atau target lain yang kita mau capai?

Apakah kita telah menjadi ciptaan baru, manusia lama kita sudah berlalu; sifat lama kita sudah lenyap dll?

Penutup:

Akhiri dengan doa pribadi memohon Tuhan membentuk ulang kemanusiaan kita menjadi manusia baru dalam Yesus.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Jadi siapa yang ada di dalam Kristus, ia adalah ciptaan baru; yang lama sudah berlalu, sesungguhnya yang baru sudah datang.”
(2 Korintus 5:17)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yohanes 4:1-42

Jika memasukkan metafora modern maka “penjala manusia” diartikan sebagai aktivitas penginjilan yaitu mencari jiwa baru agar dapat menjadi murid Yesus.

Menjala manusia dapat dilakukan dengan beberapa cara:

1. *Street Evangelism* : Menangkap langsung, penginjilan langsung.
2. *Friendship Evangelism* : Memancing, dengan cara persahabatan dengan menunggu orang datang pada Tuhan karena persahabatan baik yang dilakukan.
3. *Mass Evangelism* : Pemakaian jala, untuk mendapatkan jiwa dalam hitungan besar seperti KKR.

Ketika mencari murid, Tuhan Yesus memakai metode *Street Evangelism*. Ketika memberi makan 5000 orang, Ia memakai metode *Mass Evangelism*. Ketika berbicara dengan perempuan Samaria, Tuhan Yesus memakai metode *Friendship Evangelism*. *Street Evangelism* dimulai dari kepercayaan. *Friendship Evangelism* dimulai dari kesetaraan. *Mass Evangelism* dimulai dari ketertarikan.

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci: Ayat 24, “Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia, harusnya menyembahNya dalam roh dan kebenaran.” Dua kata kunci: Roh dan Kebenaran.

Kata “roh” dari kata Yunani **pneuma** yaitu bersifat roh bukan daging.

Pertama, Karena Allah sendiri adalah Roh, dan bukan daging. Allah yang Roh, tidak boleh disembah dalam “daging”. Kita tidak boleh menyembah Allah di dalam keberdosaan tetapi didalam pertobatan dan pembaruan.

Kedua, Allah adalah Roh maka Dia harus disembah dengan hati bukan hanya dengan ritual atau tata ibadah.

Ketiga, karena Allah sendiri adalah Roh, maka penyembahan kepada-Nya tidak dibatasi ruang/ tempat tertentu saja. Allah hadir dimana saja dan kapan saja.

Pertanyaan Reflektif.

Apakah kita menyembah Tuhan, berbakti setiap minggu di gereja sudah menyembah dalam roh dan kebenaran?

Penutup

Berdoa agar kita menjadi penyembah Tuhan yang benar dalam roh dan kebenaran.

Ayat Emas Hari Ini.

“Allah itu Roh dan barangsiapa menyembah Dia,
harus menyembahNya dalam roh dan kebenaran.”
(Yohanes 4:24)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Amos 4:1-13

l istilah 'penangkap ikan' dalam Perjanjian Lama berkonotasi bukan untuk menyelamatkan tetapi untuk menyatakan hukuman Tuhan (Yeremia 17:17); penangkap kesalahan (Amos 4:2); ikan yang ditangkap lebih sebagai tanda penghukuman dari Tuhan daripada sebagai penyelamatan.

Dalam kitab Pengkotbah, tertangkap dalam jala berarti dihukum oleh Tuhan. Penangkap ikan adalah pencari orang-orang berdosa yang tidak mau bertobat. Penjala ikan adalah alat Tuhan yang membawa penghukuman yang bagi orang-orang yang dihukum, penghukuman itu adalah satu kecelakaan dari Tuhan.

Dalam rekonsiliasi anugerah dan penghukuman itu berjalan sejajar. Laut digambarkan pada masa itu sebagai simbol kekacauan. Menjala manusia di kekacauan dunia sama idenya dengan menjala ikan di laut. Ide menjala manusia dimasukkan ke dalam Alkitab sebagai pernyataan kehadiran anugerah Tuhan bagi yang mau menerima dan penghukuman bagi yang menolak.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Betel (ayat 4). Betel, Ibrani: בֵּית־אֵל- *BEIT-'EL*, harfiah: rumah Allah, Dulu disebut *Lus* (Ibrani: לֹז - *LUZ*) dan diberi nama baru oleh Yakub (Kejadian 28:18-19). Nama-nya sekarang ini adalah *Tell Beitin*, di jalan batas air, 19 km di utara Yerusalem. Mengapa datang ke rumah Allah tetapi berbuat jahat? Coba bandingkan dengan Gilgal. Kota apakah Gilgal? Dosa apakah yang dilakukan Israel di Betel dan Gilgal?

Pertanyaan Reflektif:

Jika kita imajinasi maka kita ini ikan atau penjala ikan. Jika kita ikan maka kita akan tertangkap penjala yang disimbolkan di PL sebagai kena penghukuman Tuhan. Berarti ada dosa yang kita belum bertobat. Jika kita penjala ikan maka kita mulia menjala di lautan (simbol kekacauan) dunia untuk menyelamatkan manusia-manusia dari dosa. Kita ini ikan atau penjala ikan?

Penutup.

Berdoa untuk diri sendiri agar kita menjadi penjala ikan yang baik dan rutin.

Ayat Emas Hari Ini:

"Tuhan ALLAH telah bersumpah demi kekudusanNya; sesungguhnya akan datang masanya bagimu, bahwa kamu diangkat dengan kait dan yang tertinggal di antara kamu dengan kail ikan."

(Amos 4:2)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 2 Korintus 3:1-18

Yang menjadi penekanan pada kalimat di Matius 4:19 bagian pertama adalah “Marilah ikutlah Aku.” Yesus mengajak untuk mengikut Dia dan menjadi transformasi dunia. Dalam cerita selanjutnya tidak pernah diuraikan bagaimana atau apa yang harus dilakukan untuk menjala manusia, tetapi lebih pada bagaimana Yesus mengajar murid-murid untuk menjadi sama seperti Dia. Sebenarnya yang ingin Tuhan Yesus sampaikan pada muridNya adalah panggilan untuk mengubah atau mentransformasi hidup dan kemudian mentransformasi dunia.

Rasul Paulus pun mengajarkan hal yang sama. Dunia berubah karena ada pribadi-pribadi yang berubah. Yang mengubah dunia adalah perubahan setiap pribadi termasuk pribadi kita. Sekali lagi harus diingat yang mengubah dunia adalah perubahan kita. (2 Korintus 3:3) Setelah perubahan barulah kita melayani. (2 Korintus 3:7-9) Pelayanan yang berkuasa dan memimpin kepada kebenaran. Setelah itu pelayanan memberikan kemuliaan dan nama baik kepada kita (2 Korintus 3:12-18).

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Surat Kristus (ayat 3). Kata “Surat” dari kata Yunani *epistole* artinya surat yang terbuka, jelas, bukan rahasia sehingga siapa saja bisa membacanya. Makanya rasul Paulus katakan: “yang dapat dibaca oleh semua orang.” (ayat 2) Jika rasul Paulus berkata bahwa kita adalah surat Kristus yang terbuka dan dapat dibaca semua orang maka artinya iman Kristen harus berani diperlihatkan dalam perbuatan sehari-hari. Iman Kristen bukan disembunyikan. Tuhan Yesus berkata bahwa kita adalah terang dunia. Tidak mungkin terang (pelita) diletakkan dibawah gantang (Matius 5:15). Amat disayangkan jika iman kita selama ini adalah surat tertutup, tidak bisa dibaca oleh semua orang.

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita selama ini menyembunyikan praktek iman Kristen kita?

Penutup:

Berdoalah agar Tuhan memberikan keberanian kepada kita untuk memperlihatkan iman Kristen kita sehingga hidup kita menjadi surat Kristus yang terbuka dan dapat dibaca oleh semua orang.

Ayat Emas Hari Ini:

“Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan dapat dibaca oleh semua orang.”

(2 Korintus 3:2)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Korintus 9:1-27

Perikop bacaan hari ini berbicara tentang hak dan kewajiban rasul dimana rasul Paulus lebih mengutamakan kewajibannya, meninggalkan haknya. Ini menjadi kebalikan dari kebanyakan manusia yang selalu mementingkan haknya, meninggalkan kewajibannya. Dari ayat 12 nyata sekali bahwa rasul Paulus tidak mempergunakan haknya itu walaupun ia punya hak untuk memakainya. Bahkan rasul Paulus berkata bahwa celakalah dia jika tidak menjalankan kewajibannya dan cuma menuntut haknya saja.

Kewajiban utama rasul Paulus adalah memberitakan Injil atau menjadi penjala manusia. Setiap hari, dimanapun juga, ia telah mendedikasikan kehidupannya bagi menjala manusia. Penjala ikan adalah profesi umum di Galilea pada saat itu. Untuk memudahkan pendengar atau masyarakat pada masa itu mengerti panggilan Tuhan Yesus maka profesi penjala ikan dipakai sebagai analogi pekerjaan mulia menjala manusia untuk menyelamatkan manusia dari dosa.

Apapun peran kita, maukah kita menjadi penjala manusia? Sudahkah kita menjadi penjala manusia dalam kelebihan, kekuatan, *gift* kita masing-masing? Maukah kita mengikot Yesus, sama seperti Dia yang bertumbuh dan berbuah makin lama menyerupai Dia dalam melayani orang lain?

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Keharusan (ayat 16), dari kata Yunani *anagke* (baca: *an-ang-kay*) yang artinya satu keharusan; tidak ada pilihan, mau tidak mau harus dilakukan. Menjala manusia bukan pilihan tetapi keharusan. Suka atau tidak suka, rela atau tidak rela; maka harus dilaksanakan. Alangkah indahnya jika kita menjala manusia adalah keharusan tetapi dilakukan dengan rela dan ikhlas. Apa dampaknya jika menjala manusia atau apapun dalam hidup ini kita lakukan dengan terpaksa, marah, dll?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita melakukan menjala manusia dengan beban berat, marah, tidak ikhlas dll? Apakah pelayanan di gereja menjadi satu sukacita atau beban berat?

Penutup:

Berdoa agar kita dapat menjalani semua keharusan hidup dengan sukacita dan kerelaan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Sungguhpun aku bebas terhadap semua orang, aku menjadikan diriku hamba dari semua orang, supaya aku boleh memenangkan sebanyak mungkin orang."

(1 Korintus 9:19)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Korintus 10:23-31

Perikop ini mengajarkan bahwa akar dari segala dosa adalah *egoism* dan *selfcentreness*. Hak kita nomor satu. Kepentingan kita yang utama, kepentingan yang lain *emang gua pikirin*. Maka tepat perkataan penutup dari GI Lisman Komaladi yaitu “Menjadi penjala manusia bukan sekedar menjalani aktivitas penginjilan saja, maukah kita meninggalkan segala sesuatu *selfcentreness* kita dan mengikut Dia.”

Apa sih ukuran segala sesuatu diperbolehkan? Jelas kepentingan diri kita saja, tidak peduli harus mengambil hak dan mengganggu kepentingan orang lain. Ukuran kehidupan kita adalah segala sesuatu bagi kemuliaan Tuhan. Jangan mencemari nama Tuhan (ayat 31). Prinsip ini diulang kembali oleh rasul Paulus ketika ia berkirim surat kepada jemaat Kolose (Kolose 3:23).

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: Kemuliaan Allah (ayat 31), dari kata Yunani **doxa**, yang berarti kehormatan, kemegahan, keharuman. Jika kita berbuat satu kesalahan atau satu aib yang memalukan maka yang pertama rusak adalah nama baik dan kehormatan kita.

Yang kedua adalah kepercayaan. Orang lain sulit untuk percaya lagi kepada kita. Yang ketiga adalah keluarga kita dan terakhir adalah Tuhan kita.

Mengapa semua perbuatan kita harus menjaga **doxa** Allah?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah hidup kita, pekerjaan kita, kerohanian kita masih memiliki kehormatan, kemegahan dan keharuman?

Penutup:

Berdoa agar kehidupan kita memiliki nama baik, kehormatan dan kemegahan sehingga banyak orang boleh percaya kepada Nya.

Ayat Emas Hari Ini:

“Jadilah pengikutku, sama seperti aku juga menjadi pengikut Kristus.”
(1 Korintus 11:1)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

“Sebab itu siapa yang menyangka bahwa ia teguh berdiri, hati hatilah supaya ia jangan jatuh.”

1 Korintus 10:12

Catatan Pribadi



PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KELIMA JANUARI-FEBRUARI 2019



Tema Khotbah

:

“DICIPTAKAN UNTUK MENJADI SAHABAT ALLAH”

Tanggal Khotbah

: Minggu, 28 Januari 2018

Pengkhotbah

: Pdt. Petrus Budi Setyawan

Bacalah terlebih dahulu

: **Matius 5:3; Pengkhotbah 12:9-14**

Apakah tujuan Allah menciptakan manusia? Apakah penciptaan manusia untuk menunjukkan keagungan Allah seperti halnya dengan ciptaan lain seperti hewan, tumbuhan dan alam semesta? Apakah manusia sekedar satu ciptaan lagi? Ataukah manusia diciptakan dengan tujuan khusus yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya?

Manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah atau sesuai dengan citra Allah, sehingga manusia memiliki ikatan batin yang istimewa dengan Allah. Allah melekatkan diri dengan manusia karena manusia adalah istimewa. Di saat Adam dan Hawa memakan buah terlarang hubungan dengan Allah menjadi berubah.

Jatuh bangun manusia dipengaruhi oleh hubungan persahabatan dengan Allah. Naluri untuk mencari penciptanya ada di dalam diri manusia. Di dalam Matius 5:3 dikatakan bahwa berbahagialah mereka yang tidak berdaya (miskin) dan bergantung pada Tuhan saja. Berelasi dengan Allah adalah tujuan inti hidup manusia.

Dalam buku katekisasi Westminster terdapat pertanyaan apakah tujuan manusia di dunia? Jawabannya untuk memuliakan Allah dan menikmati Allah. Dengan demikian, kebahagiaan kita dilekatkan dengan kebutuhan dan kerinduan akan Allah. Beberapa contoh tokoh-tokoh Alkitab yang bergaul dekat dengan Allah:

- **Henokh:** hidup karib dengan Allah, sehingga Allah mengangkatnya ke surga tanpa kematian.
- **Nuh:** bersahabat dengan Allah, sehingga pada saat dunia dibinasakan, Nuh dikecualikan.
- **Abraham:** sangat dekat dengan Allah, di kala pembinasakan Sodom dan Gomora, Allah seolah-olah ‘sungkan’ tidak memberitahu Abraham karena Lot keponakannya berada di kota itu.



Di Perjanjian Baru, murid-murid begitu dekat dengan Yesus dan Ia mengajarkan agar para murid memanggil Allah dengan Bapa supaya kita tidak memandang Allah begitu jauh. Itulah relasi kedekatan yang diinginkan dari manusia. Kita diminta dekat dan bersahabat dengan Allah.

Kalau kita mengatakan kita adalah sahabat Allah: Sedekat apa kita dengan Allah? Apa yang kita lakukan untuk karib dengan Allah (*level* pengetahuan)? Sejauh mana pengetahuan kita bertambah tentang Dia? Bagaimana kita menggunakan pengetahuan itu? Teman yang baik tidak ingin melukai. Allah mau dilibatkan untuk semua urusan kita demi kemuliaanNya. Setiap mengambil keputusan kita bertanya supaya Allah berkenan.

Yesus adalah sahabat setia kita. Adalah kewajiban manusia untuk mengenaliNya, menjadi karib sehingga kita semakin jarang melukai Allah. Allah menciptakan kita untuk mengenal dan menikmati Dia, itu tercapai kalau hati kita lekat akan Dia. ☪



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Pengkhotbah 12:9-14

Apakah tujuan Allah menciptakan manusia? Apakah penciptaan manusia untuk menunjukkan keagungan Allah seperti halnya dengan ciptaan lain seperti hewan, tumbuhan dan alam semesta? Apakah manusia sekedar satu ciptaan lagi? Ataukah manusia diciptakan dengan tujuan khusus yang berbeda dengan ciptaan Allah lainnya?

Pengkhotbah 12:9-14 menjelaskan bahwa Allah menciptakan manusia supaya manusia takut akan Tuhan dan berpegang pada perintah-perintahNya. Takut akan Tuhan adalah hakekat hidup manusia. Berpegang pada perintah-perintahNya adalah kewajiban manusia.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: "Takut" (Takut akan Allah. Ayat 13), dari kata Ibrani **yare'** (pelafalan: **yaw-ray'**). Dalam bahasa Inggris diterjemahkan dengan *fear* bukan *afraid*. *Fear* diterjemahkan dengan takut. *Afraid* diterjemahkan dengan ketakutan. Takut dan ketakutan adalah dua hal yang berbeda. Takut adalah sikap gentar yang membuat manusia menjadi lebih baik. Takut yang melahirkan hormat, takut yang melahirkan kasih, takut untuk mengecewakan, takut untuk berbuat jahat, dll. Ketakutan adalah suatu tanggapan emosi terhadap ancaman yang membuat orang lari dari sesuatu yang mengancam hidupnya. ketakutan yang melahirkan kebencian dan permusuhan. Seluruh kitab Pengkhotbah harus dipahami dengan mengingat ayat penutup ini. Salomo mulai dengan penilaian yang sinis tentang hidup sebagai sia-sia, tetapi dia akhiri dengan nasihat serius tentang di mana makna hidup dapat ditemukan. Takut akan Allah, kasih kepada Dia dan Firman-Nya, serta ketaatan kepada perintah-perintah-Nya membawa tujuan dan kepuasan yang tidak dapat ditemukan melalui cara yang lain.

Pertanyaannya adalah mengapa *fear God* bukan *afraid God*? Kita takut Allah bukan ketakutan Allah.

Pertanyaan Reflektif:

Apakah ketakutan kita kepada Allah membuat kita lebih kudus, lebih benar dan lebih mengasihi Allah dan sesama?

Penutup:

Akhiri dengan doa dimana kita memohon agar kita lebih mengasihi Allah dengan penuh takut bukan ketakutan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Akhir kata dari segala yang didengar ialah: Takutlah akan Allah dan berpeganglah pada perintah-perintahNya, karena itu adalah kewajiban setiap orang."

(Pengkhotbah 12:13)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yohanes 15:9-17

Manusia diciptakan serupa dengan gambar Allah atau sesuai dengan citra Allah, sehingga manusia memiliki ikatan batin yang istimewa dengan Allah. Allah melekatkan diri dengan manusia karena manusia adalah istimewa. Di saat Adam dan Hawa memakan buah terlarang hubungan dengan Allah menjadi berubah.

Jatuh bangun manusia dipengaruhi oleh hubungan persahabatan dengan Allah. Naluri untuk mencari penciptanya ada di dalam diri manusia. Di dalam Matius 5:3 dikatakan bahwa berbahagialah mereka yang tidak berdaya (miskin) dan bergantung pada Tuhan saja. Berelasi dengan Allah adalah tujuan inti hidup manusia. Relasi manusia dengan Allah disebut relasi persahabatan. Manusia diciptakan untuk menjadi sahabat Allah. Itulah sebabnya Yesus berkata bahwa kita adalah sahabat Allah. Ciri dari sahabat adalah memberikan kasih, memberikan nyawa dan melakukan apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Kita dicipta bukan sebagai budak Allah tetapi hamba, rekan bahkan sahabat Allah. Satu posisi mulia yang tidak diberikan kepada ciptaan yang lain.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: "Sahabat" (ayat 14), dari kata Yunani **philos** (pelafalan: *fee'-los*) yang berarti teman yang selalu memberikan kesejukan, kenyamanan, dan dipercaya tidak ada kepalsuan dan niat memanfaatkan.

Jika menegur atau memarahipun maka tetap dirasakan sejuk karena tahu itu bukan dari kepalsuan atau niat untuk mencelakakan. Seperti Yesus menegur, menghukum, mengadili itu semua berawal dari kasih, bukan dari niat jahat sehingga teguran dan hukuman Tuhan itu menyejukkan. Bukankah kita rindu memiliki sahabat seperti itu atau kita sendiri yang menjadi sahabat seperti itu.

Pikirkanlah: Mengapa di dunia saat ini krisis persahabatan? Mengapa dunia lebih sering saling memanfaatkan bukan saling memberi berkat?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita memiliki sahabat dalam arti **philos**? Apakah kita bisa menjadi sahabat **philos** bagi orang lain?

Penutup:

Naikkan doa permohonan untuk diri sendiri agar kita menjadi sahabat bagi sesama.

Ayat Emas Hari Ini:

"Kamu adalah sahabatKu, jikalau kamu berbuat apa yang Kuperintahkan kepadamu."
(Yohanes 15:14)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Kejadian 5:1-32

Dalam buku katekisasi Westminster terdapat pertanyaan apakah tujuan manusia di dunia? Jawabannya untuk memuliakan Allah dan menikmati Allah. Dengan demikian, kebahagiaan kita dilekatkan dengan kebutuhan dan kerinduan akan Allah. Beberapa contoh tokoh-tokoh Alkitab yang bergaul dekat dengan Allah: Henokh: hidup karib dengan Allah, sehingga Allah mengangkatnya ke surga tanpa kematian. Nuh: bersahabat dengan Allah, sehingga pada saat dunia dibinasakan, Nuh dikecualikan. Abraham: sangat dekat dengan Allah, di kala pembinasan Sodom dan Gomora, Allah seolah-olah 'sungkan' tidak memberitahu Abraham karena Lot peponakannya berada di kota itu.

Di Perjanjian Baru, murid-murid begitu dekat dengan Yesus dan Ia mengajarkan agar mereka memanggil Allah dengan Bapa supaya tidak memandang Allah begitu jauh. Alkitab bukan hanya menuliskan tentang teori bahwa manusia diciptakan untuk menjadi sahabat Allah tetapi juga memberikan bukti bahwa ada banyak orang yang hidup menjadi sahabat Allah. Mereka hidup bergaul dengan Allah. Kejadian 5:1-32 bukan hanya menuliskan sebuah silsilah tetapi juga keterangan bahwa manusia-manusia itu seumur hidupnya bergaul karib dengan Tuhan.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: "Bergaul" (ayat 24), dari kata Ibrani **halak** yang berarti berjalan bersama-sama dalam kesehatan (bandingkan dengan Amos 3:3, "Berjalankah dua orang bersama-sama jika belum berjanji?").

Bergaul bukan selalu ada bersama-sama tetapi selalu ada dalam arti kesehatan dan tidak saling mengkhianati. Bergaul dengan Allah berarti berjalan bersama-sama dalam kesehatan dan tidak saling mengkhianati. Relasi suami isteripun demikian. Bergaul bersama, berjalan bersama dan tidak saling mengkhianati. Itu sebabnya relasi Tuhan dan umatNya sering dilukiskan dengan relasi suami dan isteri. Selidiki lebih dalam arti bergaul selain hidup berteman atau bersahabat. Bergaul memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga bergaul dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita hidup bergaul bersama Tuhan setiap hari?

Penutup:

Berdoa dengan tenang minta Tuhan memunculkan niat untuk selalu hidup bergaul dengan Tuhan.

Ayat Emas Hari ini:

"Berjalankah dua orang bersama-sama jika belum berjanji?"
(Amos 3:3)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yakobus 4:13-17

Kalau kita mengatakan kita adalah sahabat Allah: Sedekat apa kita dengan Allah? Apa yang kita lakukan untuk karib dengan Allah (level pengetahuan)? Sejauh mana pengetahuan kita bertambah tentang Dia? Bagaimana kita menggunakan pengetahuan itu? Allah mau dilibatkan untuk semua urusan kita demi kemuliaanNya. Setiap mengambil keputusan kita bertanya supaya Allah berkenan.

Yakobus 4:13-17 mengajarkan kebenaran sbb: Seorang sahabat pasti tahu apa yang disukai dan apa yang tidak disukai oleh sahabatnya. Ia pasti tidak akan melakukan apa yang tidak disukai oleh sahabatnya. Seorang sahabat sejati tidak perlu bertanya apakah saya boleh melakukan ini atau itu. Perbuatan yang sudah diketahui tidak disukai oleh sahabatnya tidak perlu ditanyakan lagi boleh atau tidak. Begitupun relasi persahabatan kita dengan Tuhan. Kita tahu apa yang Tuhan suka dan apa yang Tuhan tidak suka, jadi tidak perlu bertanya apakah ini dikehendaki oleh Tuhan atau tidak. Jika sudah tahu tidak dikehendaki maka jangan ditanyakan lagi. Jika masih ditanyakan itu berarti kita egois dan mencari pembenaran atau dispensasi untuk boleh melakukan apa yang tidak Tuhan kehendaki. Jika demikian halnya maka itu tandanya kita bukan sahabat Allah.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: "Congkak" (ayat 16), berasal dari kata Yunani *alazoneia* yang arti hurufiahnya *empty, braggart talk*: Omongan kosong yang isinya cuma bualan, karangan untuk membesar-besarkan diri. Dalam psikologi orang yang membul menjadi sombong adalah orang yang krisis kepercayaan diri karena melihat dirinya tidak memiliki kelebihan apa-apa. Alkitab versi Inggris banyak menterjemahkan dengan *arrogance*.

Memegahkan diri tidak apa-apa tetapi jangan congkak. Jika congkak maka pasti keberhasilannya sudah dibesar-besarkan dan akhirnya menjadi arogan.

Pertanyaan: Mengapa orang yang congkak disebut sebagai pembual dan omong kosong?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah keberhasilan kita sering membuat kita congkak dan arogan? Bahkan membuat kita melupakan Tuhan dan tidak bersyukur?

Penutup:

Akhiri STP hari ini dengan doa dan memohon Tuhan memberi kita kerendahan hati dan melihat setiap kesuksesan kita ada peran dari orang-orang di sekitar kita.

Ayat Emas Hari Ini:

"Jadi jika seorang tahu bagaimana ia berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berbuat dosa."

(Yakobus 4:17)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Mazmur 73

Yesus adalah sahabat setia kita. Adalah kewajiban manusia untuk mengenaliNya, menjadi karib sehingga kita semakin jarang melukaiNya. Allah menciptakan kita untuk mengenal dan menikmati Dia, itu tercapai kalau hati kita lekat akan Dia. Dalam bahasa Pemazmur, kita sebagai umat ciptaanNya harus dekat dan lekat. Ada banyak manusia tidak dekat dengan penciptanya. Jika tidak dekat maka pasti tidak lekat. Ada juga manusia yang dekat dengan Tuhan tetapi tidak lekat.

Mazmur 73:1-15 mengungkapkan pergumulan Asaf yang hampir saja meninggalkan Tuhan karena melihat fakta orang yang jahat justru sukses, kaya, berhasil dll tetapi orang yang dekat Tuhan justru kena tulah dll.

Mazmur 73:16-20 mengungkapkan ternyata orang-orang fasik tampak luarnya saja sukses dan berhasil tetapi hati mereka kosong.

Mazmur 73:21-28 menyatakan bahwa mungkin saja orang yang rohani tampak seperti orang dungu tetapi merekalah yang akan melahirkan generasi yang baik, yang berhasil jasmani-rohani (ayat 28). Itu sebabnya dalam situasi bergumul seperti apapun Asaf ingin tetap setia selama-lamanya kepada Tuhan (ayat 26).

Pemazmur menemukan sikap yang menuntun kepada kemenangan iman. Di dalam hidup dengan segala persoalannya, yang terbaik bagi kita adalah hubungan yang intim dengan Allah (ayat 28) Biarlah orang fasik menjadi makmur; pengharapan, harta, dan hidup kita adalah Allah sendiri -- senantiasa bersama kita, menuntun kita dengan Firman dan Roh-Nya, menopang kita dengan kuasa-Nya (ayat 23-24), dan akhirnya menerima kita dalam kemuliaan sorga (ayat 24).

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: "Dekat" (Ayat 28: "Aku suka dekat pada Allah"), dari kata Ibrani **q@rabah** yang artinya dekat sampai bersentuhan. Jika bersentuhan lalu masing-masing diam itu artinya kenal baik, sahabat dan sudah saling percaya. Jika dekat tetapi tidak bersentuhan maka bukan kenal baik dan belum menjadi sahabat, baru menjadi teman. Dekat **q@rabah** artinya Allah sudah kenal baik dengan kita dan juga sebaliknya. Mengapa kunci kemenangan iman adalah dekat dengan Allah?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah hidup kita memiliki kedekatan dengan Allah sekualitas **q@rabah**?

Penutup:

Berdoa untuk kehidupan rohani kita agar selalu berupaya **q@rabah** dengan Tuhan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Tetapi aku, aku suka dekat pada Allah; aku menaruh tempat perlindunganku pada Tuhan ALLAH, supaya dapat menceritakan segala pekerjaannya."

(Mazmur 73:28)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yakobus 2:14-26

Fokus uraian perikop kita hari ini adalah iman yang mati. Iman yang tidak ada perbuatannya. Iman yang hanya kuat di pengajaran, teori, khotbah tetapi tidak pernah dipraktekkan, tidak pernah ada contohnya. Iman yang ada para orang-orang percaya kepada Allah tetapi tidak pernah menjadi sahabat Allah. Abraham disebut sahabat Allah sebab ia dekat dan lekat dengan Allah dan melakukan apa yang dipercaya. Imannya hidup karena ada perbuatannya. Banyak orang melihat iman Abraham bukan di mulutnya tetapi di perbuatan hidupnya.

Asas iman adalah Firman Tuhan yang dipelajari atau yang didengar harus dilaksanakan. Keselamatan adalah total anugerah, tetapi bagaimana hidup dalam keselamatan itu adalah sebuah upaya kita untuk menjalankannya. Iman harus berbuah, kehidupan harus berubah, sehingga iman menjadi terlihat. Seorang sahabat adalah seorang yang berupaya untuk membahagiakan sahabatnya bukan melukai atau mengecewakan.

Pertanyaan Induktif:

Kata Kunci: “Diperhitungkan”, dari kata Yunani **logizomai** artinya dinyatakan benar. Ayat 17: Iman adalah urusan hati, percaya, tidak dapat dilihat oleh orang lain. Untuk dapat dilihat maka harus diwujudkan dengan perbuatan. Setelah terlihat maka barulah bisa dinyatakan benar atau salah. Abraham mempraktekkan imannya dengan perbuatan lalu Allah melihat dan menyatakan benar. Mungkinkah perbuatan salah dari iman yang benar?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah iman kita hanya luar biasa di otak dan mulut tetapi lemah di perbuatan? Adakah orang yang memuji iman kita bukan karena perkataan (pengajaran) kita bagus tetapi karena perbuatan hidup kita yang bagus?

Penutup:

Berdoa agar kerohanian kita menjadi pelaku Firman bukan hanya pendengar atau pembelajar saja.

Ayat Emas Hari Ini:

“Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan-perbuatan itu iman menjadi sempurna.”

(Yakobus 2:23)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

*“Demikian juga halnya dengan iman:
Jika iman itu tidak disertai dengan perbuatan,
maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.”*

Yakobus 2:17

Catatan Pribadi





PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KEENAM FEBRUARI 2019

Tema Khotbah :
“MAKNA DIBALIK BERDIAM DIRI.”

Tanggal Khotbah : Minggu, 04 Februari 2018
Pengkhotbah : Pdt. Joseph Theo
Bacalah terlebih dahulu : **Matius 27:11-26**

Perikop ini menceritakan tentang pengadilan Yesus di Yerusalem sebelum Ia disalibkan. Ketika dihadapkan dengan tuduhan-tuduhan, Yesus memilih untuk diam, tidak memberi jawaban. Ketika kita dituduh melakukan sesuatu yang tidak kita perbuat, banyak dari kita yang akan berjuang untuk membela diri kita. Namun, mengapa Yesus memilih untuk diam?

1. Yesus membiarkan kebenaran berbicara melalui perbuatannya, bukan melalui perkataannya.

Di dalam pengadilan, Yesus berhadapan dengan imam-imam dan ahli-ahli Taurat, mereka adalah orang-orang yang sangat kuat dalam aspek kognitif (pengetahuan), namun sangat lemah dalam aspek afektif (perbuatan). Ada banyak juga orang Kristen yang demikian. Kita sering “mengkhotbahkan” tentang kebenaran, namun tidak pernah menunjukkannya dalam perbuatan. Yakobus 2:17b berkata, “Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati.”

2. Agar kebenaran yang membela Dia, bukan Dia yang membela kebenaran.

Yesus yang tidak bercacat-cela dan tidak berdosa, sebenarnya pantas untuk membela kebenaran, tetapi Ia tetap memilih untuk diam. Lalu bagaimana dengan kita, manusia yang berdosa, apakah kita pantas untuk merasa sanggup membela kebenaran? Apa itu kebenaran?


- Menghalalkan segala cara; Kebenaran pragmatis: cenderung mendorong menghalalkan segala cara dan mementingkan hasil. Kebenaran mementingkan proses.
- Masuk akal: Kebenaran tidak selalu harus masuk akal. Kebenaran bersifat supra alami.
- Suara mayoritas: Kebenaran seringkali ada pada seorang diri, sering membuat terkucil.
Lalu apakah pengertian yang benar akan kebenaran?



- Kata Yunani untuk kebenaran adalah **aletheia** artinya “tidak menyembunyikan apa-apa.” Ketika Tuhan Yesus memilih untuk diam, Ia mengajak untuk melihat kehidupan-Nya, semuanya terbuka dan tidak ada yang tersembunyi. Orang yang kehidupannya benar, pasti berani untuk diuji.
- Kata Ibrani untuk kebenaran adalah **emeth** artinya “teguh”, “tidak berubah-ubah”, “Autentik”. Orang benar, pasti autentik, tidak berubah-ubah dan dapat dipercaya.

Pelajaran buat kita:

1. Biarkan kebenaran terlihat di praktek kehidupan bukan hanya di ucapan atau perkataan.
Nilai-nilai apa yang kita gunakan ketika kita menjalani kehidupan ini?
2. Agar kebenaran membela kita bukan kita membela kebenaran.
Jika kebenaran tidak membela kita mungkin karena hidup kita belum memiliki kebenaran.

Kiranya kita bisa meneladani Yesus, menjadi orang Kristen yang tidak sebatas kognitif, tetapi juga afektif, melaksanakan kebenaran yang *aletheia* dan *emeth* agar kebenaran dapat hidup dalam hidup kita dan membela kita. 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 27:11-14

Khotbah Minggu, 04 Februari 2018 dibuka dengan pernyataan sbb: Perikop ini menceritakan tentang pengadilan Yesus di Yerusalem sebelum Ia disalibkan. Ketika dihadapkan dengan tuduhan-tuduhan, Yesus memilih untuk diam, tidak memberi jawaban. Ketika kita dituduh melakukan sesuatu yang tidak kita perbuat, banyak dari kita yang akan berjuang untuk membela diri kita. Namun, mengapa Yesus memilih untuk diam?

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci adalah “Tidak menjawab”. Kata “tidak” bentuknya adalah *a primary word, the absolute negative*. Artinya sama sekali secara ekstrim sengaja tidak mau menjawab bukan tidak bisa menjawab. Ada banyak faktor penyebab seseorang tidak mau menjawab. Yesus sama sekali tidak menjawab karena Dia tahu motivasi mereka bertanya. Bagi para pejabat agama sampai pejabat politik, bertanya tidak untuk mencari kebenaran tetapi untuk semakin menjatuhkan. Yesus tahu motivasi mereka dengan menciptakan pengadilan rekayasa dimana kebenaran menjadi kesalahan dan kesalahan dibenarkan. Secara faktual, Injil Matius ingin mengungkapkan sisi keallhian Yesus ketika Ia diam tidak memberi jawab apapun.

Pertanyaan:

1. Mengapa Yesus menghindari “perdebatan”? “Atas segala tuduhan yang diajukan imam-imam kepala dan tua-tua terhadap Yesus, Ia tidak memberi jawab apapun (ayat 12).
2. Apa manfaatnya “diam, tidak memberi jawab atas satu pertanyaan atau perdebatan?”

Pertanyaan Reflektif:

Kapan terakhir kita diam tidak banyak bicara? Apa yang kita rasakan dengan berdiam?

Penutup:

Berdoa agar kita memiliki sikap bijak kapan untuk diam dan kapan untuk berbicara.

Ayat Emas Hari Ini:

“Tetapi Ia tidak menjawab suatu katapun, sehingga wali negeri itu sangat heran.”
(Matius 27:14)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 27:15-26

Yesus membiarkan kebenaran berbicara melalui perbuatanNya, bukan melalui perkataanNya.

Di dalam pengadilan, Yesus berhadapan dengan imam-imam dan ahli-ahli Taurat, mereka adalah orang-orang yang sangat kuat dalam aspek kognitif (pengetahuan), namun sangat lemah dalam aspek afektif (perbuatan).

Yakobus 2:17b berkata, "Jika iman itu tidak disertai perbuatan, maka iman itu pada hakekatnya adalah mati."

Amsal 10:19 berkata "Di dalam banyak bicara pasti ada pelanggaran, tetapi siapa menahan bibirnya, berakal budhi." Ada pepatah kuno: "Diam itu Emas", "Mulutmu harimaumu." Maksudnya, lidah adalah sesuatu yang sangat tajam dan berbahaya. Dengan lidah kita bisa menyakiti orang, dengan lidah kita mudah mendapatkan musuh dan dengan lidah juga kita bisa dibilang sebagai pembohong.

Tetapi "teologia diam" yang diajarkan Yesus hanya mungkin terjadi jika hidup kita telah banyak berbuahakan kebenaran. Orang yang benar tidak perlu banyak bicara untuk meyakinkan orang lain, cukup dengan perbuatan kebenaran.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Dengki" (ayat 18). Dengki berasal dari kata *phthonos* (*fthon'-os*) yang artinya kebencian karena melihat keberhasilan orang lain. Apa yang saya tidak miliki maka orang lain tidak boleh miliki juga. Ini berbeda dengan iri hati yang artinya apa yang orang lain miliki maka saya harus juga miliki. Contoh: Cinta saya diputuskan oleh perempuan itu. Agar orang lain tidak bisa memacarinya maka saya bunuh saja. Karena itulah maka ayat 18 memakai kata dengki. Imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi menyalibkan Yesus bukan karena iri hati tetapi dengki. Pertanyaan: Apa penyebab utama imam-imam kepala, ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi begitu dengki terhadap Yesus?

Pertanyaan Reflektif:

Dalam diri kita apakah sering kita iri hati atau sering dengki? Bagaimana kita mengatasi dua sikap super negatif itu?

Penutup

Berdoa dengan tenang agar Tuhan berikan kita kemampuan untuk membuang dengki dan iri hati dalam kehidupan kita.

Ayat Emas Hari Ini:

"Ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan, tetapi ada pula yang memberitakanNya dengan maksud baik."

(Filipi 1:15)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 26:47-56

Agar kebenaran yang membela Dia, bukan Dia yang membela kebenaran. Yesus yang tidak bercacat-cela dan tidak berdosa, sebenarnya pantas untuk membela kebenaran, tetapi Ia memilih untuk diam. Lalu bagaimana dengan kita, manusia yang berdosa, apakah kita pantas untuk membela kebenaran? Apa itu kebenaran?

Kemuliaan Yesus adalah satu kata dari pengajarannya (khotbahNya) dicontohkan dalam begitu banyak kehidupannya. Ini menjadi kebalikan dari kita yang lebih banyak dalam pengajaran tetapi sedikit sekali dalam contoh perbuatan. Bukankah kondisi ini ada pada para ahli Taurat dan imam-imam. **Sesungguhnya sesama kita lebih berkesan melihat ayat-ayat Alkitab keluar dari hidup kita daripada mendengar ayat-ayat Alkitab keluar dari mulut kita.**

Keberanan sejati tidak perlu dibela, kebenaran dapat membela dirinya sendiri. Keberanan yang memerlukan pembelaan dari manusia bukanlah kebenaran. Ketika Yesus ditangkap, Ia tidak memerlukan pembelaan dari Petrus yang memotong telinga salah satu prajurit Romawi. (Matius 26:52-53) Yesus bisa membela diriNya sendiri.

Pertanyaan Induktif:

Kalimat kunci: "Dua belas pasukan malaikat membantu Aku?". Siapa yang dimaksud dengan pasukan malaikat? 2 Samuel 24:15-17 mencatat kalau satu malaikat dapat membunuh 70.000 orang dalam kurun waktu pagi hingga sore hari dan 2 Raja-raja 19:35 mencatat satu malaikat lain dapat membunuh 185.000 orang dalam satu malam. Kata "pasukan" berasal dari kata **legeon** (Inggris: Legion) 1 Legion = 6.826, maka 12 pasukan/legion, $12 \times 6.826 = 81.912$ malaikat. Yesus mengatakan 12 pasukan malaikat siap berperang bagi Dia. Jika 1 malaikat saja sanggup membunuh 185.000 tentara bersenjata lengkap (2 Raja-raja 19:35), maka berapa banyak tentara yang akan dibunuh oleh 81.912 malaikat?

Pertanyaan: Mengapa Yesus tidak memerlukan pembelaan dari malaikat?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kehidupan kita memiliki kebenaran yang bisa membela diri kita ketika kita berhadapan dengan masalah?

Penutup:

Berdoa memohon kepada Tuhan agar kita memiliki komitmen tinggi menjadi pelaku kebenaran.

Ayat Emas Hari Ini:

"Maka kata Yesus kepadanya: 'Masukkan pedang itu kembali ke dalam sarungnya, sebab barangsiapa menggunakan pedang akan binasa oleh pedang.'"

(Matius 26:52)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Roma 10:1-3

Apakah itu kebenaran?

- Kebenaran pragmatis: cenderung mendorong menghalalkan segala cara dan mementingkan hasil. Kebenaran mementingkan proses.
- Kebenaran tidak selalu harus masuk akal. Kebenaran bersifat supra alami.
- Mayoritas: Kebenaran seringkali ada pada seorang diri, sering membuat terkucil.

Lalu apakah pengertian yang benar akan kebenaran?

- Kata Yunani untuk kebenaran adalah **aletheia** artinya “tidak menyembunyikan apa-apa.” Ketika Yesus memilih untuk diam, Ia mengajak untuk melihat kehidupannya, semuanya terbuka. Orang yang kehidupannya benar, pasti berani untuk diuji.
- Kata Ibrani untuk kebenaran adalah **emeth** artinya “teguh”, “tidak berubah-ubah”, “Autentik”. Orang benar, pasti autentik, tidak berubah-ubah dan dapat dipercaya.

Siapakah atau apakah sesungguhnya yang dapat menjadi penentu kebenaran? Apakah pragmatism? Rationalism? Majority? Empirism? Subjectivism? Atau apa?

Menurut Bertrand Russell (1872-1970): “Suatu pernyataan adalah benar jika materi pengetahuan yang dikandung pernyataan itu berkorespondensi dan berhubungan dengan obyek yang dituju oleh pernyataan tersebut. Kebenaran dapat didefinisikan sebagai kesetiaan pada realitas obyektif, yaitu suatu pernyataan yang sesuai dengan fakta atau sesuatu yang selaras dengan situasi. Kebenaran ialah kesesuaian (*agreement*) antara pernyataan (*statement*) mengenai fakta dengan fakta aktual atau antara putusan (*judgement*) dengan situasi seputar (*environmental situation*) yang diberi interpretasi.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Kebenaran”, dari kata **aletheia** (standard kebenaran) dan **dikaosune** (karakter kebenaran). Standard melahirkan karakter. Karakter berdasarkan standard. Standard kebenaran bukan dari pragmatism, rationalism, dll, tetapi dari?

Pertanyaan: Adakah standard kebenaran mutlak? Mengapa kebenaran menjadi berbeda-beda dan multi tafsir?

Pertanyaan Reflektif:

Dalam hidup kekristenan adakah kita menafsirkan Alkitab dengan cara dan kehendak kita sendiri?

Penutup:

Berdoa memohon kepada Tuhan agar kita tidak menafsirkan kebenaran sesuka hati.

Ayat Emas Hari Ini:

“Saudara saudara, keinginan hatiku dan doaku kepada Tuhan ialah supaya mereka diselamatkan.”

(Roma 10:1)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yakobus 2:14-26

Kita telah sampai ke bagian aplikasi dari khotbah Minggu, 04 Februari 2018:

1. Biarkan kebenaran terlihat di praktek kehidupan bukan hanya di ucapan atau perkataan dan nilai-nilai apa yang kita gunakan ketika menjalani kehidupan ini?
2. Agar kebenaran membela kita bukan kita membela kebenaran. Jika kebenaran tidak membela kita mungkin karena hidup kita belum memiliki kebenaran.

Kiranya kita bisa meneladani Yesus, menjadi orang Kristen yang tidak sebatas kognitif, tetapi juga afektif, melaksanakan kebenaran yang *aletheia* dan *emeth* agar kebenaran dapat hidup dalam hidup kita dan membela kita.

Pertanyaan aplikatif ini menjadi penting sebab kebenaran tanpa dipraktikkan adalah kebenaran yang mati dan percuma. Kebenaran tegak sebagai ortodoksi tetapi berguna ketika menjadi ortopraksis.

Pada Yakobus 2:14-26 ditekankan:

1. Iman tidak berguna jika tidak dipraktikkan.
2. Iman sesuatu yang tidak terlihat sampai iman itu dipraktikkan.
3. Iman dan perbuatan adalah dua sisi pada satu aspek kehidupan. Kedua sisi itu harus saling melengkapi. Tanpa perbuatan, iman menjadi mati. Tanpa iman, maka perbuatan menjadi liar tanpa standard atau ukuran.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “bekerjasama” (ayat 22), dari kata ***sunergeo*** (Inggris: *Sinergy*) yang artinya *to work together, help in work, be partner in labour*. Iman dan perbuatan menjadi mitra kerja (partner). Dalam bermitra perlu sinergi agar selaras dan mencapai tujuan bersama dan demi kesejahteraan bersama. Iman harus selaras dengan fakta dan perbuatan. Jika tidak selaras maka dapat dikatakan iman yang salah.

Pertanyaan: Mengapa sulit menyeimbangkan antara iman dan perbuatan dan mengapa lebih banyak manusia jago dalam iman tetapi lemah dan miskin dalam perbuatan?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita tipe manusia Kristen yang jago dalam pengetahuan iman tetapi miskin dalam perbuatan iman?

Penutup:

Renungkan dalam doa pribadi apakah kita manusia munafik?

Ayat Emas Hari Ini:

“Kamu lihat, bahwa iman bekerjasama dengan perbuatan-perbuatan dan oleh perbuatan perbuatan itu, iman menjadi sempurna.”

(Yakobus 2:22)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yakobus 3:13-18

Sekalipun Surat Yakobus ini tergolong sastra hikmat, hikmat (*sophia*) secara tersurat hanya disebutkan di sini dan di pasal 1:5. Perlu diketahui bahwa yang dimaksudkan hikmat di sini adalah dalam pengertian Yahudi (bukan Yunani). Hikmat di dalam Yakobus diartikan sebagai “anugerah bagi hati dan pikiran yang diperlukan untuk berperilaku, hidup yang benar”

Orang bijak (*sophos*) adalah istilah teknis untuk guru, dan budi (pengetahuan; *epistemon*) ialah pengetahuan seorang ahli. Melalui cara hidup yang baik seorang yang bijak hendaknya menunjukkan perbuatan pengetahuan dan hikmat yang lahir dari kelemahanlembutan dan kerendahan hati. Keangkuhan karena pengetahuan senantiasa merupakan dosa yang menghantui para guru profesional.

Ciri-ciri orang berhikmat:

1. Perbuatannya lahir dari kelemahanlembutan bukan dari kesombongan.
2. Tidak memiliki iri hati, tidak mementingkan diri sendiri, tidak memegahkan diri, dan tidak berdusta melawan kebenaran.
3. Hikmat bisa berasal dari Tuhan dan setan. Hikmat dari Tuhan bercirikan murni, damai, peramah, penurut, penuh belas kasihan dan buah-buah yang baik, tidak memihak, dan tidak munafik dan selalu menghadirkan damai sejahtera.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “hikmat” dari kata *Sophia*, artinya anugerah yang membuat pola pikir dan pola hidup seorang manusia menjadi baik dan mendatangkan kebaikan bagi sesama. Tidak hanya baik bagi dirinya sendiri tetapi juga bagi orang lain. Orang yang bijak (*Sophos*) adalah orang yang selalu belajar untuk mendatangkan kebaikan bagi dirinya dan bagi orang lain.

Pertanyaan: Apakah hikmat kebijaksanaan itu berasal dari Tuhan atau dari upaya belajar seorang manusia?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah saya orang yang selalu mau belajar berhikmat dan berbudi? Budi dalam arti pengetahuan mungkin kita terus belajar, tetapi apakah hikmat kita terus belajar?

Penutup.

Berdiam diri, berdoa memohon Tuhan agar kita selalu menghadirkan damai sejahtera bagi diri sendiri dan sesama.

Ayat Emas Hari Ini:

“Dan buah yang terdiri dari kebenaran ditaburkan dalam damai untuk mereka yang mengadakan damai.”

(Yakobus 3:18)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

*“Hormatilah semua orang, kasihilah saudara-saudaramu,
takutlah akan Allah, hormatilah raja.”*

1 Petrus 2:17

Catatan Pribadi





PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KETUJUH FEBRUARI 2019

Tema Khotbah

:

“PENGUASAAN DIRI”

Tanggal Khotbah

: Minggu, 11 Februari 2018

Pengkhotbah

: Pdt. Timotius Fu.

Bacalah terlebih dahulu

: Galatia 5:23

Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya. (Amsal 25:28). Makna penguasaan diri (dalam bahasa Yunani: *Egkrateia*) adalah kemampuan mengendalikan kekuatan dan memanfaatkannya untuk kebaikan dan menghindari penyalahgunaan. Contoh dalam Alkitab: Yusuf vs Daud dalam hal hawa nafsu perzinahan; Esau vs Yakub dalam hawa nafsu makan; Daud vs Saul dalam hawa nafsu amarah dan dendam.

Yesus adalah teladan agung dalam penguasaan diri. Yesus tidak mengenal dosa, artinya Yesus memiliki penguasaan diri yang sempurna (2 Korintus 5:21). Dia tidak menggunakan atau tidak mempermainkan kekuasaannya. Sama seperti kita, Yesus telah dicobai, hanya Ia tidak berbuat dosa (Ibrani 4:15).

Di agama lain juga ada penguasaan diri. Lalu apa perbedaannya? Ada Tiga:

1. Standar kita itu Tuhan Yesus.
2. Motivasi kita adalah demi kemuliaan Tuhan dan untuk menjadi berkat bagi sesama;
3. Jika kita dekat dengan Tuhan, maka sumber kekuatan kita adalah dari Allah bukan dari diri sendiri.

Dua Aplikasi:


1. Menghindari 2 ekstim: Mengekang kebebasan atau mengumbar hawa nafsu.

Ada yang salah kaprah: Yaitu menguasai diri artinya menganggap sebagai pengekangan diri. Contohnya adalah tidak makan enak sama sekali atau menganggap seks tabu padahal seks di dalam pernikahan adalah berkat yang indah. Sebaliknya ada yang bersikap hedonis - melampiasikan hawa nafsu, menganggap semua bebas, boleh berdosa dan kemudian minta ampun lagi. Ada 2 aspek utama mengenai kebebasan. Pertama adalah aspek **nafsu seks/ nafsu birahi**. Aspek ini akan kebablasan jika sudah jatuh pada pornografi;



perselingkuhan; seks bebas. Jangan menyerah pada hal-hal seperti pornografi dll. Teruslah berjuang. Nafsu birahi perlu dipersembahkan kepada Tuhan. Hal yang kedua adalah **lidah**. Aspek ini akan kebablasan jika: gosip, bohong, kalimat kotor, mengumpat, memfitnah, menyakiti sesama. Tiga kriteria sebelum berkata: (i) tanya dulu benar atau tidak sebelum menyebar/membagikan berita; (ii) berguna atau tidak kalau orang lain mendengar; (iii) apakah waktunya tepat untuk menyampaikan berita tersebut?

2. Lebih mengandalkan Roh Kudus

Kita mudah jatuh ketika jauh dari Tuhan. Dari bangun tidur sampai tidur kembali, ada peperangan rohani (Roma 7). Kita bisa menang ketika dekat dengan Tuhan melalui membaca firman Tuhan dan doa. Jika ada yang bertanya kenapa sepertinya tidak ada efeknya walaupun sudah membaca firman Tuhan dan doa, maka kita perlu ingat ilustrasi bahwa disiplin rohani itu seperti mandi. Kita mandi atau tidak, mungkin tidak ada bedanya bagi kita, tapi orang lain bisa merasakannya. 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Amsal 25:21-28

Mari kita renungkan pendahuluan dari khotbah Pdt. Timotius Fu ini: “Orang yang tak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.” (Amsal 25:28). Makna penguasaan diri (dalam bahasa Yunani: *Egkrateia*) adalah kemampuan mengendalikan kekuatan dan memanfaatkannya untuk kebaikan dan menghindari penyalahgunaan. Contoh dalam Alkitab: Yusuf vs Daud dalam hal hawa nafsu perzinahan; Esau vs Yakub dalam hawa nafsu makan. Fokus dari pengantar ini adalah bahwa pengendalian diri adalah kunci dari kesuksesan hidup. Seorang yang sukses adalah seorang yang mampu mengendalikan diri. Jaman dahulu satu kota disebut kuat dan megah jika memiliki tembok yang kuat dan tinggi. Kota itu akan sangat aman dan terlindung dari segala musuh. Orang yang mengendalikan diri disebut seperti kota yang bertembok kuat dan tinggi yang akan terlindung dari serangan musuh.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Mengendalikan diri” (Amsal 25:28) dari kata Ibrani *ma`tsar* yang artinya mengontrol, mengendalikan, mengatur, menjinakkan atau memanfaatkan kekuatan hawa nafsu untuk kebaikan.

Sebutkan empat (4) hawa nafsu yang harus dikendalikan yang disebutkan pada Amsal 25:21-28:

1. Ayat 21-22 :
2. Ayat 23-24 :
3. Ayat 25 :
4. Ayat 26-27 :

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita memiliki pengendalian diri? Apakah kehancuran karier, keluarga, keuangan, kerohanian dll dalam hidup kita karena disebabkan kita kehilangan kontrol diri?

Penutup:

Berdoa hening membangun tekad untuk mengendalikan diri dan membuang satu dosa yang sering dilakukan karena kehilangan pengendalian diri.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Orang yang tidak dapat mengendalikan diri adalah seperti kota yang roboh temboknya.”
(Amsal 25:28)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 4:1-11

Yesus adalah teladan agung dalam penguasaan diri. Sama seperti kita, Yesus telah dicobai, hanya Ia tidak berbuat dosa (Ibrani 4:15). Perhatikanlah bahwa dalam setiap pencobaan Yesus tunduk kepada kekuasaan Firman Allah dan bukan kepada Iblis. Pelajaran apakah yang dapat kita tarik dari peristiwa ini?

1. Iblis merupakan musuh terbesar kita. Sebagai orang Kristen, kita harus sadar bahwa kita terlibat dalam peperangan rohani melawan kuasa-kuasa kejahatan.
2. Tanpa Roh Kudus dan Firman Allah yang digunakan secara tepat, orang Kristen tidak mungkin mengalahkan dosa dan pencobaan.

Berikut ini diberikan beberapa saran mengenai cara mempergunakan Firman Allah:

1. Sadarilah bahwa melalui Firman Allah kita mempunyai kuasa untuk melawan setiap ajakan dari Iblis (Yoh 15:3,7).
2. Tulis dan hafalkan Firman Allah di dalam hati dan pikiran kita.
3. Renungkanlah siang dan malam ayat yang telah saudara hafalkan (Ulangan 6:6).
4. Ucapkanlah ayat hafalan itu di dalam hati dan kepada Allah pada saat dicobai.
5. Taati Roh Kudus untuk mematuhi Firman Allah (Roma 8:12-14; Gal 5:18).
6. Pagarilah semua langkah ini dengan doa (Ef 6:18).

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Ada tertulis” (ayat 4, 7, 10) dari kata **grapho** yang artinya sudah tertulis. Sesuatu yang tertulis itu bukan tulisan biasa tetapi tulisan yang berkuasa untuk menyelamatkan kehidupan. Dan tulisan itu adalah Kitab Suci.

Pertanyaan: Mengapa ada tulisan yang berkuasa tetapi ada tulisan yang tidak berkuasa. Dimana bedanya dan dimanakah sumber kuasanya: penulis atau pada isi tulisannya?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita menghormati firman Tuhan dengan cara mempelajari dan menerapkannya? Kapan kita berhasil menerapkan dalam kehidupan kita?

Penutup:

Berdoa untuk diri kita agar hari ini kita mampu menerapkan firman Tuhan dalam kehidupan kita.

Ayat Emas hari Ini;

*“Maka berkatalah Yesus kepadanya: “Enyahlah, Iblis! Sebab ada tertulis: Engkau harus menyembah Tuhan, Allahmu dan hanya kepada Dia saja engkau berbakti.”
(Matius 4:10)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Korintus 9:19-27

Di agama lain juga ada penguasaan diri, lalu apa perbedaannya? Ada Tiga:

1. Standar kita itu Tuhan Yesus.
2. Motivasi kita adalah demi kemuliaan Tuhan dan untuk menjadi berkat bagi sesama.
3. Jika kita dekat dengan Tuhan, maka sumber kekuatan kita adalah dari Allah bukan dari diri sendiri.

Allah memanggil kita dengan maksud tertentu. Dia telah membentangkan suatu perlombaan di depan kita dan menghendaki kita memenangkan perlombaan. Karena itu, sepatutnyalah kita berjuang sedemikian rupa dalam perlombaan itu (1 Kor 9:24).

Memenangkan perlombaan bukanlah perkara yang mudah, apalagi perlombaan kehidupan yang menuntut usaha dan perjuangan seumur hidup. Ada karakter tertentu yang harus dimiliki. Salah satunya adalah penguasaan diri (1 Kor 9:25).

Dalam konsep rasul Paulus di 1 Korintus 9:24-27, ketika ia mengambil analogi atlet yang bertanding dalam satu pertandingan. Penguasaan diri adalah kemampuan untuk menjaga diri tetap stabil di dalam batas yang wajar seturut kehendak Allah.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Melatih” dan “Menguasai” (ayat 27). “Melatih” dari kata *hupopiazō* yang artinya melatih terus menerus agar stabil dan mampu atasi *one intolerable annoyance*. Ketika sudah latihan terus menerus maka pasti akan mampu menguasai diri sehingga stabil dan mampu atasi gangguan dan godaan. Dari dua kata kunci di ayat 27 maka dapat disimpulkan bahwa menguasai diri adalah satu bentuk latihan yang tiada henti.

Pertanyaan: Bentuk latihan seperti apa yang dapat membuat kita menguasai diri? Apakah saat teduh dan membaca Alkitab rutin? Atau ada latihan lainnya?

Pertanyaan Reflektif:

Sudahkah kita setiap hari melatih diri kita sedemikian rupa untuk mampu mengendalikan diri? Jika sudah, latihan seperti apa yang kita lakukan?

Penutup:

Berdoa agar kita disiplin setiap hari melatih diri menguasai diri.

Ayat Emas Hari Ini:

“Tetapi aku melatih tubuhku dan menguasai seluruhnya, supaya setelah memberitakan Injil kepada orang lain, janganlah aku sendiri ditolak.”
(1 Korintus 9:27)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Galatia 5:1-15

Dua Aplikasi:

1. Menghindari 2 ekstrim: Mengekang kebebasan atau mengumbar hawa nafsu.

Ada yang salah kaprah: Yaitu menguasai diri artinya menganggap sebagai pengekangan diri. Contohnya adalah tidak makan enak atau menganggap seks tabu bukan berkat yang indah dalam pernikahan. Sebaliknya ada yang bersikap hedonis, melampiaskan hawa nafsu, boleh berdosa dan kemudian minta ampun lagi.

Kebebasan secara umum dipahami sebagai istilah menekankan seseorang secara individu, boleh bertindak mengikuti kehendaknya sendiri. Seseorang yang berpegang pada paham individualisme dan liberalisme menerima kebebasan sebagai tidak adanya pemaksaan. Sosialisme memahami kebebasan sebagai pembagian yang sama rata.

John Stuart Mill menulis buku **On Liberty** mengatakan bahwa ada perbedaan antara kebebasan untuk bertindak dan kebebasan dari paksaan. Setiap orang memang memiliki kebebasan tetapi kebebasan untuk bertindak semuanya akan menghancurkan. Manusia boleh mengusahakan kebebasan dari paksaan tetapi bukan kebebasan untuk bertindak.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “kemerdekaan” dari kata **eleutheria** artinya kebebasan untuk tidak bebas. *True liberty is living as we should not as we please.* Tidakkah arti ini begitu indah? Kemerdekaan adalah kebebasan untuk tidak bebas.

Pertanyaan: Jika kebebasan tidak berdasarkan apa yang kita mau maka berdasarkan apa kebebasan itu? Kapan kita boleh bebas dan kapan kita boleh tidak bebas?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita memakai kebebasan kita dengan semuanya? Ataukah kita sudah memiliki kemerdekaan yaitu kebebasan untuk tidak bebas.

Penutup:

Akhiri STP dengan doa pribadi agar kita diberi hikmat memakai kebebasan dengan baik dan tidak ekstrim.

Ayat Emas Hari Ini:

“Saudara-saudara, memang kamu telah dipanggil untuk merdeka. Tetapi janganlah kamu mempergunakan kemerdekaan itu sebagai kesempatan untuk kehidupan dalam dosa, melainkan layanilah seorang akan yang lain oleh kasih.”

(Galatia 5:13)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yudas 1:3-7

Ada 2 aspek utama mengenai kebebasan. Pertama adalah aspek **nafsu seks/nafsu birahi**. Aspek ini akan keablasan jika sudah jatuh pada pornografi; perselingkuhan; seks bebas. Jangan menyerah pada hal-hal seperti pornografi dll. Teruslah berjuang. Nafsu birahi perlu dipersembahkan kepada Tuhan. Yang kedua adalah **lidah**. Aspek ini akan keablasan jika: gosip, bohong, kalimat kotor, mengumpat, memfitnah, menyakiti sesama. Tiga kriteria sebelum berkata: (i) Tanya dulu benar atau tidak sebelum menyebar/membagikan berita; (ii) berguna atau tidak kalau orang lain mendengar; (iii) apakah waktunya tepat untuk menyampaikan berita tersebut?

Kebebasan seks yang semaunya disimbolkan dengan Sodom dan Gomora. Dua kata yang tidak memiliki rem untuk seks dan lidah. Setiap orang boleh berbuat apa saja dan berkata apa saja. Kota yang terletak dekat Laut Mati itu dimusnahkan dengan api oleh Allah karena kejahatan penduduknya (Kej 19:24-28).

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Mengejar kepuasan" dari kata **aperchomai** yang artinya *to go away in order to follow any one*, pergi untuk mendapatkan apa yang diinginkan. Pergi yang digerakkan oleh keinginan bukan oleh kebenaran. Ketika pergi karena digerakkan keinginan maka kontrol diri tidak ada di kebenaran tetapi ada di hawa nafsu.

Pertanyaan: Kepuasan-kepuasan yang tidak wajar secara harafiah berarti "daging" Mereka mengejar "daging" yang bukan daging manusiawi, Mengapa "daging" selalu dikonotasikan buruk dan dosa?

Pertanyaan Reflektif:

Apa yang kita kejar setiap hari? Kedagingan atau keilahian?

Penutup:

Akhiri dengan doa agar sepanjang hidup kita mampu memperkecil kedagingan dan memperbesar keilahian.

Ayat Emas Hari Ini:

"Kamu adalah surat pujian kami yang tertulis dalam hati kami dan yang dikenal dan yang dapat dibaca oleh semua orang."
(2 Korintus 3:2)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Efesus 6:10-20

Bagian akhir dari khotbah ini adalah menjelaskan aplikasi kedua yaitu,

2. Lebih mengandalkan Roh Kudus

Kita mudah jatuh ketika jauh dari Tuhan. Dari bangun tidur sampai tidur kembali, ada peperangan rohani (Roma 7). Kita bisa menang ketika dekat dengan Tuhan melalui membaca firman Tuhan dan doa. Jika ada yang bertanya kenapa sepertinya tidak ada efeknya walaupun sudah membaca firman Tuhan dan doa, maka kita perlu ingat ilustrasi bahwa disiplin rohani itu seperti mandi. Kita mandi atau tidak, mungkin tidak ada bedanya bagi kita, tapi orang lain bisa merasakannya.

Efesus 6:10-20 menjelaskan tentang peperangan itu. Kita berjuang melawan dosa dalam diri kita. Kita berjuang melawan dunia yang sudah tercemar oleh dosa sehingga sekeliling kita dipenuhi dengan godaan dan pencobaan. Setiap waktu kita sangat mungkin jatuh dalam dosa dan kalah dalam peperangan itu.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Perlengkapan senjata Allah” (ayat 11). Cobalah teliti apa maksudnya:

1. Berdiri tegap (ayat 14):
2. Berikat pinggangkah kebenaran:
3. Berbaju zirah keadilan:
4. Berkasut kerelaan:
5. Perisai iman:
6. Ketopong keselamatan:
7. Pedang roh:

Pertanyaan Reflektif:

Dari tujuh perlengkapan senjata Allah, yang manakah yang kita sudah miliki? Berapa yang sudah kita miliki? Tidak boleh terjadi kita tidak memiliki satupun senjata itu?

Penutup:

Berdoa agar kita berjuang memiliki senjata Allah itu.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Akhirnya, hendaklah kamu kuat di dalam Tuhan, di dalam kekuatan kuasaNya.”
(Efesus 6:10)*



PERSIAPAN KEBAKTIAN

▪ **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**

- KU 1: Jam 09.00-10.30
- KU 2: Jam 11.00-12.30

▪ **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

“Ujilah dirimu sendiri, apakah kamu tetap tegak di dalam iman. Selidikilah dirimu! Apakah kamu tidak yakin akan dirimu, bahwa Kristus Yesus ada di dalam diri kamu? Sebab jika tidak demikian, kamu tidak tahan uji.”

2 Korintus 13:5

Catatan Pribadi





PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KEDELAPAN FEBRUARI 2019

Tema Khotbah

:

“KEHIDUPAN DENGAN SPIRITUALITAS ARTIFISIAL”

Tanggal Khotbah

: Minggu, 18 Februari 2018

Pengkhotbah

: Pr. Yudi Jatmiko

Bacalah terlebih dahulu

: **Matius 23:1-7;13-31**

Tema kita minggu ini adalah orang Farisi dan ahli Taurat. Norihito Hatanaka adalah presiden dari perusahaan *fake food* yang membuat tampilan (*display*) di restoran. *Display* buaatannya sangatlah mirip dengan aslinya. Selama puluhan tahun dia berkarya, tak terhitung jumlah makanan artifisial yang dibuatnya. Ada yang bilang *fake food* buaatannya bisa lebih menggugah nafsu makan dari makanan yang asli. Ini mirip dengan kehidupan banyak orang yang lebih menikmati spiritual yang artifisial karena yang asli sering lebih mahal dan kalah menarik dengan yang palsu.


Latar belakang orang Farisi ada dari dinasti Hasmonian yang dikenal dengan istilah Makabe. Mereka adalah orang yang tergabung dalam kelompok orang saleh yang sangat menjaga kemurnian agama mereka. Mereka tidak mau dipengaruhi oleh agama dan kebiasaan agama/budaya lain. Mereka sangat fokus kepada 5 kitab Musa dan tidak menerima ajaran kebangkitan. Legalisme mereka sangatlah kuat dan menjalankan Halakot. Mereka juga sangat terlatih dalam kitab suci karena banyak dari mereka berprofesi sebagai penyalin kitab suci. Mereka sering tampil sebagai pemenang karena mereka merasa tidak bercela.

Tuhan Yesus sering menegur bahkan mengecam dengan keras terhadap orang Farisi. Ini karena ada banyak kekeliruan dalam hidup mereka. Yang pertama adalah kehidupan munafik. Mereka sangat memperhatikan penampilan luar dalam hal beribadah. Yang kedua adalah mereka sangat peduli dengan mendapatkan pujian dan penghormatan dari orang lain. Yang ketiga adalah mereka sering menindas orang lain lewat hukum mereka. Yang keempat adalah hidup mereka menjadi batu sandungan yang sering menyesatkan orang lain. Yang terakhir adalah kehidupan mereka menolak Allah yang berbicara lewat nabi dan Tuhan Yesus.



Yesus menjelaskan bahwa mereka mengajar tapi tidak melakukan. Dalam konteks kita, ini mungkin lebih sesuai untuk dikaitkan dengan pemimpin gereja. Tapi sebenarnya, dalam keseharian kita, kita hidup dalam ajaran Kristus dimana kadang kita bisa jadi tidak bertumbuh di dalamnya. Ilustrasi yang mirip adalah seperti tanaman yang diserang rayap. Dari luar bisa keliatan seperti akan mekar, tapi sebenarnya akarnya sudah habis dimakan rayap dan dia tidak bisa lagi menyerap makanan untuk bertumbuh.

Tidak semua orang Farisi itu buruk. Contoh yang positif adalah Nikodemus. Perjumpaan Nikodemus dengan Yesus membawa perubahan dalam dirinya. Contoh yang lain adalah rasul Paulus. Kunci dari perubahan mereka adalah pertemuan dengan Yesus.

Kembali ke ilustrasi *fake food*, tidak ada orang yang datang ke restoran untuk mencari *fake food*. Begitu juga Tuhan hanya mencari kehidupan rohani yang otentik. Biarlah kita bisa mengikuti contoh Nikodemus dan rasul Paulus dalam merubah hidup kita melalui membuka hati untuk sungguh mengikuti Firman Tuhan dalam kehidupan kita. 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 23:1-9.

Matius 23 dapat dikatakan sebagai kecaman Yesus yang paling keras dan panjang kepada ahli-ahli Taurat dan orang-orang Farisi. Kecaman Yesus berkisar tentang kemunafikan, kesombongan, anti kritik dan memakai agama untuk keuntungan materi pribadi. Di depan umum, Yesus membongkar kepalsuan para ahli Taurat dan orang-orang Farisi.

Kunci pelajaran: Dengarkan, teliti dan lakukan semua pengajaran para ahli Taurat dan orang-orang Farisi, tetapi jangan teladani perbuatan kemunafikan mereka.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Menduduki kursi Musa." Apa maksudnya?

Setidaknya ada empat pandangan mengenai pengertian dari 'kursi Musa' yang dapat dirangkum dalam dua paradigma, yaitu pertama, pandangan yang melihat 'kursi Musa' sebagai pernyataan yang mesti ditafsirkan secara literal. Dan yang kedua adalah melihat apa yang Yesus nyatakan itu sebagai bentuk metafora atau figuratif mengenai posisi dan kedudukan orang Farisi pada saat itu.

Bagi mereka yang melihat pernyataan Yesus ini dalam bentuk literal mengacu kepada dua pandangan yaitu: (1) Bahwa ini memang mengacu kepada sebuah kursi yang benar-benar ada dalam synagoge atau rumah ibadah orang Yahudi, di mana orang yang memiliki kewenangan untuk menafsirkan hukum akan duduk di kursi itu. (2) Mengacu kepada sebuah kursi yang didesain dan digunakan dalam synagoge untuk menaruh (menyimpan) gulungan Kitab Suci ketika Kitab Suci tersebut tidak digunakan. Sedangkan sudut pandang yang kedua yaitu melihat ini dalam bentuk metafora, didasarkan kepada dua pandangan juga yaitu (1) Merujuk kepada fakta bahwa orang-orang Farisi telah mengambil hak (mengklaim) sebagai satu-satunya penafsir hukum Yahudi. (2) Mengacu kepada posisi sosial yang eksklusif dari orang-orang Farisi yang memiliki akses kepada hukum Yudaisme [Taurat] pada saat itu. Menurut Anda "kursi Musa" itu lebih menunjuk ke literal atau metafora?

Pertanyaan Reflektif:

Bagaimana sesungguhnya bentuk kerohanian kita saat ini? Lebih ke munafik atau jujur di hadapan Allah dan manusia?

Penutup:

Berdoa memohon kepada Tuhan agar kita dijauhkan dari kemunafikan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Sebab itu turutilah dan lakukanlah segala sesuatu yang mereka ajarkan kepadamu, tetapi janganlah kamu turuti perbuatan-perbuatan mereka, karena mereka mengajarkannya tetapi tidak melakukannya."

(Matius 23:3)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 23:13-31

Latar belakang orang Farisi adalah bahwa mereka berasal dari dinasti Hasmonian yang dikenal dengan istilah Makabe. Mereka adalah orang yang tergabung dalam kelompok orang saleh yang sangat menjaga kemurnian agamanya, dan tidak mau dipengaruhi oleh agama dan kebiasaan agama/budaya bangsa lain. Mereka sangat fokus kepada 5 kitab Musa dan tidak menerima ajaran kebangkitan. Legalisme mereka sangatlah kuat dan menjalankan Halakot. Mereka juga sangat terlatih dalam kitab suci karena banyak dari mereka berprofesi sebagai penyalin kitab suci.

Tetapi Yesus tidak terpukau dengan segala kemegahan rohani mereka karena dibaliknya ada banyak kebobrokan. Itulah yang dibongkar oleh Yesus melalui kecaman ini. Dapat dikatakan bahwa kecaman inilah yang membuat mereka semakin bertekad untuk menyalibkan Tuhan Yesus. Apa yang dikecam?

1. Menghalangi orang untuk bertobat (ayat 13).
2. Menipu umat dalam hal materi dan keuangan (ayat 14).
3. Memaksa orang menjadi pengikutnya bukan pengikut Tuhan. (ayat 15).
4. Mengkomersialkan agama (sumpah) (ayat 16-22).
5. Menekankan jika persepuluhan dilakukan maka yang lain boleh diabaikan (ayat 23-24).
6. Kemunafikan (ayat 25-28).
7. Menempatkan budaya lebih tinggi dari firman Tuhan (ayat 29-36).

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Celaka”, dari kata **ouai**, satu kata yang diucapkan untuk mengekspresikan kesedihan, kekecewaan atau kedukaan yang dalam (a primary exclamation of grief; “woe”) karena melihat satu perbuatan dosa yang luar biasa. Dengan demikian kata “celaka” bukan satu kecaman tetapi lebih kepada satu kesedihan yang luar biasa karena melihat dosa-dosa orang dan yang berdosa itu tidak sadar dan tidak bertobat.

Pertanyaannya: Mengapa Tuhan Yesus berulang-ulang mengucapkan kata “celaka” dan selalu menempatkan kata itu di awal setiap tegurannya?

Pertanyaan Reflektif:

Kata apa yang paling sering dipakai untuk menunjukkan kekecewaan dan kesedihan kita melihat diri kita atau orang di sekitar kita yang tidak bertobat walau sudah berkali-kali ditegur/dinasehati?

Penutup:

Berdoa untuk diri sendiri agar Yesus tidak berkata “celakalah” untuk menegur kita.

Ayat Emas Hari Ini:

“Hai orang Farisi yang buta, bersihkan dahulu sebelah dalam cawan itu, maka sebelah luarnya juga akan bersih.”

(Matius 23:26)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Mazmur 1:1-6

Yesus sering menegur bahkan mengecam dengan keras terhadap orang Farisi. Ini karena ada banyak kekeliruan dalam hidup mereka. Yang pertama adalah kehidupan munafik. Mereka sangat memperhatikan penampilan luar dalam hal beribadah. Yang kedua adalah mereka sangat perduli dengan mendapatkan pujian dan penghormatan dari orang lain. Yang ketiga adalah mereka sering menindas orang lain lewat hukum mereka. Yang keempat adalah hidup mereka menjadi batu sandungan yang sering menyesatkan orang lain. Yang terakhir adalah kehidupan mereka menolak Allah yang berbicara lewat nabi dan Yesus.

Merujuk kepada Mazmur 1:1-6 maka kita dapat mengatakan bahwa orang-orang Farisi dan ahli-ahli Taurat adalah orang-orang fasik. Pemazmur melukiskan orang berdosa yang tidak mau bertobat dengan tiga gambaran mengerikan:

1. Mereka seperti “sekam” yang ditiup oleh berbagai kekuatan yang tidak dapat mereka lihat (Ef 2:2)
2. Mereka akan dihukum Allah pada hari penghakiman (Mazmur 76:8; Mal 3:2; Mat 25:31-46)
3. Mereka akan binasa kekal (Matius 10:28)

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Sekam”, yaitu kulit padi, kulit gandum, merang. Sesuatu yang hampa dan selalu dikendalikan oleh angin dan keadaan. Sekam sesuatu yang tidak ada bobotnya sehingga mudah ditiupkan angin kemana saja. Sekam juga symbol dari orang-orang yang tidak memiliki prinsip dan pegangan. Hidupnya mengikuti arus dan selalu menyesuaikan diri. Di lingkungan orang berdosa, mereka bisa berdosa. Di lingkungan orang benar, mereka bisa berbuat benar, dll.

Pertanyaan: Akhlak atau sifat manusia seperti apakah yang bisa dilambangkan dengan sekam?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah hidup kita tidak berbobot? Apakah hidup kita hampa dan selalu dikendalikan oleh angin dan keadaan?

Penutup:

Berdoalah agar kita semakin mencintai dan mengutamakan Yesus dalam kehidupan kita.

Ayat Emas Hari Ini:

“Berbahagialah orang yang tidak berjalan menurut nasehat orang fasik, yang tidak berdiri di jalan orang berdosa, dan yang tidak duduk dalam kumpulan pencemooh.”

(Mazmur 1:1)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 16:1-12

Orang Farisi dan Saduki sangat berbeda dalam pandangan teologi dan politik mereka. Hanya dalam satu hal mereka sama, yaitu tidak percaya Yesus. Sebenarnya mereka sudah mengikuti Yesus sejak lama dan melihat tanda-tanda ajaib yang dilakukan-Nya. Di depan mereka terpampang bukti-bukti ke-Mesian-Nya. Sayangnya, mereka membutakan mata supaya tidak perlu percaya dan menerima Dia. Jadi, permintaan mereka kepada Yesus akan tanda bukanlah permintaan tulus. Walaupun tanda diberikan, mereka tetap tidak akan percaya. Oleh sebab itu, Yesus menjawab dengan keras. Mereka tahu membaca tanda-tanda alam, tetapi buta terhadap tanda-tanda zaman. Yesus menyebut mereka angkatan yang jahat dan tidak setia. Maksudnya adalah mereka sengaja menolak percaya walaupun tanda-tanda untuk itu sangat jelas.

Itu sebabnya, Yesus mengingatkan para murid-Nya supaya waspada kepada pengajaran orang Farisi dan Saduki (ayat 12). Walaupun mereka pengajar-pengajar agama Yahudi, kebenaran tidak ada pada mereka karena mereka menolaknya. Yesus menjelaskan bahwa orang-orang Farisi dan para ahli Taurat mengajar tapi tidak melakukan. Dalam konteks kita, ini mungkin lebih sesuai untuk dikaitkan dengan pemimpin gereja. Tapi sebenarnya, dalam keseharian kita, kita hidup dalam ajaran Kristus dimana kadang kita bisa jadi tidak bertumbuh di dalamnya.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Ragi”. Dalam Alkitab ragi sering dipakai sebagai metafora untuk melukiskan pengaruh buruk yang merusak dan yang menyebabkan pembusukan. Para pemuka agama Yahudi seringkali memberi pengaruh buruk sehingga Yesus sering menyebut mereka sebagai “ragi”.

Pertanyaan: Ragi dilarang disimpan dalam rumah selama masa raya Paskah dan dilarang pula untuk dipakai dalam segala korban persembahan kepada Tuhan.

Mengapa demikian? Pengajaran apa yang mau disampaikan melalui pelarangan ini?

Pertanyaan Reflektif:

Mengapa pada masa kini, orang lebih suka memilih hal-hal yang menyenangkan hati, bukan kebenaran yang menyelamatkan dan mengubah hidup. Berpegang pada kebenaran tidak saja membuat kita menolak kompromi, tetapi juga berani menegor kekerasan hati sesama kita.

Penutup:

Berdoa memohon kepada Tuhan agar kehidupan kita tidak menjadi ragi pembusukan bagi sesama.

Ayat Emas Hari ini:

“Yesus berkata kepada mereka: “Berjaga-jagalah dan waspadalah terhadap ragi orang Farisi dan Saduki.”

(Matius 16:6)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yohanes 3:1-21

Tidak semua orang Farisi itu buruk. Contoh yang positif adalah Nikodemus. Perjumpaan Nikodemus dengan Yesus membawa perubahan dalam dirinya. Contoh yang lain adalah rasul Paulus. Kunci dari perubahan mereka adalah pertemuan dengan Tuhan Yesus.

Pada diskusi dengan Nikodemus, Yesus mengajarkan satu ajaran baru yaitu “dilahirkan kembali.” Tema iman dikembangkan dalam pasal 3:1-21, pertama melalui ungkapan “lahir baru” yang diuraikan kepada Nikodemus, kemudian secara terang-terangan dalam percakapan ini, pengertian lama, pengertian agama Yahudi, dikontraskan dengan apa yang ditawarkan oleh Yesus. Yang lama menekankan kepentingan kelahiran jasmani. Asal lahir jasmani dalam keluarga Yahudi, orang itu memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Yesus menawarkan kelahiran baru, yang mutlak diperlukan untuk memiliki hubungan yang khusus dengan Allah. Memiliki relasi khusus dengan Allah dan menjadi bagian dalam kerajaan Allah tidak melalui kelahiran jasmani tetapi kelahiran baru oleh Roh Allah yaitu bertobat dan percaya kepada Yesus. Sebenarnya konsep ini sudah diungkapkan dalam pasal 1:13, yang berkata “orang-orang yang diperanakkan bukan dari darah atau dari daging, bukan pula secara jasmani oleh keinginan seorang laki-laki, melainkan dari Allah.”

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Dilahirkan kembali”, dari kata *gennao* yang berarti “dibuat ulang”
Pertanyaannya: Mengapa setiap orang yang percaya Yesus harus dilahirkan kembali atau harus dibuat ulang? Jika mengacu ke Yehezkiel 11:19 apanya yang dibuat ulang?

Pertanyaan Reflektif:

Dapatkah kita buktikan kepada diri kita sendiri bahwa kita sudah dilahirkan kembali?

Penutup:

Akhiri dengan doa pribadi agar kita memiliki ciri-ciri orang Kristen yang sudah lahir baru.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Yesus menjawab, kataNya: “Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seseorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Allah.”
(Yohanes 3:3)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Kolose 2:6-15

Berkenaan dengan spiritualitas artifisial, rasul Paulus menegaskan bahwa jika kita sudah menerima Kristus, maka kita harus hidup di dalamNya, berakar di dalam Dia, dibangun di atas Dia dan terus bertambah teguh. Penempatan tradisi agama dan budaya berdampingan dengan iman kristen seringkali menjadi perdebatan seru karena masing-masing pihak tidak memiliki standar yang sama, manakah yang seharusnya ditempatkan lebih tinggi: tradisi budaya ataukah iman kristen? Demi kebaikan bersama seringkali dihalalkan segala cara kompromi dengan meniadakan standar kebenaran dan sebaliknya mengatakan: "Asalkan semua pihak merasa puas dan senang karena tidak satu pihak pun merasa dinomorduakan". Apakah ini dapat dibenarkan?

Kota Kolose adalah tempat bertemunya berbagai tradisi dan kebudayaan, sehingga berpeluang melahirkan berbagai ajaran yang dapat mempengaruhi kekristenan di Kolose. Di tengah-tengah jemaat, berkembang berbagai ajaran yang bertentangan bahkan meremehkan ajaran Kristus dan menggoyahkan kepastian iman. Mereka tetap diikat dengan larangan-larangan tertentu yang menyekatkan (ayat 14, 16, 18). Oleh karena itulah Paulus memberikan peringatan yang tegas dan keras (ayat 8) kepada jemaat yang telah mengenal dan hidup dalam Kristus (ayat 6-7) agar mereka tidak terbawa arus. Kata-kata kerja yang dipakai Paulus (ayat 6-7) menunjukkan bahwa status mereka yang baru harus dihidupi dengan mempertahankan kemenangan iman dalam segala aspek kehidupan, bukan dengan kekuatan sendiri. Hidup dalam Dia berarti dimampukan hidup kudus, benar, dan tidak bercela, karena seluruh kepenuhan Allah yang ada di dalam Dia (ayat 9-10). Semua peristiwa yang dialami-Nya sebagai Manusia telah menghidupkan kita di dalam penebusan-Nya (ayat 11- 14).

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Dibangun di atas Kristus" (ayat 7), dari kata *epoikodomeo* yang artinya *to give constant increase in Christian knowledge and in a life conformed thereto*. Iman Kristen harus memiliki pertumbuhan yang konstan.

Pertanyaan: Bagaimana tradisi dan kebiasaan keluarga turun-temurun seringkali masih menjadi dasar bagi iman Kristen sehingga orang Kristen sering menjadi seperti terdakwa bila tidak melakukan tradisi keluarga yang tidak sesuai dengan Firman Tuhan. Bukan tradisi tetapi Firman Tuhan yang seharusnya menjadi tolok ukur. Bagaimana memberi pertumbuhan yang sehat dan konstan kepada iman?

Pertanyaan Reflektif:

Dengan cara apa kita memberi pertumbuhan yang sehat dan konstan bagi iman kita?

Ayat Emas Hari Ini:

"Hati-hatilah supaya jangan ada yang menawan kamu dengan filsafatnya yang kosong dan palsu menurut ajaran turun temurun dan roh-roh dunia, tetapi tidak menurut Kristus."

(Kolose 2:8)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

▪ **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**

- KU 1: Jam 09.00-10.30
- KU 2: Jam 11.00-12.30

- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

“Demikianlah kita ketahui kasih Kristus, yaitu bahwa Ia telah menyerahkan nyawaNya untuk kita; jadi kitapun wajib menyerahkan nyawa kita untuk saudara-saudara kita.”

1 Yohanes 3:16

Catatan Pribadi





PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP) MINGGU KESEMBILAN FEBRUARI 2019

Tema Khotbah

:

“KEHIDUPAN TANPA IDENTITAS DAN INTEGRITAS”

Tanggal Khotbah

: Minggu, 25 Februari 2018

Pengkhotbah

: GI Dr. Denny Boy Saragih.

Bacalah terlebih dahulu

: **Matius 27:11-26; Markus 15:15;
Lukas 23:5**

Pada konteks saat itu, pemimpin Yahudi diberi kewenangan untuk mengurus masalah-masalah agama namun mereka tidak punya wewenang untuk menjatuhkan hukuman mati apalagi disalib. Menurut sidang Sanhedrin kesalahan Yesus adalah menghujat (Mat 26:65-66), tetapi dalam laporan ke Pilatus, mereka menuduh Yesus memberontak (Luk 23:2) agar Yesus dihukum mati. Di tengah ketegangan itu, apa yang terjadi? Ada empat pesan utama dari perikop ini:

1. Bahaya kehilangan identitas dan integritas karena Agenda Politik

Imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi dianggap paling bijak dan baik di Israel. Namun mereka dikuasai kedengkian akan popularitas Yesus dan kemudian berbohong tentang kejahatan Yesus (ay 11), menghasut orang banyak (ay 20) yang akhirnya membebaskan penjahat (ay 21). Ini juga sering terlihat dalam konteks politik di Indonesia di mana seorang anggota DPR atau Kepala Daerah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan idealisme dirinya karena kepentingan politik pribadi, kelompok maupun partai.

2. Bahaya kehilangan identitas dan integritas karena Tekanan Sosial

Pilatus meragukan tuduhan terhadap Yesus (ay 11); istrinya pun mendorongnya untuk membebaskan Yesus (ay 19). Ia sengaja menjengkelkan orang Yahudi dengan menyandingkan Kristus dan Barabas (ay 17, 21, 22). Di tengah tekanan orang Yahudi, Pilatus pun cuci tangan di depan publik (ay 24). Apakah kita tidak mampu atau malu mengungkapkan identitas sebagai orang Kristen, misalnya dengan berdoa di depan publik? Atau ragu menyatakan sikap iman di tengah-tengah tekanan opini publik dan mencari aman?



3. Bahaya kehilangan identitas dan integritas dalam Gerombolan Massa yang Terhasut


Massa bertekad minta penyaliban Yesus (ay 20). Walau mereka tidak mengerti tapi saling menguatkan. Inilah ciri massa yang terhasut: kehilangan rasionalitas (ay 23).

Banyak orang dibutakan oleh gerakan yang dibangun atas ideologi berbahaya, contoh: Nazi, pembantaian PKI, pelarangan ibadah di daerah mayoritas Kristen. Bahaya sekali mendukung sesuatu yang bertentangan dengan spirit salib Yesus

4. Identitas dan integritas dalam Kebisuan

Tuhan Yesus hanya menjawab seadanya (ay 11). Ia tidak menjawab tuduhan para imam (ay 12), tidak menjawab Pilatus (ay 14) dan konsisten berdiam diri bahkan dalam siksaan (ay 26).

Kebisuan Yesus mempesona Pilatus, kebisuan yang tenang, pasrah dan bergantung pada Allah.

Dalam kebisuan, kita tidak kehilangan identitas dan integritas, bahkan menjadi kesaksian iman kita sebagai orang Kristen yang bergantung pada Allah. 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 27:11-26

Pada konteks saat itu, pemimpin Yahudi diberi kewenangan untuk mengurus masalah-masalah agama namun mereka tidak punya wewenang untuk menjatuhkan hukuman mati apalagi disalib. Menurut sidang Sanhedrin kesalahan Yesus adalah menghujat (Mat 26:65-66), tetapi dalam laporan ke Pilatus, mereka menuduh Yesus memberontak (Luk 23:2) agar Yesus dihukum mati. Di tengah ketegangan itu, apa yang terjadi?

Dosa Pilatus yang terbesar adalah berkompromi dengan apa yang diyakininya sebagai benar dan adil agar dapat mempertahankan kedudukan, status, dan keuntungan pribadi. Pilatus mengetahui bahwa Yesus tidak bersalah dan telah menyatakannya berkali-kali (Mat 27:18; Yoh 19:4,6). Tetapi demi keselamatan karier dan jabatannya, maka ia tidak berani menyatakan kebenaran itu.

Pada konteks ini semua komponen masyarakat bersatu melawan satu orang yang bernama Yesus. Unjuk rasa berjilid-jilid sudah dilakukan. Imam besar memimpin setiap unjuk rasa. Dengan suara lantang dan keras, dengan massa jutaan orang, Imam besar berusaha memaksakan kehendak dan kepentingannya. Imam besar merasa dialah yang berhak menentukan sesuatu itu benar atau salah.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “hasutan” (menghasut) (ayat 20). Mengapa ini menjadi kata kunci? Sebab yang menarik adalah penghasutan ini dilakukan oleh imam-imam kepala dan tua-tua, kelompok pemimpin rohani Yahudi yang dipercaya sebagai orang-orang yang sudah mencapai “tingkat” rohani yang tinggi.

Menghasut: Membangkitkan hati orang supaya marah (melawan, memberontak, dsb.): atau memanas-manasi, memancing, memengaruhi, memprovokasi, dan mengadu domba. Siapa pelakunya dalam peristiwa Matius 27? Yaitu para imam dan para tua-tua. Mereka menyebarkan isu bahwa Yesus adalah penista agama dan layak untuk dihukum mati.

Pertanyaan: Dalam *political ideology* kata menghasut dapat diartikan sebagai apa? Mengapa menghasut menjadi salah satu dosa yang paling dibenci Tuhan?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita sering menghasut, memanas-manasi orang untuk bertempur dan lain sebagainya?

Penutup:

Berdoa hening untuk mendoakan kerohanian kita agar kita dapat memiliki kerohanian sejati dan jauhkan diri kita dari berbagai kumpulan penggosip atau penghasut.

Ayat Emas Hari Ini:

“Jika engkau tawar hati pada masa kesesakan, kecililah kekuatanmu.”
(Amsal 24:10)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Mazmur 37: 27-33

Poin pertama yang dibahas adalah:

1. Bahaya kehilangan identitas dan integritas karena agenda politik.

Imam-imam kepala dan tua-tua Yahudi dianggap paling bijak dan baik di Israel. Namun mereka dikuasai kedengkian akan popularitas Yesus dan kemudian berbohong tentang kejahatan Yesus (ayat 11), menghasut orang banyak (ayat 20) yang akhirnya membebaskan penjahat (ayat 21). Ini juga sering terlihat dalam konteks politik di Indonesia di mana seorang anggota DPR atau Kepala Daerah mengatakan sesuatu yang bertentangan dengan idealisme dirinya karena kepentingan politik pribadi, kelompok maupun partai.

Mazmur ini bukan sebuah doa, tetapi serangkaian ucapan yang mengandung pepatah atau petunjuk tentang hikmat rohani. Temanya adalah sikap orang percaya terhadap orang fasik yang rupanya berhasil dan kesukaran orang benar (lih. Maz 49:1-21; 73:1-28); Mazmur ini mengajarkan bahwa orang fasik akhirnya akan dijatuhkan dan kehilangan segala sesuatu yang telah mereka peroleh di dunia, sedangkan orang benar yang tetap setia kepada Allah akan mengalami kehadiran, pertolongan, dan bimbingan-Nya di bumi serta mewarisi keselamatan dan tanah perjanjian. Menurut PB, warisan orang percaya ialah identitas dan integritas sebagai umat pilihan Tuhan. Berhadapan dengan Yesus, maka para imam dan ahli Taurat menjadikan agama sebagai tunggangan politik. Agama telah jauh diseret masuk ke areal politik. Akibatnya semua ayat-ayat suci ditafsirkan hanya dengan parameter tunggal yaitu kepentingan politik.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Hukum" (ayat 30), dari kata Ibrani *mishpat* yang berarti sekumpulan peraturan untuk menegakkan keadilan dan menentukan benar dan salah dan memberikan identitas dan integritas. Itu sebabnya jika ingin melihat integritas dan identitas satu bangsa lihatlah hukum-hukumnya.

Pertanyaan: Siapakah orang yang paling berhak untuk menguasai hukum, menyusun hukum, menafsirkan hukum dan menegakkan hukum secara adil dan benar di masyarakat?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita saat ini masih memiliki identitas dan integritas?

Penutup:

Berdoalah agar kita memiliki identitas dan integritas Kristen yang jelas.

Ayat Emas Hari Ini:

*"Mulut orang benar mengucapkan hikmat, dan lidahnya mengatakan hukum."
(Amsal 37:30)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Mazmur 73

Poin kedua yang dibahas adalah:

2. Bahaya kehilangan identitas dan integritas karena Tekanan Sosial

Kehilangan identitas dan integritas juga bisa disebabkan karena tekanan sosial: kemiskinan, kehilangan pekerjaan, sakit penyakit, dan pengucilan sosial.

Pilatus meragukan tuduhan terhadap Yesus bahkan istrinya pun mendorongnya untuk membebaskan Yesus. Ia sengaja menjengkelkan orang Yahudi dengan menyandingkan Kristus dan Barabas. Di tengah tekanan orang Yahudi, Pilatus pun cuci tangan di depan massa.

Mazmur ini membahas masalah yang menggelisahkan: sekalipun Allah berdaulat dan adil, orang fasik sering kali makmur (ayat 3-12) sedangkan orang yang melayani Allah tampaknya lebih menderita (ayat 13-14). Pemazmur yang melayani Allah dengan setia (ayat 1,13) telah tawar hati ketika ia membandingkan penderitaannya dengan ketenteraman dan kebahagiaan yang dialami banyak orang fasik (ayat 2-3). Akan tetapi, keyakinannya kepada Allah dan jalan-jalan-Nya dipulihkan tatkala Allah menyatakan akhir yang menyedihkan dari orang fasik dan berkat sesungguhnya dari orang benar (ayat 16-28).

Pertanyaan Induktif:

Mazmur 73 menceritakan tentang ujian iman yang terberat justru datang dari tekanan sosial.

Kata kunci: "bersih hati" (ayat 1), dari kata Ibrani **bar** yang artinya hati yang bersih, bercahaya karena tidak mudah dirusak oleh faktor dosa.

Pertanyaan: Dari kata kunci ini bagaimana sikap hati yang tulus memainkan peranan penting bagi suksesnya kehidupan. Jika demikian bagaimana caranya untuk mendapatkan hati yang tulus?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita tidak mampu atau malu mengungkapkan- identitas sebagai orang Kristen, misalnya dengan berdoa di depan publik? Atau ragu menyatakan sikap iman di tengah-tengah tekanan opini publik dan mencari aman?

Penutup:

Berdoalah untuk berbagai rintangan yang menghambat pertumbuhan rohani kita.

Ayat Emas Hari Ini:

"Sebab lebih baik menderita karena berbuat baik, jika hal itu dikehendaki Allah, daripada menderita karena berbuat jahat."

(1 Petrus 3:17)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 5:13-16

Poin ketiga yang dibahas adalah:

3. **Bahaya kehilangan identitas dan integritas dalam Gerombolan Massa yang Terhasut**

Massa bertekad minta penyaliban Yesus. Walau mereka tidak mengerti tapi saling menguatkan. Inilah ciri massa yang terhasut: kehilangan rasionalitas. Banyak orang dibutakan oleh gerakan yang dibangun atas ideologi berbahaya, contoh: Nazi, pembantaian PKI, pelarangan ibadah di daerah mayoritas Kristen. Bahaya sekali mendukung sesuatu yang bertentangan dengan spirit salib Yesus.

Pertanyaan: Bagaimana orang Kristen harus mempertahankan iman mereka di dalam dunia yang anti-Kristen seperti ini?

Jawaban: Sebagai orang Kristen, dua hal yang dapat kita lakukan bagi Kristus adalah: **hidup sesuai dengan Firman-Nya dan bertumbuh dalam pengetahuan akan Dia.** Kristus berkata, "Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang ..." (Mat 5:16). Ini berarti bahwa kita harus hidup dan memiliki perilaku dengan cara yang mendukung kebenaran Injil.

Kita juga harus mempersenjatai diri dengan pengetahuan, baik dari Injil (Ef 6:10-17) dan dari dunia di sekitar kita. 1 Petrus 3:15 mengatakan, "Tetapi kuduskanlah Kristus di dalam hatimu sebagai Tuhan! Dan siap sediaalah pada segala waktu untuk memberi pertanggungjawaban kepada tiap-tiap orang yang meminta pertanggungjawaban dari kamu tentang pengharapan yang ada padamu, tetapi haruslah dengan lemah lembut dan hormat." Yang bisa kita lakukan adalah hidup dan mengajar seperti yang Kristus lakukan dan menyerahkan sisanya kepada Dia.

Pertanyaan Induktif:

Kita bisa kehilangan identitas dan integritas iman kita di tengah gerombolan massa non Kristen. Apakah solusinya berarti kita tidak boleh berkumpul dengan lingkungan sosial non Kristen. Apakah kita harus selalu kumpul hanya dengan orang-orang Kristen saja? Kata kunci: "Terang" (ayat 16), dari kata Yunani **humon** yang berarti sesuatu yang terlihat dari dalam keluar (inside out) Pertanyaannya: Apakah yang harus terlihat yang keluar dari dalam hidup kita itu?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah ada sesuatu yang bisa kita banggakan dari identitas dan integritas iman kita?

Penutup:

Berdoa memohon agar terang hidup kita semakin terlihat dan memancar.

Ayat Emas Hari Ini:

*"Kamu adalah terang dunia. Kota yang terletak di atas gunung tidak mungkin tersembunyi."
(Matius 5:14)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yesaya 53

Poin terakhir yang dibahas adalah:

4. Identitas dan integritas dalam Kebisuan

Tuhan Yesus hanya menjawab seadanya. Ia tidak menjawab tuduhan para imam, tidak menjawab Pilatus dan konsisten berdiam diri bahkan dalam siksaan. Kebisuan Yesus mempesona Pilatus, kebisuan yang tenang, pasrah dan bergantung pada Allah. Dalam kebisuan, kita tidak kehilangan identitas dan integritas, bahkan menjadi kesaksian iman kita sebagai orang Kristen yang bergantung pada Allah.

Yesaya 53 termasuk pasal-pasal yang ditulis pada tahun-tahun akhir hidup Yesaya. Allah menyatakan nubuat-nubuat ini supaya memberikan pengharapan dan penghiburan kepada umat-Nya selama mereka tertawan di Babel 150 tahun sesudah zaman Yesaya (lih. Yes 39:5-8); pasal-pasal ini penuh dengan pernyataan nubuat mengenai Mesias yang akan datang dan kerajaan-Nya di bumi kelak. Beberapa peristiwa yang dinubuatkan digenapi berhubungan dengan tertawannya Yehuda oleh Babel dan pemulihannya. Banyak nubuat lain lebih khusus berhubungan dengan datangnya Yesus Kristus ke bumi, dan yang lain lagi masih menunggu penggenapan. Ayat kunci ada di ayat 7 yang memang menubuatkan bahwa salah satu identitas dan integritas Yesus ada di kebisuannya, diam tidak membuka mulut. Ketika manusia cenderung selalu mau membuka mulut, berkata-kata, mengajari, menggurui, mengkhobahi, maka Yesus mengajarkan cara baru: Mengajar dengan diam, menggurui dengan diam, mengkhobahi dengan diam. Diam menjadi satu kekuatan yang dashyat.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Tidak membuka (mulut)" (ayat 7), dari kata Ibrani *pathach* yang artinya memaksa menutup mulut. Kesulitan terbesar adalah ketika kita bisa dan mau melakukan sesuatu tetapi tidak boleh. Kita bisa marah tetapi tidak boleh marah. Pertanyaan: Dari kata *pathach* apakah kita bisa menentukan kapan harus bicara dan kapan harus diam?

Pertanyaan Reflektif:

Mari kita mulai mempraktekkan identitas dan integritas kita dengan integritas dan identitas diam. Mengajar dengan diam, menggurui dengan diam, mengkhobahi dengan diam.

Penutup:

Berdoalah agar kita bisa lebih sering diam ketika memang tidak harus bicara.

Ayat Emas Hari Ini:

"Dia dianiaya, tetapi dia membiarkan diri ditindas dan tidak membuka mulutnya seperti anak domba yang dibawa ke pembantaian; seperti induk domba yang kelu di depan orang-orang yang menggunting bulunya, ia tidak membuka mulutnya."

(Yesaya 53:7)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 16:21-28

Bisakah kita hidup bersama dengan orang lain tanpa kehilangan identitas Kristen kita? Kita sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri. Sejak mulanya Allah telah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang saling membutuhkan, saling melengkapi dan memberi arti bagi hidup sesama.

Bagaimana cara kita hidup bersama tanpa kehilangan identitas? Identitas Orang Percaya adalah Murid Kristus, Bangsa yang terpilih, Umat kepunyaan Allah dan Bangsa yang kudus.

Identitas pertama yang tidak boleh hilang adalah murid Kristus. Murid adalah seorang pengikut. Murid menerima pengajaran dan mendapatkan pelatihan dari orang lain bahkan mengikuti gaya guru atau orang yang mengajarnya. Menjadi murid Kristus tidaklah mudah. Selain mengerjakan tugas yang wajib dilakukan, ada tuntutan kualitas hidup yang harus dimiliki murid. Kualitas hidup yang dimaksudkan adalah yang terdapat di Matius 16:24 yaitu menyangkal diri, memikul salib, dan mengikut Kristus.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Menyangkal” (ayat 24), dari kata Yunani *aparneomai* yang artinya “melupakan apa yang disukai dan menyukai apa yang tidak disukai.”

Arti “menyangkal diri” sangat luas. Dapat juga diartikan sebagai: menguasai dan mencegah segala kecenderungan, yang bertentangan dengan kepentingan-kepentingan hidup abadi dan dengan Kerajaan Allah pada umumnya. Dengan rela hati menerima segala kesusahan dan pengorbanan yang perlu atau berharga untuk Kerajaan Allah dan kehidupan abadi.

Pertanyaan: Bisakah orang menyangkal diri dalam arti seperti itu?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita selama ini bisa menyangkal diri dalam artian seperti itu?

Ayat Emas Hari Ini:

*“Lalu Yesus berkata kepada murid-muridNya:
“Setiap orang yang mau mengikut Aku, ia harus menyangkal diri,
memikul salibnya dan mengikut Aku.”*

(Matius 16:24)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

*“Segala tulisan yang diilhamkan Allah
memang bermanfaat untuk mengajar,
untuk menyatakan kesalahan,
untuk memperbaiki kelakuan
dan untuk mendidik orang dalam kebenaran.”*

2 Timotius 3:16

Catatan Pribadi



**PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP)
MINGGU KESEPULUH MARET 2019**



Tema Khotbah

:

“PILATUS: POLITIK CUCI TANGAN”

Tanggal Khotbah

: Minggu, 04 Maret 2018

Pengkhotbah

: G.I. Bedjo Lie M.Th.

Bacalah terlebih dahulu

: **Lukas 23:1-7; 13-25**

Keadilan seringkali ditentukan oleh kepentingan. Orang tak bersalah bisa dikorbankan. Kebenaran pun dijungkirbalikan. Lukas 23:1-25 mengisahkan Yesus yang dituduh secara tidak benar oleh pemuka-pemuka agama Yahudi yang memakai Pilatus sebagai alat untuk menjatuhkan Yesus.

Ada 3 tuduhan yang mereka lontarkan pada Yesus:

1. **Yesus menyesatkan bangsa**

Yesus dianggap sebagai nabi palsu karena Ia telah menarik banyak pengikut dari para pemuka agama Yahudi yang merasa wibawanya tertandingi. Padahal Yesus bukan menyesatkan, tapi justru membawa bangsa Yahudi pada kebenaran.

2. **Yesus melarang membayar pajak pada Kaisar**

Tuduhan ini adalah sepenuhnya fitnah yang dipakai orang Yahudi untuk mengusik kepentingan politik Pilatus yang kesetiiaannya adalah pada Kaisar Roma. Padahal Yesus mengajarkan orang-orang untuk memberikan pada Allah dan Kaisar sesuai dengan apa yang sepatasnya diberikan.

3. **Yesus mengaku diri Raja**

Yesus dijadikan ancaman bagi kestabilan politik Roma dan pemberontak yang akan melawan Kaisar. Padahal Kerajaan Allah dan kepemimpinan-Nya yang Yesus wartakan bukanlah kerajaan yang duniawi, yang tidak akan mengusik pemerintahan Roma. Pilatus pun menyadari hal tersebut.

Namun, Pilatus menghadapi tekanan massa dan dihadapkan pada pilihan yang sulit. Ia mengetahui bahwa Yesus tidak bersalah, tapi ia ingin menyenangkan hati rakyat. Pilatus berkompromi dengan mengambil jalan tengah, yaitu menghajar Yesus tapi tidak menghukum mati. Akan tetapi, orang banyak tidak bisa menerima usulan Pilatus tersebut. Akhirnya Pilatus memilih mengorbankan kebenaran, menyerahkan Yesus untuk dihukum mati, demi mencari dukungan



orang banyak. Nama Pilatus sampai sekarang dikenang secara buruk karena pendiriannya yang *plin-plan*, ingin menyenangkan semua orang.

Kita tidak bisa menyenangkan semua orang. Mencari aman sebenarnya tidaklah aman. Suatu kali apa yang disembunyikan akan terbongkar dan karakter kita yang sesungguhnya akan terungkap. Orang yang budiman mencari apa yang benar, tapi orang yang rendah moralnya mencari apa yang menguntungkan. Kisah Yesus mengingatkan kita untuk membuat pilihan secara bijak dan mengutamakan kebenaran daripada keuntungan.

Terkadang ketika kita memilih kebenaran, kita dimusuhi (banyak) orang. Tantangan bagi kita adalah untuk memilih kebenaran, antara menyenangkan banyak orang atau menyenangkan Tuhan. Inilah harga yang harus dibayar oleh murid Kristus. Kita harus tetap berpegang pada prinsip yang benar walaupun itu mengakibatkan hukuman bagi orang yang kita kasihan, demi tegaknya kebenaran. Kita masih bisa mengasihi orang lain dengan cara yang benar. Banyak gereja tidak berkembang karena adanya orang-orang yang berusaha mengamankan posisinya dan menyingkirkan orang lain yang dianggap sebagai “ancaman”. Adalah penting bahwa kita mengintrospeksi diri dan melihat kebenaran Tuhan. ❀



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yohanes 18:28-38

Keadilan seringkali ditentukan oleh kepentingan. Orang tak bersalah bisa dikorbankan. Kebenaran pun dijungkirbalikan. Lukas 23:1-25 mengisahkan Yesus yang dituduh secara tidak benar oleh pemuka-pemuka agama Yahudi yang memakai Pilatus sebagai alat untuk menjatuhkan Yesus.

Pada Paskah itu, Yesus dibawa menghadap Pilatus, Gubernur Romawi, sebab menurut hukum Romawi, orang Yahudi tidak boleh melaksanakan hukuman mati secara absah. Dari ayat 31 jelas diketahui bahwa Pilatus telah dijadikan alat oleh bangsa Yahudi dalam menghukum orang-orang yang bersalah karena agama atau menjatuhkan orang-orang yang dianggap musuh agama oleh imam-imam dan para ahli Taurat. Dengan memakai Pilatus, para imam dan ahli Taurat telah menyeret agama ke kancah politik. Politisasi agama menjadi begitu kuat dan nyata di jaman Yesus. Dengan memakai Pilatus, para imam dan ahli Taurat tetap mencitrakan diri sebagai orang yang bersih dan suci. Mereka sadar, mereka tidak bisa menjatuhkan Yesus melalui hukum agama. Maka, politik yang disimbolkan dengan Pilatus dipakai untuk menjatuhkan Yesus. Jika agama sudah dipolitisasi maka kebenaran dan keadilan tidak akan pernah murni dan jujur lagi.

Orang percaya hendaknya jangan mengurangi tuntutan Firman Allah; mereka harus berpihak pada kebenaran, dan bukan pada hal-hal yang hanya memuaskan ambisi yang mementingkan dirinya sendiri.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Apakah Kebenaran itu" (ayat 38a). Terdapat dua kata Yunani untuk kebenaran yaitu **aletheia** dan **dikaiosune**. **Aletheia** lebih merujuk kepada satu standard/ukuran kebenaran, sedangkan **dikaiosune** lebih merujuk kepada orangnya. Orang yang berkarakter kebenaran, **Aletheia** jelas sebagai standard dan banyak orang mempelajarinya, tetapi apakah orang yang belajar **aletheia** bisa menjadi **dikaiosune**, itu menjadi masalah yang berbeda. Pertanyaannya: Bagaimanakah caranya agar orang yang belajar **aletheia** menjadi orang yang **dikaiosune**?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah dalam kehidupan kita **aletheia** dan **dikaiosune** terjadi seimbang? Kita banyak berapologetika bahwa **aletheia** sulit sekali diterapkan di jaman sekarang sehingga wajar saja kita tidak pernah menjadi **dikaiosune**. Anda setuju?

Penutup:

Akhiri dengan doa agar kita berjuang menjadi **dikaiosune**.

Ayat Emas Hari Ini:

*"Kata Pilatus kepadanya: "Apakah kebenaran itu?"
(Yohanes 18:38a)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 23:1-7

Ada 3 tuduhan yang mereka lontarkan pada Yesus:

1. **Yesus menyesatkan bangsa**

Yesus dianggap sebagai nabi palsu karena Ia telah menarik banyak pengikut dari para pemuka agama Yahudi yang merasa wibawanya tertandingi. Padahal Yesus bukan menyesatkan, tapi justru membawa bangsa Yahudi pada kebenaran.

Di sini Lukas memulai kisah yang sama dengan dua Injil Sinoptik lainnya, dan mulai menceritakan hari-hari terakhir kehidupan Yesus. Seluruh bagian ini harus dipandang dari sudut kematian Kristus, sekalipun tidak seluruh isinya terkait langsung dengan peristiwa tersebut. Kesengsaraan Kristus merupakan tema yang tersembunyi dari semua perumpamaan, mukjizat dan perdebatan di dalam bagian ini. Mereka mulai menuduh Dia. Tuduhan yang dilontarkan kepada-Nya oleh para imam sudah direkayasa sebelumnya untuk semakin memberatkan Tuhan Yesus di hadapan pengadilan Romawi, sebab pelanggaran terhadap hukum Musa tidak ada artinya bagi Pilatus. Kepalsuan mereka sudah ditunjukkan melalui penyajian menyeluruh kehidupan dan ajaran Kristus di sepanjang Injil ini.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Menuduh” (ayat 2), dari kata Yunani **kategoreo** yang artinya melontarkan dakwaan dan meyakinkan bahwa seseorang sudah bersalah. Jadi sebenarnya bukan lagi tuduhan tetapi sudah dakwaan dan menyatakan bersalah sebelum melakukan penyelidikan yang sah berdasarkan hukum dan undang-undang. **kategoreo** sering dipakai oleh orang yang penuh dendam dan ingin menghancurkan seseorang. Pertanyaannya: Mengapa Yesus diam saja menghadapi pengadilan yang kacau dan penuh rekayasa ini?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita rindu membangun kehidupan pribadi yang jujur dan penuh ketulusan?

Penutup:

Akhiri dengan doa memohon agar kita lebih menjadi pribadi yang jujur dan tulus.

Ayat Emas Hari Ini:

“Tetapi barangsiapa menyesatkan salah satu dari anak-anak kecil ini yang percaya kepadaKu, lebih baik baginya jika sebuah batu kilangan diikatkan pada lehernya lalu ia ditenggelamkan ke dalam laut.”

(Matius 18:6)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 22:15-22

Tuduhan yang kedua adalah:

2. **Yesus melarang membayar pajak pada Kaisar**

Tuduhan ini adalah sepenuhnya fitnah yang dipakai orang Yahudi untuk mengusik kepentingan politik Pilatus yang kesetiaannya adalah pada Kaisar Roma. Padahal Yesus mengajarkan orang-orang untuk memberikan pada Allah dan Kaisar sesuai dengan apa yang sepatasnya diberikan.

Mari kita lihat Matius 22:15-22 kisah dimana orang Farisi bertanya kepada Yesus “Apakah diperbolehkan membayar pajak kepada kaisar atau tidak? (Matius 22:17) Pada saat itu Yesus mengatakan: “Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.” setelah memperlihatkan satu koin mata uang dinar. Dari jawaban ini jelas bahwa Yesus justru mengajarkan wajib membayar pajak. Pada tuduhan di hadapan Pilatus diputarbalikkan dengan memfitnah Yesus dengan tuduhan Yesus melarang rakyat membayar pajak kepada kaisar.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Wajib”, dari kata Yunani *opheilo* yang artinya “harus dilakukan; tidak boleh tidak dilaksanakan (ditinggalkan): sudah semestinya; harus: tidak ada alasan lain. Pertanyaannya: Menurut Yesus membayar pajak kepada negara dan kepada gereja adalah salah satu bentuk ketaatan kepada Tuhan dan wujud pertumbuhan kerohanian. Mengapa banyak orang Kristen belum membayar pajak dan tidak setia persepuluhan?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita seorang Kristen yang taat membayar pajak kepada negara dan kepada Tuhan (Persepuluhan)

Penutup:

Berdoa agar kita menjadi orang Kristen yang taat membayar pajak dan persepuluhan

Ayat Emas Hari Ini:

*“Lalu kata Yesus kepada mereka:
“Berikanlah kepada kaisar apa yang wajib kamu berikan kepada kaisar
dan kepada Allah apa yang wajib kamu berikan kepada Allah.”
(Matius 22:21)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 23:13-25

Tuduhan yang ketiga kepada Yesus adalah:

3. **Yesus mengaku diri Raja**

Yesus dijadikan ancaman bagi kestabilan politik Roma dan pemberontak yang akan melawan Kaisar. Padahal Kerajaan Allah dan kepemimpinan-Nya yang Yesus wartakan bukanlah kerajaan yang duniawi, yang tidak akan mengusik pemerintahan Roma. Pilatus pun menyadari hal tersebut.

Pilatus sadar bahwa “Raja” yang dimaksud oleh Yesus ada dalam ranah agama bukan politik, sehingga dengan jelas Pilatus mengatakan bahwa tidak ada kesalahan apapun pada diri Yesus (Lukas 23:4) Herodespun tidak menemukan kesalahan apapun, itu sebabnya Herodes mengembalikan lagi Yesus kepada Pilatus. Sampai tiga kali Pilatus mengatakan bahwa Yesus tidak bersalah, tetapi desakan massa yang membentuk pengadilan jalanan semakin kuat dan keras. Pilatus tidak berdaya menghadapi desakan massa yang begitu kuat dan keras. Pilatus tidak berani melawan arus dan menyatakan kebenaran walau ia jelas bahwa Yesus benar dan tidak bersalah. Demi aman maka ia nyatakan salah apa yang benar dan menyatakan benar apa yang salah. Pilatus bebaskan yang salah dan penjarakan yang benar. Ayat 24: “Lalu Pilatus memutuskan supaya tuntutan rakyat dikabulkan.” Massa semakin menjadi-jadi setelah mendapatkan legitimasi dari Pilatus. Mereka memperlakukan Yesus semau-maunya.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Semau-maunya”, dari kata Yunani **autos** yang artinya seenaknya sendiri dan tidak ada yang melarang dan tidak salah. Setiap orang dapat melakukan seturut dengan keinginan dan kepuasan hatinya sendiri. Pertanyaannya: manakah yang lebih jahat melakukan kejahatan atau orang yang membuka jalan atau mengizinkan orang untuk berbuat jahat?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah sering dalam kehidupan kita, keinginan sendiri menjadi tolak ukur satu-satunya? Kita tidak pernah menghiraukan siapapun juga.

Penutup:

Berdoa mengakhiri STP hari ini dengan memohon agar Tuhan membentuk kita menjadi lebih taat kepada Tuhan.

Ayat Emas Hari Ini:

“Sebab itu hendaklah dosa jangan berkuasa lagi di dalam tubuhmu yang fana, supaya kamu jangan lagi menuruti keinginannya.”

(Roma 6:12)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Markus 15:1-15

Pontius Pilatus (bahasa Yunani: Πόντιος Πιλάτος, *Pontios Pilátos*) adalah *Prefek* (atau gubernur) ke-5 dari Provinsi Iudaea Kekaisaran Romawi, menjabat tahun 26–36 M, pada zaman kaisar Tiberius. Dialah yang mewakili pemerintah Romawi di Yerusalem untuk mengadili Yesus Kristus yang ditangkap di Taman Getsemani. Pilatus menghadapi tekanan massa dan dihadapkan pada pilihan yang sulit. Ia mengetahui bahwa Yesus tidak bersalah, tapi ia ingin menyenangkan hati rakyat. Pilatus berkompromi dengan mengambil jalan tengah, yaitu menghajar Yesus tapi tidak menghukum mati. Akan tetapi, orang banyak tidak bisa menerima usulan Pilatus tersebut. Akhirnya Pilatus memilih mengorbankan kebenaran, menyerahkan Yesus untuk dihukum mati, demi mencari dukungan orang banyak. Nama Pilatus sampai sekarang dikenang secara buruk karena pendiriannya yang *plin-plan*, ingin menyenangkan semua orang.

Kita tidak bisa menyenangkan semua orang. Mencari aman sebenarnya tidaklah aman. Apa yang disembunyikan akan terbongkar dan karakter yang sesungguhnya akan terungkap. Orang yang budiman mencari apa yang benar, tapi orang yang rendah moralnya mencari apa yang menguntungkan. Kisah Yesus mengingatkan kita untuk membuat pilihan secara bijak dan mengutamakan kebenaran daripada keuntungan. Tipikal Pilatus adalah demi mempertahankan jabatan maka segala cara ditempuh dan menyenangkan semua orang (ayat 15).

Pertanyaan Induktif:

Kalimat kunci: "Memuaskan hati banyak orang". Pertanyaannya: *Mungkinkah kita memuaskan hati semua orang? Jawabannya tentu tidak mungkin.* Pertanyaan selanjutnya: *Lantas mengapa banyak orang tetap berusaha untuk menyenangkan semua orang walau tidak mungkin?* Jika kita selalu berusaha menyenangkan semua orang maka **pertama**, kita akan selalu merasa semua yang kita lakukan adalah salah. **Kedua**, kita sering melakukan apa yang bertentangan dengan hati nurani. **Ketiga**, takut melangkah karena takut menyakiti semua orang. **Keempat**, kecewa jika tidak mendapat pujian dan apresiasi. Dan akhirnya yang **kelima**, kita kehilangan kepribadian.

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita tipikal orang yang sering menjual kebenaran demi menyenangkan semua orang?

Penutup:

Berdoa memohon ampun jika selama ini kita selalu kompromi dan tidak tegas dengan kebenaran.

Ayat Emas Hari Ini:

*"Dan dunia ini sedang lenyap dengan keinginannya,
tetapi orang yang melakukan kehendak Allah tetap hidup selama-lamanya."
(1 Yohanes 2:17)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Mazmur 39:1-7

Terkadang ketika kita memilih kebenaran, kita dimusuhi. Tantangannya adalah memilih antara kebenaran dan menyenangkan banyak orang atau menyenangkan Tuhan. Inilah harga yang harus dibayar oleh murid Kristus. Berpegang pada prinsip yang benar walaupun itu mengakibatkan hukuman bagi orang yang kita kasih. Demi kebenaran, kita masih bisa mengasihi orang lain dengan cara yang benar. Banyak gereja tidak berkembang karena adanya orang-orang yang berusaha mengamankan posisinya dan menyingkirkan orang lain yang dianggap sebagai “ancaman”. Adalah penting kita mengintrospeksi diri dan melihat kebenaran Tuhan.

Apa sih yang kita cari dalam hidup ini ketika kita ingin menyenangkan semua orang? Pemazmur mengatakan bahwa seumur hidup kita hanya bayangan, hanya meributkan dan memperebutkan yang sia-sia. Sadarlah bahwa hidup ini singkat seperti bayangan. Dalam singkatnya hidup ini jangan diisi dengan yang sia-sia. Isilah dengan yang berguna.

Ada satu puisi baik dari Fr. Kyrillos Junan SL: **Semuanya Sia-Sia.**

(<http://monachoscorner.weebly.com/semuanya-sia-sia.html>)

Ketika tanpa uang, memelihara babi; ketika punya uang, memelihara anjing.

Ketika tanpa uang, makan sayur-sayuran liar di rumah; ketika punya uang, makan sayur-sayuran liar yang sama di sebuah restoran terkenal.

Ketika tanpa uang, naik sepeda; ketika punya uang, naik sepeda latihan olah raga.

Ketika tanpa uang, ingin menikah; ketika punya uang, ingin bercerai.

Ketika tanpa uang, istri menjadi sekretaris; ketika punya uang, sekretaris menjadi istri.

Ketika tanpa uang, bertindak seperti orang kaya; ketika dengan uang, bertindak seperti orang miskin.

Manusia, wahai manusia, tidak pernah mengatakan kebenaran.

Pertanyaan Induktif:

Kalimat kunci: “Mempeributkan yang sia-sia”. Ribut dari kata Ibrani **hamah** yang berarti ribut terus untuk merebut terus dan selalu tidak puas. Pertanyaannya: Apakah hidup ini memang sia-sia dan memperebutkan dan meributkan yang sia-sia? Apakah hidup ini ada sesuatu yang baik dan bernilai sehingga kita patut memperjuangkannya?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita saat ini pernah atau sedang rebut dengan keluarga kita sendiri sehingga kita bermusuhan? Bisakah kita berdamai dengan mereka?

Penutup:

Berdoalah agar kita tahu memperjuangkan yang bernilai dalam hidup ini.

Ayat Emas Hari Ini:

“Ia hanyalah bayangan yang berlalu! Ia hanya mempeributkan yang sia-sia dan menimbun, tetapi tidak tahu, siapa yang meraupnya nanti.” (Mazmur 39:7)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

▪ **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**

- KU 1: Jam 09.00-10.30
- KU 2: Jam 11.00-12.30

- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

*“Sekiranya engkau memperhatikan perintah-perintahKu
maka damai sejahteramu akan seperti sungai yang
tidak pernah kering, dan kebahagiaanmu akan terus
berlimpah seperti gelombang gelombang laut yang tidak
pernah berhenti.”*

Yesaya 48:18

Catatan Pribadi



PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP)
MINGGU KESEBELAS MARET 2019



Tema Khotbah

:

**“YUDAS ISKARIOT:
KEHIDUPAN SPIRITUALITAS
MATERIALISME”**

Tanggal Khotbah

: Minggu, 11 Maret 2018

Pengkhotbah

: Pdt. Petrus Budi Satyawan

Bacalah terlebih dahulu

: **Matius 26:14-16; Lukas 22:3-6**

Mengapa Yudas mengkhianati Yesus? Ada 2 tafsiran umum yang sering kita dengar:

1. Yudas dipilih/ditentukan/ ditetapkan untuk menjadi pengkhianat (Yoh 17:12, Yoh 6:70-71).
2. Yudas memilih untuk menjadi pengkhianat.
Mungkin kita tidak akan pernah tahu secara jelas sebabnya, tetapi kita tetap bisa mengambil pelajaran penting dari kasus Yudas.

Pelajaran pertama: Hubungan Yudas dan Yesus: Di dalam Injil nama Yudas selalu ditulis paling akhir, hal ini memberi kesan bahwa hubungan Yudas paling jauh dan tidak akrab dengan Yesus. Yudas juga dalam beberapa kesempatan menyebut Yesus sebagai Rabbi/Pengajar, tidak sama dengan murid lain seperti Petrus yang mengakui Ia adalah Mesias.


Yudas juga adalah pengatur keuangan para 12 murid. Menariknya, Yohanes 12:6 juga mencatat bahwa dia adalah seorang pencuri dan sering mengambil uang dalam kas yang dipegangnya. Mungkin inilah karakter dia yang suka uang dan bersedia mengkhianati Yesus dan 12 murid dalam kasus keuangan. Selama 3 tahun Yudas dihadapkan pada ajaran Yesus dan di saat yang sama juga pada uang kas. Tapi, sangat disayangkan pada akhirnya hatinya tertambat oleh uang. Dan ketika kesempatan muncul, diambilah opsi untuk menjual Yesus. Ini bukanlah dosa yang tiba-tiba muncul tetapi direncanakan dengan matang melalui beberapa kali pertemuan untuk persiapan, mengatur plot, dan akhirnya dilaksanakan.

Pelajaran kedua: Konsep yang benar adalah uang itu bukan dosa, tetapi cinta uang dan bahkan melebihi cinta pada Tuhan adalah dosa. Sering orang Kristen



dinilai kekokohnya dari uang. Bagi orang Kristen uang adalah juga satu aspek kerohanian penting yaitu pengelolaan dan cara pandang kita terhadap harta. Zakheus adalah contoh bagus seorang yang melibatkan uang dalam pertobatan rohaninya dengan cara mengembalikan semua uang yang diperasnya ketika ia bertobat oleh karena Yesus. Kita tidak bisa setia pada Allah dan pada saat yang sama juga men-Tuhan-kan uang.

Uang bisa menjadi hamba kita yang baik dan bisa berperan besar dalam pekerjaanNya. Tapi, uang juga bisa menjadi tuan kita yang jahat dan menyebabkan kita tidak menyembah Tuhan. Iblis itu pintar dan tidak akan menawarkan jalan yang segamblang menawarkan orang menyembah Iblis. Jadi dia bisa mulai masuk melalui aspek geser fokus kita dari Allah si penyedia sumber rezeki menjadi rezeki itu sendiri. Akhirnya, Iblis-lah yang mengatur jadwal kegiatan kita melalui uang dan kita korbankan relasi dengan Allah dan pelayanan. Yang seharusnya terjadi adalah kita harus ingat bahwa Allah punya tujuan ketika memberikan kita uang/rezeki. Ingatlah bahwa semua yang kita miliki adalah milik Tuhan (Mazmur 24) dan sudah sepatutnya kita bertanya pada Tuhan: "Bolehkah kita pakai berkat Tuhan untuk kesenangan sendiri atau untuk pekerjaan Allah (misal, fund raising gereja).

Marilah kita uji diri kita: Apakah kita lebih cinta Tuhan atau lebih cinta uang? Jikalau kita begitu pelit dan berpikir untung-rugi ketika harus keluar uang untuk pekerjaan Tuhan, maka marilah kita sadar dan bertobat. Jikalau kita tetap memberikan jumlah persembahan yang sama padahal berkat Tuhan bertambah melalui bonus, naik gaji, atau rezeki lain, maka marilah kita sadar. Setiap kali kita di berkat marilah kita alirkan kembali berkat tsb keluar. Tanyakan pada Tuhan apa yang mau Ia inginkan terhadap rezeki yang kita terima. Janganlah timbun harta kita di dunia tetapi kumpulkanlah harta di Sorga (Matius 6:19-21). 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 26:14-16.

Bagian yang tak ternilai pentingnya bagi setiap orang Kristen ini penuh dengan masalah kemanusiaan yang disajikan secara dramatik. Sekalipun demikian, rincian yang disajikan oleh para penulis Injil telah menyebabkan banyak persoalan, terutama masalah kronologis. Tetapi, cara faktual yang dipergunakan setiap Injil dalam membicarakan rangkaian peristiwa yang amat emosional menjadikan karya yang luhur ini makin luar biasa. Berapa lama waktu yang ditunjukkan oleh kata “kemudian” dari paragraf sebelumnya tidak dapat dipastikan. Apabila Yohanes 12:6-13 dianggap sebagai sisipan untuk menjelaskan salah satu penyebab dari pengkhianatan tersebut, maka persekongkolan Yudas itu terjadi pada saat yang sama dengan ayat 1-5. Dengan pengertian semacam ini, kejengkolan Yudas di rumah Simon enam hari sebelum Paskah (Yohanes 12:1, 2) telah berkembang menjadi persekongkolan matang empat hari berikutnya.

Mengapa Yudas mengkhianati Yesus? Ada 2 tafsiran umum yang sering kita dengar:

1. Yudas dipilih/ditentukan/ ditetapkan untuk menjadi pengkhianat (Yoh 17:12, Yoh 6:70-71).
2. Yudas memilih untuk menjadi pengkhianat.
Mungkin kita tidak akan pernah tahu secara jelas sebabnya, tetapi kita tetap bisa mengambil pelajaran penting dari kasus Yudas.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Mencari” (kesempatan) (ayat 16). Dari kata Yunani *zeteo* yang artinya berusaha sekuat tenaga memakai setiap keadaan untuk mencapai tujuannya. Setiap orang digerakkan oleh tujuan yang ada di pikirannya. Setelah ada tujuan maka semua daya digunakan untuk mencapai tujuan itu. Tujuan harus dikoreksi oleh kebenaran ketika masih berada di dalam pikiran/niat. Jika tahu niat, tujuan itu salah tetapi tidak mau dikoreksi oleh kebenaran maka seluruh tindakan yang keluar akan menjadi salah. Pertanyaannya: Mengapa manusia lebih giat mencari kesempatan untuk berdosa daripada kesempatan untuk berbuat kebenaran?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah dalam kehidupan ini kita lebih giat mencari kesempatan untuk berbuat kebenaran dan kebaikan atau kejahatan?

Penutup:

Pikirkan perbuatan kebenaran apa yang kita mau lakukan hari ini kemudian berdoalah agar tekad itu menjadi kenyataan hari ini.

Ayat Emas Hari Ini:

“Dan mulai saat itu ia mencari kesempatan yang baik untuk menyerahkan Yesus.”
(Matius 26:16)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 26:17-25

Dua pelajaran yang bisa kita ambil dari kasus Yudas Iskariot, yaitu: Pelajaran pertama: Hubungan Yudas dan Yesus: Di dalam Injil nama Yudas selalu ditulis paling akhir, hal ini memberi kesan bahwa hubungan Yudas paling jauh dengan Yesus. Yudas juga dalam beberapa kesempatan menyebut Yesus sebagai Rabi, sementara murid lain memanggil Mesias. Yudas adalah pengatur keuangan para 12 murid. Menariknya, Yohanes 12:6 juga mencatat bahwa dia sering mengambil uang kas yang dipegangnya. Selama 3 tahun Yudas dihadapkan pada ajaran Yesus dan di saat yang sama juga pada uang kas. Tapi, sangat disayangkan pada akhirnya hatinya tertambat oleh uang. Dan ketika kesempatan muncul, diambilah opsi untuk menjual Yesus. Ini bukanlah dosa yang tiba-tiba muncul tetapi direncanakan dengan plot matang dan akhirnya dilaksanakan. Iskariot, orang dari Keriot, sebuah kota kecil di Yudea. Mereka membayar ... kepadanya (Matius 26:15). Dalam Authorized Version kalimatnya berbunyi, "Mereka mengadakan kesepakatan dengannya." Matius menggunakan istilah yang sama dengan LXX (Septuaginta: Kitab PL dalam bahasa Yunani) di dalam Zakharia 11:12. LXX memakai istilah histemi untuk menerjemahkan shakal: "Menimbang tiga puluh uang perak". Jadi Yudas dibayar dibayar di muka. Jumlah yang secara relatif murah, nilai dari seorang budak. Di malam perjamuan terakhir, ketika Tuhan mengatakan akan ada seorang di antara para muridNya yang akan menyerahkan Dia maka semua murid mengatakan: "Bukan aku, ya Tuhan." (ayat 22) tetapi hanya Yudas yang mengatakan: "Bukan aku, ya Rabi?"

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Rabi" (ayat 25). Dari kata Yunani rhabbi yang artinya jabatan bagi guru agama Yahudi yang dihormati dan disegani. Bandingkan dengan kata kurios yang artinya Tuhan. Pertanyaannya: Mengapa Yudas tidak pernah menyebut Yesus dengan Tuhan tetapi hanya dengan Rabi?

Pertanyaan Reflektif:

Bagi kita Yesus itu Tuhan atau hanya guru kita? Dia Juruselamat atau hanya guru selamat? Apa ciri hidup kita jika kita menjadikan Yesus itu Tuhan kita dan Yesus itu Guru kita?

Penutup:

Berdoa untuk segenap keluarga kita agar Yesus menjadi Tuhan di keluarga kita, pekerjaan kita dll.

Ayat Emas Hari Ini:

"TUHAN itu kekuatanku dan mazmurku; Ia telah menjadi keselamatanku."

(Mazmur 118:14)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Matius 26:14-16; 1 Timotius 6:2b-10

Pelajaran kedua: Konsep yang benar adalah uang itu bukan dosa, tetapi cinta uang dan bahkan melebihi cinta pada Tuhan adalah dosa. Bagi orang Kristen uang adalah juga satu aspek kerohanian penting yaitu pengelolaan dan cara pandang kita terhadap harta. Zakheus adalah contoh bagus seorang yang melibatkan uang dalam pertobatan rohaninya dengan mengembalikan semua uang yang diperasnya ketika ia bertobat karena Yesus. Uang bisa menjadi hamba kita yang baik dan bisa berperan besar dalam pekerjaanNya. Tapi, uang juga bisa menjadi tuan kita yang jahat dan menyebabkan kita tidak menyembah Tuhan. Iblis tidak menawarkan jalan yang seimbang menawarkan orang menyembah Iblis. Jadi dia bisa mulai masuk melalui aspek geser fokus kita dari Allah si penyedia sumber rezeki menjadi rezeki itu sendiri. Akhirnya, Iblislah yang mengatur jadwal kegiatan kita melalui uang dan kita korbakan relasi dengan Allah. Yang seharusnya terjadi adalah kita harus ingat bahwa Allah punya tujuan ketika memberikan kita rezeki. Ingatlah bahwa semua yang kita miliki adalah milik Tuhan (Mazmur 24) dan sudah sepatutnya kita bertanya pada Tuhan: "Bolehkah kita pakai berkat Tuhan untuk kesenangan sendiri atau untuk pekerjaan Allah (misal, fund raising gereja).

Pertanyaan Induktif

Ayat kunci: Matius 26:15; 1 Timotius 6:10: Sebuah catatan sangat jelas bahwa Yudas sengaja secara khusus datang kepada para imam kepala untuk melakukan transaksi "bisnis": jual beli orang yaitu Tuhan Yesus. Dia menerima panggilan sebagai rasul dengan tujuan materialis bukan agamis. Jika meneliti kekristenan pada masa kini, bukankah "strategi Yudas" banyak digunakan oleh para "rasul" masa kini untuk membisniskan Yesus untuk memperkaya diri dengan propaganda teologia kemakmuran. Pertanyaannya: Mana yang boleh "Gereja berbisnis" atau "Berbisnis gereja?"

Pertanyaan Reflektif:

Kekristenan membentuk pribadi dan karakter menjadi serupa dengan Kristus, apakah kita sudah semakin serupa dengan Kristus?

Penutup:

Berdoa agar kita semakin serupa dengan Kristus.

Ayat Emas Hari Ini:

"Karena akar segala kejahatan ialah cinta uang. Sebab oleh memburu uanglah beberapa orang telah menyimpang dari iman dan menyiksa diri dengan berbagai-bagai duka."

(1 Timotius 6:10)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Roma 16:17-24

Spiritual materialisme adalah istilah yang diciptakan oleh Chögyam Trungpa dalam bukunya *Cutting Through Spiritual Materialism*. Buku itu adalah ringkasan dari penjelasannya tentang konsep Buddhisme yang diberikan pada peresmian Karma Dzong Meditation Center di Amerika Serikat. Ia menjelaskan lebih lanjut konsep tersebut pada satu seminar tentang *Work, Sex, Money*. Ia melukiskan kesalahan para pencari spiritualitas sejati yang berbalik menjadi mengejar kepentingan ego duniawi. Mereka bukan lagi mencari kerohanian tetapi keduniawian melalui jalur rohani. Spiritualitas materialisme pada dasarnya bukan menyembah Tuhan tetapi materi. Bukankah kritik Chögyam Trungpa juga berlaku untuk dunia kekristenan. Yudas Iskariot adalah salah satu contoh bagaimana spiritualitas materialism telah merusak dan merusak kerohanian salah satu murid Tuhan Yesus itu.

Ada banyak teori mengenai Yudas Iskariot: apakah dia seorang pengikut setia yang nasionalis dan yang benar-benar kecewa kepada Yesus Kristus setelah ia mencoba memberikan yang terbaik bagiNya. Injil jelas mengatakan bahwa Yudas mendapatkan imbalan materi karena mau menyerahkan Yesus. Rasul Paulus juga memberikan penegasan bahwa ada banyak orang yang melayani Tuhan Yesus demi perut mereka. Para pencari uang dengan menjual Yesus biasanya berkata-kata manis, menyenangkan, meyakinkan, bukan kata-kata yang menegur dan menghardik. Mereka tidak menegur dosa tetapi mengartikan dosa dengan alasan manusia penuh dengan kelemahan.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Perut" (ayat 18) dari kata Yunani koilia yang artinya perut (the whole belly, the entire cavity) sebagai organ tubuh manusia. Pemakaian kata perut disini sebagai lambang nafsu duniawi yang menghalalkan segala cara untuk mencari uang. Rasul Paulus ingin menegaskan bahwa jemaat harus kembali ke pencarian kerohanian sejati yaitu percaya Kristus untuk lahir baru, menjadi ciptaan baru dan membentuk karakter baru. Jangan tergoda oleh iblis (pencobaan ke 3 Yesus di padang gurun. Matius 4:1-11).
Pertanyaan: Apakah sama sekali tidak boleh mencari uang memakai jalur rohani?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah saat ini kita melayani Tuhan atau sedang melayani perut kita sendiri?

Penutup:

Berdoa agar perut kita diisi dengan makanan hasil dari ekonomi kerohanian bukan ekonomi kejahatan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Semoga Allah, sumber damai sejahtera, segera akan menghancurkan iblis di bawah kakimu. Kasih karunia Yesus, Tuhan kita, menyertai kamu!"

(Roma 16:20)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Filipi 1:12-26

Arus deras globalisasi yang melipat dunia menjadi global village, hampir tak bisa dielakkan lagi memengaruhi setiap lini kehidupan manusia abad ini. Pengaruh globalisasi dan digitalisasi telah masuk ke semua ruang hidup kita termasuk ruang yang paling privat, sampai cara pandang/berpikir kita terhadap realitas. Lebih dari itu, manusia modern mengonsumsi demi kepentingan “hasrat (pleasure) libidional” terdalamnya yang tak pernah terbatas. Manusia mengonsumsi “materi” lebih sebagai gengsi sosial, kepuasan, kenikmatan, prestise, dan mengejar pengakuan diri sebagai manusia modern!

Pengaruh materialisme juga merambah pada ranah agama. Aroma orientasi bisnisasi agama telah menjadi tren umum, tidak hanya melalui tayangan di layar kaca, tetapi juga melalui kegiatan religius dan “pesta rohani” yang marak belakangan ini, yang justru membuktikan bahwa agama sering ditampilkan melalui pertimbangan kepentingan konsumen/pasar daripada pada sisi esensi dan nilai profetik (pembebasan, pencerahan) kesadaran umat. Tak heran sinetron dan tayangan religius yang bernuansa “menakutkan” lebih digemari dan dominan daripada tampilan dan kegiatan agama yang memberi pencerahan dan penyadaran umat (Yosi Rorimpandi: http://artikel.sabda.org/antara_materialisme_dan_spiritualisme). Penyataan ini menarik sekali: “Agama sering ditampilkan melalui pertimbangan kepentingan konsumen/pasar daripada pada sisi esensi dan nilai profetik (pembebasan, pencerahan) kesadaran umat.” Karena lebih ditekankan kepentingan pasar maka agama lebih menjadi sumber konflik daripada sumber solusi. Agama membentuk persaingan mencari konsumen daripada saling melengkapi untuk membangun manusia dan bangsa. Agama menjadi saling menjatuhkan agar terlihat lebih benar dan menjadi lebih punya nilai jual. Bukankah kondisi ini menyedihkan.

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci: Ayat 15 dimana Rasul Paulus telah memperingati bahwa ada orang yang memberitakan Kristus karena dengki dan perselisihan tetapi ada pula yang memberitakan dengan maksud baik. Pertanyaan: Selidiki kata dengki dan perselisihan. Mengapa gereja yang berdiri karena perpecahan, keributan, iri hati, dengki, perselisihan dibiarkan oleh Tuhan berdiri dan bahkan maju dan banyak jemaatnya?

Pertanyaan Reflektif:

Beranihkah kita jujur di hadapan Tuhan tentang motivasi kita mengikut Yesus?

Penutup:

Berdoa pribadi agar kita menjadi manusia Kristen yang lebih benar dan jujur.

Ayat Emas Hari ini:

*“Karena bagiku hidup adalah Kristus dan mati adalah keuntungan.”
(Filipi 1:21)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Raja-raja 2:1-12.

Pengaruh terjauh dari materialisme ini adalah semakin tersingkirnya ruang nilai-nilai yang bersifat transenden (non-materi) yang sebenarnya juga menjadi kebutuhan dasar batin dan jiwa manusia. Sebab, tanpanya keseimbangan hidup manusia akan timpang-untuk tidak mengatakan kekeringan-kebutuhan itu adalah spiritualitas.

Rasul Paulus memberikan pengajaran bahwa hidup kita harus berpadanan dengan Injil Kristus. Seluruh aspek kehidupan kita harus diletakkan pada ruang Kristus bukan ruang kepentingan perut, ekonomi, dendam, dll. Pada dasarnya kehidupan ini menyesuaikan diri dengan kebenaran Kristus bukan kebenaran Kristus yang menyesuaikan diri dengan kepentingan kita.

Jangan mudah pindah konsep ketika berjumpa dengan konsep baru, lalu berkata: "Kok ajaran seperti ini belum pernah saya denga?" Jelas belum dengar karena banyak ajaran-ajaran baru bermunculan. Tetapi yang keliru adalah melihat bahwa ajaran yang baru pasti lebih benar dari ajaran yang lama. Jangan gentar menghadapi berbagai ajaran atau konsep baru (ayat 28)

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Teguh berdiri" dari kata Yunani steko yang artinya to stand firm. Kokoh berdiri tidak tergoyahkan, tidak tergoda, tidak mudah pindah ke lain hati. Kata steko biasa digunakan dalam dunia militer dan dunia olah raga bela diri. Seorang prajurit atau seorang atlet bela diri harus memiliki dasar atau -kuda-kuda- yang kokoh sehingga tidak mudah dijatuhkan oleh musuh.

Pertanyaannya: Bagaimana agar memiliki pendirian yang teguh dan kokoh?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita manusia yang sering tergoda dan pindah-pindah gereja?

Penutup:

Berdoa agar Tuhan berikan keteguhan dan kesetiaan untuk terus bertumbuh di GPBB.

Ayat Emas Hari ini:

"Hanya, hendaklah hidupmu berpadanan dengan Injil Kristus, supaya apabila aku datang aku melihat dan apabila aku tidak datang aku mendengar bahwa kamu teguh berdiri dalam satu roh dan sehati sejiwa berjuang untuk iman yang timbul dari berita Injil."

(Filipi 1:27)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

“Dan inilah doaku, supaya kasihmu makin melimpah dalam pengetahuan yang benar dan dalam segala macam pengertian.”

Filipi 1:9

Catatan Pribadi



**PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP)
MINGGU KEDUA BELAS MARET 2019**



Tema Khotbah :

**“PETRUS: KEPEDIHAN DARI PENYANGKALAN:
KEHIDUPAN PERTOBATAN”**

Tanggal Khotbah : Minggu, 18 Maret 2018

Pengkhotbah : Pr. Yudi Jatmiko

Bacalah terlebih dahulu : **Lukas 22:54-62**

Apa yang menjadi penyebab Petrus gagal untuk setia bahkan menyangkal Tuhan Yesus? Dua hal besar dalam kehidupan Petrus untuk direnungkan jika kita mau tetap bertumbuh dalam pertobatan yang sungguh dan benar. Petrus jatuh karena:

1. Tidak mengenali kelemahan diri kita.

Petrus adalah rasul yang paling terkenal dan sejak awal dia memiliki komitmen dan iman kuat untuk mengikut Tuhan Yesus, kesimpulan ini diambil dengan alasan:

a) Panggilan mula-mula Tuhan Yesus pada Petrus jelas sekali, Petrus dipilih Yesus yang mendatangnya, memilih dan memanggilnya menjadi murid. Ada proses pembentukan yang menjadikan Petrus seperti yang Tuhan mau. Gambaran bahwa Petrus lemah berarti tidak tepat karena sejak awal Petrus sudah dibentuk dengan keras oleh Tuhan, Petrus dipanggil untuk dibentuk.

b) Petrus punya pengalaman iman yang spektakular. Sewaktu Yesus bertanya “siapakah anak manusia itu?” Hanya Petrus yang menjawab “Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”. Yesus sendiri memuji jawaban Petrus itu.


Saat peristiwa transfigurasi Tuhan Yesus(Yesus berubah rupa dan wajah-Nya bercahaya).Di saat itulah Petrus ingin mendirikan tiga kemah untuk Yesus, Musa dan Elia. Pengalaman Petrus berjalan diatas air walaupun akhirnya gagal karena imannya goyah akibat tiupan angin.



Dengan alasan tersebut, harusnya Petrus punya kedewasaan iman yang teguh. Tetapi yang terjadi justru sebaliknya, saat kejadian Yesus ditangkap, iman Petrus runtuh. Petrus sangat yakin dengan kekuatannya sampai tidak lagi mengenali kelemahannya. Disinilah titik kejatuhan Petrus, seorang yang mengenali titik kelemahannya akan selalu berjaga-jaga.

2. Tidak Menyelami anugerah dari Tuhan.

Di ayat 61-62, Tuhan memandang Petrus dengan penuh kasih dan anugerah. Pandangan ini menghancurkan perasaan Petrus sehingga ia menangis dengan sedihnya. Tuhan mau membentuk Petrus menjadi orang yang kokoh dan kuat dengan memberikan anugerah pengampunan dan pemulihan serta penopang. Sejarah mencatat Petrus menjadi murid Tuhan Yesus yang setia sampai akhir hayatnya.

Tidak cukup bagi kita untuk menyesal dan memandang hanya pada kelemahan diri tapi kita harus melihat pada anugerah Tuhan yang membebaskan, memulihkan dan menopang hidup kita. Anugerah bukan sikap maklum Tuhan terhadap dosa dan kelemahan kita atau alasan untuk mengasihani diri sendiri dan tidak mau bekerja keras, tetapi sebuah janji penyertaan yang absolut dari Tuhan bahwa Ia akan membawa kita kepada penganjutan rencana-Nya atas hidup kita, terlepas dari berbagai kelemahan yang ada. 



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 22:54-62

Rumah Imam Besar. Yusuf Kayafas secara resmi ditugaskan sebagai Imam Besar, tetapi Rayah mertuanya, Anas, mantan Imam Besar yang sudah purnabakti, masih merupakan tokoh yang berpengaruh, dan sering kali diminta nasihatnya untuk urusan-urusan penting. Injil Yohanes mengatakan bahwa Yesus pertama kali dibawa kepada Hanas dahulu (Yoh. 18:13). Mereka berdua mungkin tinggal di istana yang sama, sehingga untuk kedua wawancara itu tidak diperlukan waktu yang lama. Petrus mengikut dari jauh. Lukas tidak menceritakan wawancara oleh Hanas ini; dia lebih tertarik untuk menceritakan apa yang dilakukan oleh Petrus.

Apa yang menjadi penyebab Petrus gagal untuk setia bahkan menyangkal Tuhan Yesus? Ada 2 hal besar dalam kehidupan Petrus untuk direnungkan jika kita mau tetap bertumbuh dalam pertobatan yang sungguh dan benar: Mari kita renungkan bagian per bagian.

1. Tidak Mengenali kelemahan diri kita

Petrus adalah rasul yang paling terkenal dan sejak awal dia memiliki komitmen dan iman kuat untuk mengikut Tuhan Yesus. Pada ketiga penyangkalan Petrus dengan tegas meyakinkan massa bahwa ia tidak kenal Tuhan Yesus dan bukan pengikutNya. Tantangan yang dihadapi Petrus sesungguhnya ringan, hanya dikatakan “Bukankah engkau pengikut Yesus?” Tetapi pada tantangan yang ringan inilah Petrus jatuh. Petrus tidak jatuh pada tantangan-tantangan iman yang besar.

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci: Ayat 62: “Lalu Petrus pergi ke luar dan menangis dengan sedihnya. Petrus menyangkal Tuhan karena kelemahannya, bukan karena kejahatannya atau kesengajaannya, karena ia tidak pernah berhenti mengasihi gurunya dan percaya kepada-Nya. Ini berbeda dengan Yudas Iskariot yang memang sudah merencanakan dengan sengaja dan sistematis menyusun rencana jahat menjual gurunya. Pertanyaannya: Apakah perbedaan kejahatan/kejatuhan karena kelemahan dan kesengajaan?”

Pertanyaan Reflektif:

Apakah dosa yang kita lakukan hari ini karena kelemahan kita atau karena kesengajaan kita?

Penutup:

Berdoa agar kita tidak berdosa karena kesengajaan kita.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Lalu ia pergi keluar dan menangis dengan sedihnya.”
(Lukas 22:6)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 5:1-11; Matius 4:18-22

Seungguhnya Petrus adalah rasul yang memiliki dedikasi dan pengabdian yang tinggi. Tetapi mengapa ia bisa jatuh? Jawaban pertama adalah karena ia tidak mengenali kelemahan dirinya. Ia hanya mengenal kehebatan dan kelebihanannya sendiri.

1. Tidak Mengenali kelemahan diri kita

Petrus adalah rasul yang paling terkenal dan sejak awal dia memiliki komitmen dan iman kuat untuk mengikut Tuhan Yesus, kesimpulan ini diambil dengan alasan:
a) Panggilan mula-mula Tuhan Yesus pada Petrus jelas sekali, karena bukan semata keinginan Petrus melainkan justru Tuhan Yesus sendiri yang mendatangnya, memilih dan memanggilnya menjadi muridNya. Ada proses pembentukan dari Tuhan Yesus sendiri menjadikan Petrus menjadi seperti yang Tuhan mau. Gambaran bahwa Petrus lemah berarti tidak tepat karena sejak awal Petrus sudah dibentuk dengan keras oleh Tuhan, dan Tuhan memanggil untuk siap dibentuk. Petrus adalah murid pertama Tuhan Yesus, dipilih dan dibentuk oleh Tuhan secara langsung dan dipanggil oleh Tuhan Yesus ketika Petrus sedang bekerja. Petrus bukan pemalas. Ia pekerja keras dan tekun. Sebagai murid pertama, tentu pembentukannya menjadi lebih lama dibanding dengan murid yang lain.

Pertanyaan Induktif:

Salib itu begitu misterius tapi bisa menjadi cara Allah memelihara kita (providensia Allah). Allah bisa mengubah hidup kita dengan cara yang paling tidak kita sukai dan paling tidak kita mengerti (God Moves in a Mysterious Way by William Cowper, 1731-1800)

Kata kunci: "Meninggalkan segala sesuatu." (ayat 11). "Segala sesuatu" itu apa? Dari kata Yunani pas merujuk kepada segala kesenangan pribadi. Jadi, setelah percaya Yesus maka segala kesenangan pribadi, segala sifat yang buruk, segala karakter manusia lama harus ditinggalkan. Itulah sebabnya setelah percaya Kristus C.H. Spurgeon berkata: "The whole world has gone after him" Did all the world go after Christ? (C.H. Spurgeon from a sermon on Particular Redemption)

Pertanyaan: Langkah pertama apa yang harus dilakukan ketika ingin meninggalkan segala sesuatu?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita telah menjadi manusia baru di dalam Kristus?

Penutup:

Berdoa memohon kekuatan dari Tuhan agar tetap menjadi manusia baru selamanya.

Ayat Emas Hari Ini:

"Kata Filipus kepadanya: "Mari dan lihatlah!" Yesus melihat Natanael datang kepadanya lalu berkata tentang dia: "Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan didalamnya."

(Yohanes 1:47)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yohanes 1:35-51.

1. Tidak Mengenali kelemahan diri kita

Petrus adalah rasul yang paling terkenal dan sejak awal dia memiliki komitmen dan iman kuat untuk mengikut Tuhan Yesus, kesimpulan bisa diambil dengan alasan:

- b) Petrus punya pengalaman iman yang spektakular. Sewaktu Yesus bertanya “siapakah anak manusia itu?” Hanya Petrus yang menjawab “Yesus adalah Mesias, Anak Allah yang hidup”. Yesus sendiri memuji jawaban Petrus itu. Saat peristiwa transfigurasi Tuhan Yesus (Yesus berubah rupa dan wajah-Nya bercahaya). Saat itu Petrus ingin mendirikan tiga kemah untuk Yesus, Musa, Elia.

Pengalaman Petrus berjalan diatas air walaupun akhirnya gagal karena imannya goyah akibat tiupan angin. Yohanes 1:35-51 bercerita tentang pemanggilan murid-murid Yesus yang pertama. Ada dua ayat inti yaitu ayat 45 dimana murid-murid begitu bahagia menemukan Mesias sehingga mereka rela menjadi muridNya dan ayat 47 dimana Natanael disebut oleh Yesus sebagai Israel sejati yang tidak ada kepalsuan. Petrus lahir sekitar tahun 1 SM dan meninggal sekitar tahun 67 M. Nama asli Petrus adalah Simon. Yesuslah yang mengubah nama Petrus. Petrus berarti “batu karang” atau secara harfiah “Petra”. Ia adalah seorang nelayan Galilea dan saudara dari Andreas. Mereka berasal dari desa Betsaida (Yohanes 1:43; 12:21). Petrus sudah menikah. Ia juga seorang pengikut Yohanes Pembaptis. Petrus, sebelum dipanggil, sama seperti semua manusia, adalah orang berdosa. Bahkan, ia malu atas dosanya di hadapan Yesus Kristus (Lukas 5:6-8). Karena ia murid pertama maka ia paling banyak mengalami pengalaman-pengalaman bersama Tuhan Yesus. Tetapi, sekali lagi orang-orang yang kuat dalam kelebihanannya seringkali tidak menyadari kelemahannya.

Pertanyaan Induktif

Kata kunci: “Kepalsuan” (ayat 47: “...tidak ada kepalsuan di dalamnya.”) dari kata Yunani dolos yang artinya tipu daya, kelicikan atau topeng. Tidak ada kepalsuan artinya tidak ada tipu daya, tidak ada kelicikan, tidak ada topeng. Pertanyaannya: Mengapa seringkali manusia penuh dengan topeng dan kelicikan. Mengapa tidak berani jujur apa adanya?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita mengenali kelemahan kita? Beranikah kita membuang topeng kepalsuan yang selama ini kita gunakan untuk menutupi kelemahan kita?

Penutup:

Mohon kekuatan Tuhan untuk membuka topeng kita.

Ayat Emas Hari Ini:

“Kata Filipus kepadanya: “Mari dan lihatlah!” Yesus melihat Natanael datang kepadanya lalu berkata tentang dia: “Lihat, inilah seorang Israel sejati, tidak ada kepalsuan didalamnya.” (Yohanes 1:47)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Petrus 1:3-12

Apakah yang menyebabkan Petrus gagal? Yaitu :

2. Tidak Menyelami anugerah dari Tuhan.

Di Lukas 22:61-62, Tuhan memandang Petrus dengan penuh kasih dan anugerah. Pandangan ini menghancurkan perasaan Petrus sehingga ia menangis dengan sedihnya. Tuhan mau membentuk Petrus menjadi orang yang kokoh dan kuat dengan memberikan anugerah pengampunan dan pemulihan serta penopang. Sejarah mencatat Petrus menjadi murid Tuhan Yesus yang setia sampai akhir hayatnya.

Ada nuansa yang amat berbeda antara Lukas 22:54-62 dengan 1 Petrus 1:3-12.

Kejatuhan dan kegagalan membentuk Petrus menjadi seperti batu karang yang kokoh tak tergoyahkan lagi sehingga Petrus berkata di ayat 6-7 bahwa tantangan, penderitaan dan pencobaan itu bukan untuk menjatuhkan kita tetapi untuk memurnikan iman kita.

Biografi Rasul Petrus

Petrus meninggalkan kariernya sebagai nelayan untuk mengikuti Yesus. Nelayan pada waktu itu adalah orang yang kasar, berantakan, keji, berpakaian lusuh, dan sering menggunakan bahasa vulgar. Para nelayan dari abad pertama adalah laki-laki yang sangat jantan. Mereka penuh semangat dan memiliki emosi yang meledak-ledak. Mungkin karena inilah, Yakobus dan saudaranya Yohanes disebut anak-anak petir (Markus 3:17). Menangkap ikan adalah pekerjaan yang menuntut kekuatan fisik. Ketika Petrus dipanggil, ia meninggalkan segala sesuatu, kapal nelayan, jaring ikan, dan semua perlengkapan perdagangan dia. Berapa banyak orang saat ini yang bersedia meninggalkan bisnis untuk ikut Seseorang yang hanya meminta mereka untuk mengikuti-Nya?

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Kemurnian" (ayat 7). Dari kata Yunani hagnos yang artinya asli, tidak ada campuran, tidak dirusak oleh hawa nafsu jahat. Emas semakin murni semakin tinggi nilainya. Iman seperti emas yaitu harus murni, tidak boleh dicampur dengan berbagai hawa nafsu jahat. Pertanyaan: Mungkinkah manusia memiliki iman yang hagnos? Jika mungkin, apa yang harus dilakukan senantiasa?

Pertanyaan Reflektif:

Berapa banyak orang pada saat ini yang bersedia untuk meninggalkan bisnis mereka sendiri untuk mengikuti Seseorang yang hanya meminta mereka untuk mengikuti-Nya?

Penutup:

Berdoa khusus agar kita memiliki iman yang murni tanpa campuran kejahatan.

Ayat Emas Hari Ini:

"Maksud semuanya itu adalah untuk membuktikan kemurnian imanmu yang jauh lebih tinggi nilainya dari emas yang fana, yang diuji kemurniannya dengan api sehingga kamu beroleh pujian dan kemuliaan dan kehormatan pada hari Yesus Kristus menyatakan diri."

(1 Petrus 1:7)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Petrus 2:1-10

Hidup Petrus Bersama dengan Kristus

Petrus merupakan salah satu murid pertama yang dipanggil oleh Yesus dan ia sering menjadi juru bicara mereka, baik untuk hal yang baik maupun yang buruk. Satu hal yang membuatnya dipuji adalah pemahaman khususnya mengenai identitas Yesus. Petrus adalah orang pertama yang menyebut Yesus Anak Allah yang hidup - Mesias (Markus 8:29; Lukas 9:20; Matius 16:16-17.). Ketika Yesus memanggilnya, Petrus tahu bahwa ia adalah Allah dan merasa tidak layak untuk berada di hadirat Yesus (Lukas 5:6-8). Meski begitu, Yesus tidak ragu-ragu dan mengatakan kepada Petrus dan Andreas bahwa ia akan menjadikan mereka “penjala manusia” (Markus 1:17). Meskipun berani, tetapi sering kali Petrus bersikap salah. Dalam satu peristiwa, ia bahkan menegur Tuhan dan mengatakan bahwa ia bersedia mati untuk Yesus, meskipun pada penangkapan dan pengadilan Yesus, ia menyangkali-Nya sebanyak tiga kali (Matius 16:21-22). Yesus mengasihi murid-murid dan tahu mana orang-orang yang akan tetap setia kepada-Nya dan mereka yang akan menyerahkan-Nya (Yudas Iskariot). Petrus adalah seorang saksi mata atas banyak mukjizat yang Yesus lakukan dan juga menyaksikan kemuliaan Allah bersama dengan Yohanes dan Yakobus saat Transfigurasi. Itu adalah saat kemanusiaan Yesus dibukakan untuk menyatakan kemuliaan keTuhanan-Nya (Matius 17:1-9).

Surat 1 Petrus 2:1-10 dapat dikatakan lahir dari kehidupan pribadi Petrus bersama dengan Yesus. Satu kehidupan yang luhur dan agung setelah penyangkalan Yesus. Iman kita harus dijaga dengan selalu buang kejahatan, tipu menipu, dengki, dan fitnah. Selalu seperti bayi yang hanya mau minum susu yang murni dan menyehatkan.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Buanglah” (ayat 1). Dari kata Yunani apotithemi yang artinya menghilangkan, meniadakan, seperti membuang sampah yang tidak mungkin kita ambil lagi. Dosa-dosa kita seperti sampah harus dibuang bukan disimpan. Pertanyaan: Kapan kita harus membuang sampah dosa kita?

Pertanyaan Reflektif:

Sampah dosa apa yang masih kita simpan sampai saat ini?

Penutup:

Berdoa agar kita dimampukan untuk membuang sampah dosa kita.

Ayat Emas Hari ini:

“Karena itu buanglah segala kejahatan, segala tipu muslihat, dan segala macam kemunafikan, kedengkian dan fitnah.”

(1 Petrus 2:1)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** 1 Raja-raja 2:1-12.

Dua kata Yunani dipakai di sini untuk “kasih”. Yang pertama, *agapao* berarti kasih yang rasional dan bertujuan, terutama dari pikiran dan kehendak. Yang kedua, *phileo* melibatkan perasaan kasih yang hangat yang lazim dari emosi, jadi suatu kasih yang lebih pribadi dan penuh perasaan. Melalui kedua kata ini Yesus menunjukkan bahwa kasih Petrus jangan hanya dari kehendak saja namun juga dari hati, kasih yang timbul baik dari maksud maupun dari hubungan pribadi.

Akhir Hidup Petrus yang Mulia

Petrus sungguh mengasihi Yesus sampai akhir hidupnya. Pada hari-hari menjelang kematian Petrus, hampir semua rasul telah menjadi martir. Apakah Yesus benar-benar memprediksi kematian Petrus melalui penyaliban ketika ia mengatakan bahwa “Sesungguhnya ketika engkau masih muda engkau mengikat pinggangmu sendiri dan engkau berjalan ke mana saja kaukehendaki, tetapi jika engkau sudah menjadi tua, engkau akan mengulurkan tanganmu dan orang lain akan mengikat engkau dan membawa engkau ke tempat yang tidak kaukehendaki.” (Yohanes 21:18-19)? Sejarawan gereja, Tertullian, Origen, dan Eusebius mengatakan bahwa tangan Petrus direntangkan, dan dengan mengenakan pakaian penjara, ia dibawa ke tempat di mana tidak ada orang yang ingin ke sana (penyaliban), kemudian ia disalibkan. Ia dikatakan disalibkan terbalik karena ia merasa tidak layak untuk disalibkan dengan cara seperti yang penyaliban Tuhan Yesus Kristus.

Petrus bersukacita pada hari kematiannya, mengetahui bahwa ia akan bertemu kembali dengan Juru Selamat yang ia kasihi. Itu adalah masa hidupnya sepanjang 65 tahun, sedangkan 40 tahun terakhirnya ditujukan untuk memberitakan Injil Yesus Kristus. Dalam Perjanjian Lama, angka 40 selalu merupakan angka pengujian -- dan selama itulah Petrus diuji. Petrus lulus dalam kecemerlangan yang mulia dan menjadi salah satu dari hanya dua belas rasul yang akan memerintah bersama Yesus Kristus dalam Kerajaan Sorga. Nelayan yang rendah menjadi penjala manusia yang perkasa, seseorang yang berubah dan membentuk dunia selamanya, dan masih terus memberitakan Injil Yesus Kristus melalui Injilnya (ditulis oleh Markus), kitab Kisah Para Rasul, dan melalui surat-surat 1 dan 2 Petrus.

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci: Ayat 18. Ayat ini bermaksud agar kita cita-cita dan kemauan kita pada masa muda harus diabdikan kepada Tuhan. Sebab kita masih muda dan mampu. Ketika kita sudah tua maka kita mau tetapi sudah tidak mampu. Kata “mengikat pinggang” adalah lambang kegagahan masa muda dimana apa yang kita inginkan selalu kita ingin wujudkan. Pertanyaan: Ketika masa muda dilatih untuk mengekang kebebasan maka akan Nampak hasilnya di masa tua. Apakah hasilnya itu?



Pertanyaan Reflektif:

Pertanyaan Yesus kepada Petrus adalah pertanyaan yang penting untuk semua orang percaya termasuk kita saat ini. Apakah kita mengasihi Tuhan dengan segenap totalitas kita? Kita semua harus memiliki kasih pribadi dari hati bagi Yesus dan pengabdian kepada-Nya.

Penutup:

Berdoa memohon agar kita dapat memiliki kasih yang kuat dan kudus kepada Tuhan.

Ayat Emas Hari ini:

“Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan semua orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di sorga.”
(Matius 5:16)



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

“Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang”

Matius 5:13

**PENGANTAR SAAT TEDUH PRIBADI (STP)
MINGGU KETIGA BELAS MARET 2019**



Tema Khotbah :

**“MARIA MAGDALENA: KEHIDUPAN SYUKUR
ATAS PENGAMPUNAN”**

Tanggal Khotbah : Minggu, 25 Maret 2018
Pengkhotbah : Pdt. Joseph Theo
Bacalah terlebih dahulu : **Yohanes 20:11-18**

Siapa Maria Magdalena?

Maria Magdalena ialah seorang perempuan yang ditolong Yesus, ketika Yesus mengusir tujuh roh jahat darinya. Nama “Magdalena” kemungkinan besar menyatakan bahwa ia berasal dari kota Magdala, kota yang bereputasi sebagai tempat pelacuran. Beberapa interpretasi mengatakan bahwa tujuh roh jahat yang ada dalam dirinya adalah hasil keterlibatan Maria dengan kuasa kegelapan selama bekerja sebagai pekerja seks komersial di Magdala.

Setelah Tuhan Yesus mengusir 7 roh jahat darinya, Maria Magdalena menjadi pengikut Yesus yang setia. Beginilah respon Maria setelah dosanya diampuni:

1. Memberitakan Injil (Luk 8:2, Mat 27:56, Mark 15:41).
2. Melihat proses penyaliban dari jauh.
3. Berdiri di dekat salib pada detik-detik kematian Tuhan Yesus.
4. Terus mengikuti dan ada pada saat Tuhan Yesus dimakamkan.
5. Menunggu dan memberikan perhatian kepada kubur Yesus.
6. Berada di kelompok para wanita yang pertama mengunjungi kubur Yesus.
7. Pertama memberikan kesaksian tentang kebangkitan Yesus.

Tuhan mencari orang-orang hebat dan mencari juga orang-orang yang setia.

Bagaimana Maria Magdalena mensyukuri pengampunannya

1. **Tidak pernah kembali lagi ke Magdala atau sebagai “Magdala”**
Pengampunan Tuhan membuat Maria beralih drastis dari kehidupan pelacuran ke kesetiaan mengikut Tuhan Yesus dan mengabdikan hidupnya. Dia tahu pengampunan yang dia dapatkan dibayar dengan darah yang mahal. Sekali bertobat dan berjanji, dia tidak pernah kembali lagi ke habitat dosanya! Sangat berlawanan dengan orang-orang yang dideskripsikan dalam perikop 2 Petrus 2:22 (Bagi mereka cocok apa yang dikatakan peribahasa



yang benar ini: “Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangannya.”).

2. **Lupakan masa lalu, mulai hidup baru**

Jika Maria Magdalena terus memikirkan masa lalunya dan ketidaklayakannya sebagai mantan pekerja seks komersial dan terlibat dalam kuasa kegelapan, maka ia tidak akan pernah melayani Tuhan. Maria akan terus terbenam dalam perasaan tidak layak dan minder.

Kita tidak bisa menghapus masa lalu, tapi bisa mencegah agar masa lalu tidak berpengaruh atau menghancurkan masa kini dan masa depan dengan pikiran-pikiran negatif. Memaafkan itu ibarat membebaskan tahanan, dan tahanan itu adalah diri kita sendiri! 🙏



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yohanes 20:11-18

Siapa Maria Magdalena?

Maria Magdalena ialah seorang perempuan yang ditolong Yesus, ketika Yesus mengusir tujuh roh jahat darinya. Nama “Magdalena” kemungkinan besar menyatakan bahwa ia berasal dari kota Magdala, kota yang bereputasi sebagai tempat pelacuran. Beberapa interpretasi mengatakan bahwa tujuh roh jahat yang ada dalam dirinya adalah hasil keterlibatan Maria dengan kuasa kegelapan selama bekerja sebagai pekerja seks komersial di Magdala.

Maria Magdalena juga adalah orang pertama yang dijumpai oleh Yesus setelah kebangkitan-Nya. Maria bukan seorang tokoh yang menonjol dalam narasi Injil, namun Yesus menampakkan diri kepada Maria terlebih dahulu sebelum kepada saudara-Nya dan kepada murid-Nya yang lain. Setelah memberitakan kubur kosong, Maria kembali ke kubur dan menangis. Kita tidak mengetahui apa sebabnya dia kembali, tetapi kita dapat menduga bahwa dia hendak memastikan siapakah yang mengambil mayat Tuhan Yesus. Dia menangis, bukan saja karena Tuhan Yesus yang dia kasih mati, tetapi karena mayat-Nya diambil orang, dan tidak dapat dikuburkan secara layak. Penguburan yang layak sangat penting dalam budaya Timur Tengah.

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci: “Pergilah kepada saudara-saudaraKu dan katakanlah kepada mereka bahwa sekarang Aku akan pergi kepada BapaKu dan Bapamu, kepada AllahKu dan Allahmu.” (ayat 17)

Matthew Henry: “Pelayanan kepada jemaat umum harus didahulukan dari pada kepuasan pribadi. Maria tidak boleh terus tinggal untuk berbicara dengan Gurunya, tetapi harus memberitakan pengalaman itu kepada publik”.

Pertanyaannya: Mengapa ketika Maria ingin lebih lama bersekutu dan menikmati kebangkitan Tuhan, tetapi Tuhan melarang dan malah memerintahkan dia untuk pergi memberitakan kebangkitan itu. Menikmati kebangkitan versus memberitakan kebangkitan. Manakah yang terpenting?

Pertanyaan Reflektif:

Selama ini apakah kita penikmat rohani atau pemberita rohani?

Penutup:

Berdoalah dan mengambil tekad agar kita bukan saja penikmat hal-hal rohani tetapi lebih lagi sebagai pemberita hal-hal rohani.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Berbahagialah mereka yang tidak melihat namun percaya.”
(Yohanes 20:29)*



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Lukas 8:1-3

Hanya dokter Lukas yang mencatat dengan rinci tentang perempuan-perempuan yang bertobat menjadi murid-murid Yesus. Bahkan secara spesifik menyebutkan latar belakang kondisi Maria Magdalena sebelum ia bertobat.

Ada dua hal yang menarik dalam catatan Lukas 8:1-3 ini

1. Catatan khusus tentang latar belakang Maria Magdalena sebelum ia bertobat dan menjadi murid Yesus. Alkitab mencatat sedikitnya tujuh hal setelah Maria Magdalena dibebaskan dari tujuh roh jahat:
 - a) Memberitakan Injil (Luk 8:2, Mat 27:56, Mark 15:41)
 - b) Melihat proses penyaliban dari jauh.
 - c) Berdiri di dekat salib pada detik-detik kematian Tuhan Yesus.
 - d) Terus mengikuti dan ada pada saat Tuhan Yesus dimakamkan.
 - e) Menunggu dan memberikan perhatian kepada kubur Yesus.
 - f) Berada di kelompok para wanita yang pertama mengunjungi kubur Yesus.
 - g) Pertama memberikan kesaksian tentang kebangkitan Yesus.
2. Perempuan-perempuan itu melayani rombongan Tuhan Yesus dengan kekayaan mereka. Injil Lukas menyebutkan nama 3 perempuan dengan menunjukkan perbedaan. Namun bukan perbedaannya yang ditonjolkan tetapi setelah mengalami sentuhan kuasa Tuhan Yesus, mereka semua melayani dengan kekayaan mereka.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Kekayaan", dari kata Yunani *huparchonta* yang bisa berarti uangnya, miliknya, hartanya yang menjadi kekayaannya. Setelah pertobatan, mereka tidak lagi menjadikan harta sebagai Tuhan mereka tetapi sebagai hamba yang harus mengabdikan kepada Tuhan.

Pertanyaannya: Bilamana kekayaan itu menjadi tuan kita dan kekayaan itu menjadi hamba kita?

Pertanyaan Reflektif:

Kita memerlukan uang dalam semua kehidupan kita tetapi tidak karena kita butuh maka uang menjadi tuhan dan tuan dalam kehidupan kita.

Penutup:

Berdoa agar kita tidak menjadi budak dari kekayaan tetapi menjadi tuan dari kekayaan dan melayani Tuhan dengan kekayaan kita.

Ayat Emas Hari Ini:

"Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka."

(Lukas 8:3)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Kisah Para Rasul 26:12-23

Bagaimana Maria Magdalena mensyukuri pengampunannya

1. Tidak pernah kembali lagi ke Magdala atau sebagai “Magdala”

Pengampunan Tuhan membuat Maria beralih drastis dari kehidupan pelacuran ke kesetiaan mengikut Tuhan Yesus dan mengabdikan hidupnya. Dia tahu pengampunan yang dia dapatkan dibayar dengan darah yang mahal. Sekali bertobat dan berjanji, dia tidak pernah kembali lagi ke habitat dosanya! Sangat berlawanan dengan orang-orang yang dideskripsikan 2 Petrus 2:22 (Bagi mereka cocok apa yang dikatakan peribahasa yang benar ini: “Anjing kembali lagi ke muntahnya, dan babi yang mandi kembali lagi ke kubangannya.”)

Kisah Para Rasul 26:12-23 menguatkan perilaku Maria Magdalena bahwa seorang yang sudah bertobat maka dia tidak boleh kembali ke masa lalu dosanya. Bagian bacaan STP kita hari ini berbicara tentang kesaksian pertobatan rasul Paulus. Setelah bertobat dia tidak lagi kembali kepada manusia lamanya tetapi menghasilkan perbuatan sebagai manusia baru. Maria tidak pernah lagi menjadi “magdala.”

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci: Ayat 20b: “Mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu.” Ayat kunci ini memberi definisi tentang pertobatan yaitu berbalik kepada Allah dan melakukan perbuatan sesuai dengan pertobatan itu. Bertobat artinya berbalik dari dosa-dosa masa lalu dan berbuat kebenaran di masa selanjutnya atau B3 (Bertobat=Berbalik=Berbuat). Ada banyak pertobatan hanya sampai pada berbalik sejenak dan tidak memiliki factor berbuat-nya. Bertobat dari kaya Yunani **metanoeo** (dari akar kata **metanoia**) artinya *to change one’s mind for better, heartily to amend with abhorrence of one’s past sins*.

Pertanyaannya: Dari arti **metanoia** bisakah kita memberikan definisi bertobat menurut pengalaman kita masing-masing?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kekristenan telah membuat kita menjadi membenci dosa?

Penutup:

Berdoa agar kita terus membenci dosa bukan membenci kebenaran.

Ayat Emas Hari Ini:

“bahwa mereka harus bertobat dan berbalik kepada Allah serta melakukan pekerjaan-pekerjaan yang sesuai dengan pertobatan itu.”

(Kisah Para Rasul 26:20b)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Filipi 3:1b-16

Bagaimana Maria Magdalena mensyukuri pengampunannya?

2. Lupakan masa lalu, mulai hidup baru

Jika Maria Magdalena terus memikirkan masa lalunya dan ketidak layakannya sebagai mantan pekerja seks, maka ia tidak akan pernah melayani Tuhan. Memaafkan itu ibarat membebaskan tahanan, tahanan itu adalah diri kita sendiri!

Kehidupan pertobatan itu dilukiskan oleh rasul Paulus seperti seorang pelari dalam satu perlombaan dengan sungguh memusatkan pikirannya agar tidak gagal untuk mencapai sasaran. Sama seperti Maria Magdala, Filipi 3:13 menegaskan tujuan hidup rasul Paulus setelah bertobat:

- a. Tujuan hidup Paulus bahwa dengan kasih karunia Allah, seluruh kehidupannya akan berpusat pada tekad untuk maju terus agar pada suatu hari akan mencapai sorga dan berhadapan muka dengan Kristus (bnd 2 Tim 4:8; Wahyu 2:10; 22:4)
- b. Tekad seperti itu perlu untuk kita sekalian. Sepanjang kehidupan kita bermacam-macam gangguan dan percobaan, seperti kekhawatiran hidup, kekayaan, dan keinginan jahat, mengancam untuk menghalangi penyerahan kita kepada Tuhan (bnd Mark 4:19; Luk 8:14).

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: "Melupakan" (ayat 13) dari kata Yunani *epilanthanomai* yang berarti *neglecting, no longer caring for*. (mengabaikan atau tidak lagi peduli atau menginginkn). Pertobatan membuat tidak merindukan dosa itu lagi dan tidak membiarkan masa lalu menguasai masa kini dan masa depan. Pertanyaannya Bagaimana agar masa lalu tidak mempengaruhi atau menghancurkan masa kini.

Pertanyaan Reflektif:

Adakah masa lalu yang gelap masih mempengaruhi kehidupan kita saat ini? Jika ada maka teruslah bertekun untuk tidak menoleh ke belakang tetapi mengarahkan diri ke depan.

Penutup:

Berdoa khusus agar kita dikuatkan untuk selalu mengarahkan kehidupan ke depan bukan ke belakang.

Ayat Emas Hari Ini:

"Aku melupakan apa yang telah di belakangku dan mengarahkan diri kepada apa yang di hadapanku, dan berlari-lari kepada tujuan untuk memperoleh hadiah, yaitu panggilan sorgawi dari Allah dalam Kristus Yesus."

(Filipi 3:13-14)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yohanes 12:1-8

Apakah Maria Magdalena adalah Maria dari Betania. Lukas 8,9,10 menceritakan kisah-kisah seperti mujizat pengandaan roti, transfigurasi, pengusiran roh jahat dari seorang anak yang kerasukan setan, dan pengajaran tentang pemuridan. Kristus kemudian melanjutkan perjalanan ke “sebuah kampung” (yaitu Betania, meskipun tidak disebutkan oleh Lukas) ke rumah Marta. Di sana Marta mempersiapkan jamuan bagi Yesus. Injil Lukas tidak secara istimewa mengidentifikasi Maria Magdalena sebagai Maria dari Betania, Injil Yohanes membantu kita mengatasi masalah ini. Dalam Yohanes 12:1-11, Yesus tiba di Betania “tempat tinggal Lazarus yang dibangkitkan Yesus dari antara orang mati.” Marta melayani dalam perjamuan, Maria mengurapi kaki Yesus dengan minyak wangi dan menyeka kaki-Nya dengan rambutnya. Harap ingat bahwa peristiwa ini berbeda dengan peristiwa perempuan berdosa yang mengurapi kaki-Nya di rumah Simon orang Farisi dalam Lukas 7; namun demikian, tindakan yang sama dalam kedua peristiwa tersebut mendorong kita untuk menarik kesimpulan akan pelaku yang sama, yaitu Maria Magdalena.

Jika argumentasi ini benar, maka Maria Magdalena, perempuan berdosa yang bertobat, dan Maria dari Betania adalah orang yang sama. Perempuan yang disebut Lukas sebagai perempuan berdosa, dan yang disebut Yohanes sebagai Maria (dari Betania), adalah yang kita yakini sebagai Maria yang darinya telah diusir tujuh roh jahat menurut Markus. Maria Magdalena, perempuan berdosa yang telah bertobat, yang memperoleh pengampunan sekaligus persahabatan dengan Kristus, adalah teladan yang mengagumkan bagi setiap orang beriman.

Pertanyaan Induktif:

Ayat kunci: ayat 7: “Maka kata Yesus: “Biarkanlah dia melakukan hal ini hari penguburanKu.”

Pertanyaannya: Mengapa meminyaki kaki Yesus dikaitkan dengan kematian dan penguburan Yesus? Adakah relevansinya untuk kehidupan kita saat ini?

Pertanyaan Reflektif:

Apakah kita telah melakukan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan Yesus?

Penutup:

Berdoalah agar kita mau melakukan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan.

Ayat Emas Hari Ini:

“Maka kata Yesus: “Biarkanlah dia melakukan hal ini hari penguburanKu.” Pertanyaannya: Mengapa meminyaki kaki Yesus dikaitkan dengan kematian dan penguburan Yesus?”
(Yohanes 12:7)



- **Berdoa** terlebih dahulu sebelum melakukan Saat Teduh Pribadi (STP)
- **Bacalah dengan seksama:** Yesaya 1:10-20

Allah menyampaikan pesan kepada umatNya melalui Yesaya bahwa Allah tidak ingin mengutuk dan membinasakan umat-Nya. Ia menawarkan pengampunan penuh jikalau mereka mau bertobat dan menaati firman-Nya (Yes 1:16-19).

Kisah Maria Magdalena adalah pembuktian kuat Yesaya 1:18. Sejak zaman Maria Magdalena itu, telah hidup jutaan perempuan lainnya, tetapi kebanyakan nama mereka tidak tercatat. Namun, nama Maria terus dicatat dan diingat untuk menjadi satu pelajaran penting bahwa seburuk apapun masa lalu kita tetapi ketika kita bertobat maka semua dosa dihapus. Pengampunan dan pemulihan Tuhan telah membuat Maria Magdalena menjadi salah satu tokoh perempuan di Alkitab yang penuh dengan kesetiaan dan pengorbanan untuk Tuhan Yesus. Allah memakai seseorang dengan tidak melihat masa lalunya. Allah selalu melihat pertobatan dan perubahan seseorang bukan masa lalu seseorang.

Pertanyaan Induktif:

Kata kunci: “Berperkara” (Ayat 18) dari kata Ibrani **yakach** yang artinya berhadapan muka untuk mempertanggung jawabkan. Satu keberanian untuk bertobat dan mengaku salah. Sama seperti penghakiman, demikianpun pengampunan dosa merupakan karya Allah (Kel 34:6; Hosea 11:8-9). Tidak ada dosa apapun yang dapat membatasi bela kasih Tuhan (Mazmur 130). Allah hanya meminta manusia mengakui dirinya berdosa lalu bertobat kembali kepada Tuhan.

Pertanyaan: Dari kata **yakach** apakah berarti mengakui dosa kepada sesama diawali dengan keberanian untuk berhadapan muka mempertanggungjawabkan kesalahan atau cukup minta ampun tanpa berhadapan muka?

Pertanyaan Reflektif:

Beranihkah kita berhadapan muka untuk meminta maaf kepada orang yang kepadanya kita bersalah?

Penutup:

Berdoa agar kehidupan kita selalu berani mempertanggung jawabkan setiap perbuatan kita.

Ayat Emas Hari Ini:

*“Marilah, baiklah kita berperkara firman TUHAN-
Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun
berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba.”
(Yesaya 1:18)*



PERSIAPAN KEBAKTIAN

- **Jadwal Kebaktian Umum di GPBB:**
 - KU 1: Jam 09.00-10.30
 - KU 2: Jam 11.00-12.30
- **Berdoalah persiapkan hati agar Kebaktian Umum hari ini menjadi berkat untuk pertumbuhan iman.**

*“Tak seorangpun dapat mengabdikan kepada dua tuan.
Karena jika demikian, ia akan membenci yang seorang dan
mengasihi yang lain, atau ia akan setia kepada yang seorang
dan tidak mengindahkan yang lain.
Kamu tidak dapat mengabdikan kepada Allah dan kepada Mammon.”*

Matius 6:24

Catatan Pribadi



Catatan Pribadi



saat teduh adalah waktu...

untuk bersekutu dengan Tuhan
secara pribadi
melalui firman dan doa
yang dikhususkan secara teratur

Bagaimana melakukan **saat teduh** ?



Menghadap Tuhan

- * Mempersiapkan hati
- * Memohon pimpinan Roh Kudus



Mendengarkan Tuhan

- * Membaca firman
- * Merenungkan firman



Menanggapi Tuhan

- * Mengungkapkan doa
- * Melakukan penerapan



Gereja Presbiterian Bukit Batok
21 Bukit Batok St. 11
Singapore 659673
<http://gpbb.org/>